KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT ORANG LAUT DI KEPULAUAN RIAU

TIM PENULIS : EVAWARNI
SINDU GALBA

EDITOR : ARIF WIJAYA

irektorat
dayaan
4

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG
TAHUN 2005

309 2114

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga telah terbit buku yang berjudul " Kearifan Lokal Masyarakat Adat Orang Laut di Kepulauan Riau ". Buku ini disusun dalam rangka menggali pengetahuan atau kearifan tradisional dari kelompok masyarakat yang menjadikan laut sebagai sumber kehidupan.

Terbitnya buku ini akan memperkaya pengetahuan kita mengenai pemanfaatan sumber daya alam (laut) tanpa merusak ekosistemnya. Dengan pengetahuan yang diperoleh diharapkan wawasan berpikir dan pemahaman masyarakat terhadap kearifan lingkungan semakin luas. Peningkatan kualitas pengetahuan masyarakat akan sangat membantu usaha pelestarian lingkungan dan akan memberikan manfaat dalam kehidupannya.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Harapan kami buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Jakarta, Desember 2005

Direktur Tradisi

Ir. N. Widja, S.H.
NIP. 130606820

DAFTAR ISI

Halaman

KATA SAMBUTAN i
DAFTAR ISI ii
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR FOTO iv

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 LatarBelakang 2
1.2 Tujuan 3
1.3 Sasaran 3
1.4 Ruang Lingkup 3
1.5 Metode Penelitian 3

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 4
2.1 Letak dan Keadaan Alam 4
2.2 Kependudukan 10
2.3 Pola Pemukiman 15

BAB III MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT ADAT ORANG LAUT 21
3.1 Asal Usul 21
3.2 Sistem Kemasyarakatan 29
3.3 Sistem Teknologi 44
3.4 Sistem Religi 55
3.5 Sistem Ekonomi 59

BAB IV KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT ORANG LAUT 66
4.1 Pengetahuan Tentang Gejala Alam 66
4.2 Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik 70

BAB V PENUTUP 76
5.1 Kesimpulan 76
5.2 Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 80

PETA 81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin.....10
Tabel 2. Kesejahteraan Penduduk.....11
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....11
Tabel 4. Sektor Jasa..... 12
Tabel 5. Hasil Tangkapan/panen; hasil laut/kolam/tambak/dll.....12
Tabel 6. Prasarana pendidikan Formal.....13
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Penduduk.....13
Tabel 8. Pendidikan Menurut Agama yang dianut.....14
Tabel 9. Sarana Peribadatan.....15

DAFTAR FOTO

Foto 1. Kantor Kepala Desa..... 6
Foto 2. Lapangan Volley Ball, salah satu sarana Olah Raga Desa Penuba 7
Foto 3. Selat Penuba yang memisahkan P. Lipan dengan P. Selayar dengan Latar Belakang Pelabuhan Desa Penuba..... 7
Foto 4. Toko-toko Orang Cina yang menghadap Desa Penuba yang berlokasiDi Desa Penuba..... 8
Foto 5. Mushola Nurul Iman, di Desa Penuba..... 9
Foto 6. Sekolah Dasar Negeri 09 Desa Penuba..... 14
Foto 7. Masjid Taqwa, di Desa Punuba..... 15
Foto 8. Rumah Panggung di tepi pantai..... 16
Foto 9. Rumah Penduduk di Daratan Desa Punuba.....17
Foto 10. Tanah kosong yang ditumbuhi pohon kelapa, durian dll..... 18
Foto 11. Salah satu Rumah Masyarakat Adat Orang Laut di Pulau Lipan..... 18
Foto 12. Salah satu rumah yang dibangun dengan posisi menyamping ke laut..... 19
Foto 13. Salah satu sudut rumah yang lurus teratur..... 20
Foto 14. Sebuah Keluarga sedang santai di depan rumahnya..... 31
Foto 15. Sampan Dayung yang digunakan untuk menangkap ikan 46
Foto 16. Miniatur Sampang Kajang..... 47
Foto 17. Sampan Kajang dari samping..... 47
Foto 18. Salah seorang yang membuat sampan Kajang 48
Foto 19. Tombak/serampang..... 49
Foto 20. Pancing untuk menangkap ikan 49
Foto 21. Peralatan pancing untuk menangkap ikan di air tenang 50
Foto 22. Peralatan pancing untuk menangkap ikan di air deras 50
Foto 23. Peralatan pancing untuk menangkap ikan di perairan agak dalam 51
Foto 24. Peralatan pancing untuk menangkap ikan di permukaan air.... 51
Foto 25. Jala/Jaring 52
Foto 26. Coban 53
Foto 27. Sondong 53
Foto 28. Raga..... 54
Foto 29. Penceduk..... 54
Foto 30. Anak-anak Masyarakat Adat Orang Laut bersama menulis..... 57
Foto 31. Salah Seorang Masyarakat Adat Orang Laut sedang menangkap ikan Dengan menggunakan sampan 61
Foto 32. Salah satu keluarga sedang memperbaiki alat penangkap ikan ... 67
Foto 33. Udang tunde/Condet.....71
Foto 34. Sedang memegang tombak udang..... 73

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menelusuri riak gelombang di wilayah pesisir dan lautan di bawah terik panas matahari atau pun guyuran hujan deras adalah bagian dari kehidupan Masyarakat Adat Orang Laut. Beberapa diantara mereka masih bertempat tinggal di sampan kecil, berlayar dalam kelompok sanak keluarga dan mengikuti kepercayaan animistik. Sementara yang lainnya telah meninggalkan kebiasaan mengembara *(nomaden)* mereka hidup bermukim di darat dengan cara yang tidak banyak berubah dari keadaan sebelumnya (Lioba Lenhart,ttt).

Orang laut atau suku laut adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di daerah Propinsi Riau dan Kepulauan Riau yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing. Masyarakat terasing, termasuk orang laut sering diidentikkan sebagai orang bodoh, terkebelakang, miskin dan selalu menggunakan *magi* (kekuatan supranatural) dalam kehidupan mereka. Mereka tersebar di Indragiri Hilir Propinsi Riau dan di Pulau Lipan (Penuba), Lingga, Sungai Buluh, Galang, Kundur, Pulau Siantan, Air Klubi Batam, Berakit, Batam di Propinsi Kepulauan Riau. Bermacam sebutan yang melekat pada diri mereka, mulai dari masyarakat terasing, masyarakat terpencil, masyarakat marjinal, komunitas adat terpencil (Isjoni, 2003), dan masyarakat adat orang laut sebagaimana terdapat dalam judul penelitian ini.

Menurut Garna (1992), masyarakat terasing dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial, atau yang relatif terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasanya dianggap tidak maju, alam pikirannya bersahaja dan kuat memegang tradisi, bahkan dianggap tidak termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim.

Sedangkan menurut Direktorat Bina Masyarakat Terasing (1993) yang dikutip oleh Isjoni (2002) dinyatakan bahwa komunitas adat terpencil adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya, mendiami suatu kawasan yang terpencil, terpencar serta sulit dijangkau atau berpindah-pindah maupun yang hidup mengembara di kawasan laut menyebabkan sulit terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat yang lebih maju atau sebaliknya.

Menurut Muchtar Lubis dalam kata pengantar Orang Sakai di Riau, konsep "Keterasingan" tidak senantiasa berarti bahwa seluruh segi kehidupan mereka "ketinggalan" atau "terbelakang". Banyak pendapat para ahli suku bangsa menyatakan, sejak lama telah menyadari bahwa suku "terasing" itu memiliki berbagai kelebihan yang berkaitan dengan kearifan lokal, pengetahuan dan pengalaman yang bermakna besar pula bagi manusia dalam masyarakat "modern".

Dalam penelitian ini, kami tidak mempermasalahkan istilah/sebutan mana yang paling tepat untuk sebutan mereka. Namun, masyarakat Adat Orang Laut yang kami maksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat adat orang laut yang bermukim di Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Lingga, Kabupaten Senayang Lingga dan Singkep (selanjutnya baca: Selinsing), Propinsi Kepulauan Riau.

Kami menfokuskan kepada, bagaimana cara hidup mereka beradaptasi dengan lingkungan ekologi laut, kawasan paya bakau atau berdekatan dengan kawasan pantai. Juga, kearifan/pengetahuan yang mereka memiliki didalam mengelola dan melestarikan alam sekitar, seperti pengetahuan mereka tentang musim, arus, air, angin, bulan, dan bintang.

Menangkap ikan dan mengumpulkan hasil-hasil laut lainnya seperti teripang, ular dan akar-akaran merupakan tumpuan mata pencaharian mereka. Alat yang dipergunakan antara lain: tombak/ *serampang,* pancing, jaring, dan *sondong* . Ikan hasil tangkapan mereka dan biota laut lainnya, selain dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri juga dijual (dalam skala kecil) kepada *"toke"* pedagang perantara Cina. Mata pencaharian menangkap ikan (nelayan) ini merupakan lapangan pekerjaan yang telah turun temurun, oleh karena itu mereka piawai di lautan. Disamping itu, beberapa diantara mereka bekerja pada seorang *toke* memproduksi kayu arang. Uang penjualan hasil laut, mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari seperti minyak, beras, dan korek api.

Pemanfaatan sumber kekayaan wilayah pesisir dan lautan oleh "nelayan modern" dengan menggunakan alat tangkap berteknologi tinggi (bom, pukat harimau, kapal motor berkapasitas besar dan kecepatan tinggi) akan menghancurkan habitat terumbu karang yang berakibat langsung atau tidak langsung pada komunitas ikan dan biota laut lain di sekitarnya.

Rusaknya kawasan pesisir dan laut dengan segala isinya, di sisi lain juga akan mengganggu kelangsungan hidup Masyarakat Adat Orang Laut karena hidup dan kehidupan mereka sangat bergantung dengan laut dan isinya. Pada hal, jauh sebelum pengambil kebijakan pembangunan mendengungkan pemanfaatn sumber daya pesisir dan lautan dengan cara-cara yang ramah lingkungan, Masyarakat Adat Orang Laut telah mempunyai cara-cara tertentu atau kearifan lokal untuk mengelola dan melestarikan pesisir, laut dan alam sekitarnya.

Bertolak dari latar belakang di atas, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Orang Laut di Kepulauan Riau" untuk mengungkapkan kearifan/ pengetahuan yang dimiliki Masyarakat Adat Orang Laut tentang lingkungannya.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali Masyarat Adat Orang Laut tentang pengetahuan mereka yang berhubungan dengan gejala alam, biota laut dan cara pemanfaatannya. Hal ini bukan saja berguna untuk kelangsungan hidup dan budaya mereka tetapi juga untuk bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pengambil kebijakan dalam usaha melindungi sumber kekayaan biota laut dari berbagai eksploitasi pihak-pihak yang mempunyai modal/kekuasaan.

1.3 Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah tersedianya data dan informasi tentang kearifan lokal Masyerakat Adat Orang Laut di Pulau Lipan Kepulauam Riau yang berhubungan dengan gejala alam, biota laut dan cara pemanfaatannya.

1.4 Ruang Lingkup

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah kearifan lokal Masyarakat Adat Orang Laut tentang alam dimana mereka hidup dan melaksanakan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu ruang lingkup materi yang akan diungkap adalah sekilas tentang masyarakat dan kebudayaannya, kemudian kearifan/pengetahuan mereka tentang gejala alam yang meliputi musim, arus pasang surut air laut, bulan, dan bintang. Kearifan tentang jenis-jenis ikan dan alat-alat penangkapannya serta kearifan tentang biota laut lainnya.

Sedangkan ruang lingkup operasionalnya adalah Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau. Pemilihan Pulau Lipan (Desa Penuba) sebagai daerah penelitian berdasarkan pada asumsi bahwa Masyarakat Adat Orang Laut di daerah ini masih banyak beraktivitas di kawasan pesisir dan lautan. Kondisi yang demikian menurut hemat kami, sangat cocok untuk mengetahui kearifan mereka tentang lingkungan alam.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Lipan Kepulauan Riau dengan team peneliti terdiri atas Evawarni dan Sindu Galba. Penelitian diawali dengan studi pustaka, observasi dan pembuatan pedoman wawancara.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian teknik yang digunakan untuk menjaring data adalah wawancara mendalam *(depth-interview)* terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Setiap peneliti dapat mengembangkan pertanyaan yang ada sesuai dengan keperluan *(free inter-view)*.

Di samping itu, dilakukan observasi untuk memahami prilaku mereka sesuai dengan data yang diperlukan, serta mengumpulkan data sekunder yang terdapat di desa dan kecamatan. Dan setiap peneliti dilengkapi dengan tape rekorder dan kamera foto.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak dan Keadaan Alam

Kepulauan Riau adalah propinsi termuda di Indonesia, yang baru saja diresmikan pada tanggal 1 Juli 2004 lalu. Propinsi Kepulauan Riau membawahi 4 kabupaten dan 2 kota otonom, yaitu Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Selinsing. Sedangkan kota otonom adalah Batam dan Tanjungpinang.

Sebelum menjadi propinsi, Kepulauan Riau merupakan salah satu daerah Tk. II yang tergabung dalam Propinsi Riau. Daerah ini luasnya mencapai 250.162 km². Bahkan dengan diberlakukannya *Zone Ekonomi Exclusif* (ZEE), luasnya mencapai 260.000 km².

Pada masa lalu, di wilayah Kepulauan Riau ini terdapat sebuah kerajaan yang bernama Bintan (baca: Bentan) di Pulau Bintan, yang kemudian disusul oleh Kerajaan Melayu Riau – Lingga yang berpusat di Daik dan Penyengat.

Daerah Kepulauan Riau terdiri atas pulau-pulau yang merupakan sisa-sisa erosi daerah daratan pratersier yang membentang dari Semenanjung Malaya sampai dengan pulau Bangka dan Belitung (Pemda Tk. II Kepri, 1997: 4). Jumlahnya tidak hanya puluhan atau ratusan, akan tetapi ribuan (1.062 pulau baik besar maupun kecil). Di waktu pemerintahan Kemaharajaan Melayu masa lalu, Sultan turun ke pulau-pulau menghitung jumlah pulau yang ada di daerah kekuasaannya, maka untuk menghitungnya dipergunakan lada karena banyaknya pulau-pulau tersebut. Sehingga diperoleh jumlahnya "Segantang Lada" (Gantang adalah sebuah alat takar yang biasanya dipergunakan untuk menakar beras atau padi. 1 gantang = 4 liter). Oleh karena itu daerah Kepulauan Riau dikenal juga dengan sebutan "Segantang Lada".

Dari sekian banyak jumlah pulau tersebut, sebagian sudah berpenghuni sedangkan sebagian lagi belum berpenghuni. Namun demikian, bukan berarti pulau tersebut tidak dimanfaatkan sama sekali. Karena sebagian telah dipergunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan.

Alamnya tidak hanya menyimpan potensi tambang bauksit, batu granit, dan pasir semata, tetapi juga minyak bumi dan gas alam. Sedangkan datarannya dapat ditanami berbagai tanaman keras seperti karet, kelapa dan cengkeh. Dan, lautan yang membentang luas mengandung berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya.

Potensi lainnya yang saat ini sedang dikembangkan adalah bidang kepariwisataan. Dunia kepariwisataan mempunyai prospek yang baik. Disamping letaknya yang strategis berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura, kawasan pulau Bintan dan pulau-pulau lain di sekitarnya terdapat peninggalan-peninggalan sejarah.

Daerah Kepulauan Riau pada umumnya beriklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata per tahun sebesar 2.000 mm. Curah hujan tertinggi umumnya terjadi pada bulan Desember dan curah hujan terendah pada bulan Mei. Temperatur udara rata-rata terendah 23ϛC dan tertinggi 30ϛC dengan kelembaban udara lebih kurang 85%. Sedangkan ketinggian rata-rata dari permukaan laut berkisar 2 dampai 5 meter.

Dalam konteks mempelajari dan memahami kearifan lokal Masyarakat Adat Orang Laut tentang gejala alam, maka Pulau Lipan yang termasuk dalam wilayah Desa Penuba dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Masyarakat Adat Orang Laut telah bermukim sedangkan orientasi kehidupan mereka masih ke laut. Untuk turun ke laut pada umumnya mereka memiliki pengetahuan tentang gejala alam, begitu juga tentang teknologi yang berhubungan dengan mata pencaharian pokok mereka yaitu sebagai nelayan.

Desa Penuba adalah salah satu dari 16 desa yang termasuk dalam kelurahan Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kelumu Kecamatan Lingga, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat, sebelah barat berbatasan dengan desa Bakong Kecamatan Singkep Barat dan sebelah timur berbatasan dengan desa Mepar Kecamatan Lingga. Dengan batas-batas tersebut maka Desa Penuba memiliki luas ± 4.000 km dengan luas daratan ± 19.000 hektar.

Desa Penuba terdiri atas 3 dusun, 7 RT dan 21 RT, 3 dari 21 RT tersebut terletak di Pulau Lipan yang didiami oleh mayoritas Masyarakat Adat Orang Laut. Adapun struktur pemerintahan desa terdiri atas seorang kepala desa, seorang sekretaris desa dan dibantu oleh kepala urusan pemerintahan, urusan pembangunan dan urusan umum. Untuk lebih jelasnya lihat bagan di bawah ini.

Struktur Pemerintahan Desa Penuba

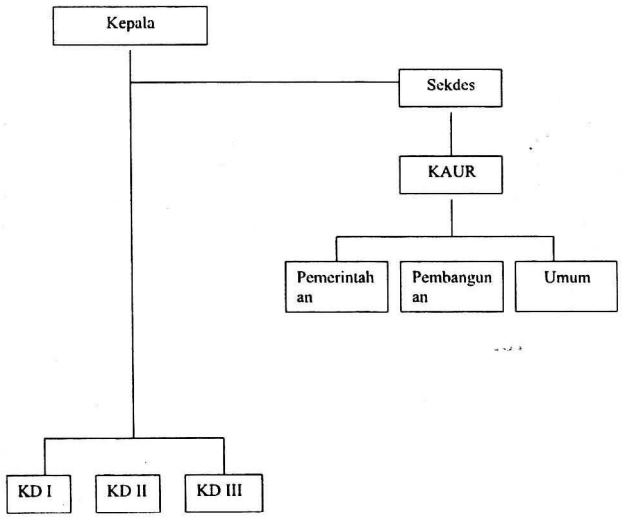

Desa Penuba terletak di Pulau Selayar, jarak ke ibu kota Kecamatan/Kabupaten Lingga adalah 30,6 km, dapat ditempuh dengan *speed boat* ± 30 menit. Sedangkan jarak ke ibukota Propinsi (Tanjungpinang) 162 km dengan waktu tempuh 3 hingga 3,5 jam mempergunakan ferry.

Karakteristik wilayah Desa Penuba terdiri atas daratan perbukitan dan pantai landai. Sebagian besar tanahnya dimanfaatkan untuk perkebunan 1.025 hektar, pemukiman umum 92 hektar. Sedangkan lainnya hutan rakyat 17.800 hektar, hutan produksi 4.000 hektar dan rawa 15 hektar. Ketinggian tanah dari permukaan laut 1 meter dengan banyaknya curah hujan 2.000 mm/tahun.

Secara garis besar, tingkat kesuburan tanah cukup baik sehingga memungkinkan untuk dijadikan lahan perkebunan. Adapun komoditas tumbuhan yang ditanam di perkebunan antara lain kelapa 35 hektar, pinang 2 hektar, cengkeh 26 hektar, lada 5 hektar, dan karet 150 hektar. Sedangkan jenis buah-buahan yang dihasilkan dari daerah ini antara lain pisang 5 ton/tahun, durian 30 ton/tahun, duku 2 ton/tahun, rambutan 7 ton/tahun dan kedondong 7 ton/tahun.

Pembangunan fisik Desa Penuba cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pembangunan sarana transportasi, listrik masuk desa, sarana air bersih dan sarana fasilitas umum lainnya. Pembangunan sarana transportasi dilakukan secara bertahap, seperti pengaspalan dan pengerasan jalan. Pengerasan jalan yang bagi masyarakat setempat disebut dengan istilah "semenisasi" dilakukan untuk menghubungkan satu kampung dengan kampung lainnya.

Fasilitas yang terdapat di desa Penuba selain Kantor Kepala Desa, Kantor Syahbandar, Kantor Keamanan Laut (Kamla), Pos Polisi, Babinsa (Bintara Pembina Desa), adalah pasar desa, sekolah, tempat ibadah (mesjid, mushalla, gereja, vihara) Puskesmas Pembantu, Posyandu, dermaga dan sarana olah raga.

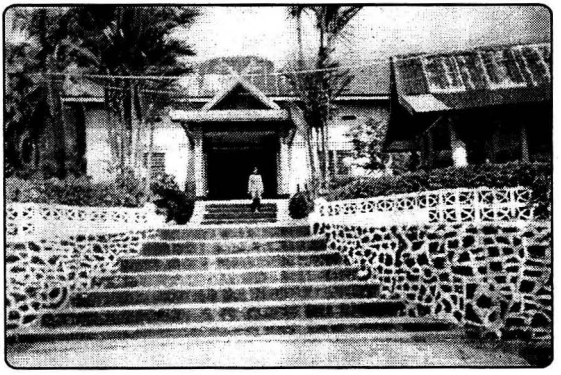

Foto 1
Kantor Kepala Desa Penuba

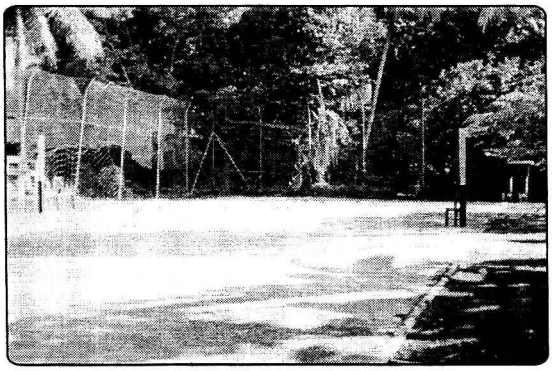

Foto 2
Lapangan Volley Ball, salah satu sarana olah raga di Desa Penuba

Pada zaman Belanda, pemerintahan Belanda menjadikan Penuba sebagai tempat kedudukan seorang *Controleur* yang bertugas melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bidang pemerintahan. Juga, Belanda menempatkan seorang Controleur ditempat tersebut adalah untuk mengawasi gerak-gerik dari Sultan Lingga, khususnya dalam bidang perdagangannya. Alasan lain adalah, faktor alamnya yaitu Selat Penuba mempunyai alur laut yang dalam dan airnya tenang, sehingga dapat dilayari setiap saat tidak tergantung pada air pasang. Kondisi ini menjadikan Penuba sebuah tempat yang strategis dibandingkan Daik dan Dabo. Dan disamping itu, dari segi politik

Penuba sangat strategis untuk memonitor kegiatan-kegatan politik orang-orang Melayu yang akan mengancam kedudukan Belanda. Dengan alasan-alasan tersebut, Belanda membangun Penuba sesuai dengan kepentingannya.

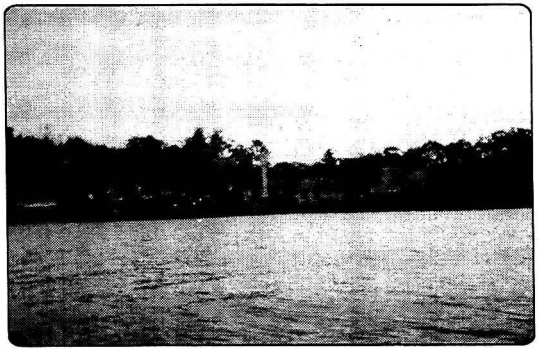

Foto 3
Selat Penuba yang memisahkan Pulau Lipan dengan
Pulau Selayar dengan latar belakang pelabuhan (dermaga) Desa Penuba.

Pada masa itulah dibangun pelabuhan (dermaga) yang dapat disinggahi oleh kapal-kapal pemerintah dan kapal-kapal dagang terutama dari Singapura. Seiring dengan kesibukan persinggahan kapal-kapal besar dan bongkar muat barang di pelabuhan, menjadikan Penuba daerah yang ramai dan sibuk. Maka bermunculan toko-toko milik orang Cina yang memonopoli kehidupan ekonomi daerah ini.

Sepanjang pantai sebelah Selatan Pulau Selayar yang berhadapan dengan Pulau Lipan dibangun toko-toko oleh orang Cina. Bagian depan (menghadap Desa Penuba) berfungsi sebagai toko, bagian tengah untuk tempat tinggal dan gudang, sedangkan bagian belakang yang disebut *"Pelantar"* dijadikan tempat bongkar muat barang-barang dagangan. Sementara sebagian orang Melayu yang tinggal di daerah ini bekerja sebagai buruh dengan orang Cina.

Foto 4
Toko-toko Orang Cina yang menghadap ke
Desa Penuba yang berlokasi di pasar desa.

Kondisi ini berlangsung cukup lama sehingga antara orang Cina dan orang Melayu menjalin hubungan yang dapat dikatakan harmonis, masing-masing saling menghormati agama dan adat istiadat yang berlaku. Hal ini tercermin pada hari raya orang Cina (Imlek), mereka saling kunjung mengunjungi, begitu juga pada hari raya Idul Fitri dan hari besar lainnya.

Seiring dengan pergantian pemerintahan dan perubahan waktu, pada tahun 1963 penggunaan mata uang dolar berganti dengan rupiah maka pelabuhan Penuba tidak lagi disinggahi kapal-kapal dagang dari Singapura. Dengan demikian Penuba jadi sepi.

---

[1] Tauke adalah sebutan untuk orang tempatan yang pekerjaannya menampung dari hasil nelayan setempat. Juga, pada saat tertentu mereka itu adalah tempat untuk meminjam kebutuhan pokok sehari-hari,denganperhitunganhasiltangkapannelayan.

Pada saat penelitian ini dilakukan, tidak nampak kesibukan yang berarti. Di pelabuhan ini hanya bersandar beberapa kapal ikan para *tauke* (selanjutnya baca:toke). [1] Dan, sekali- sekali tampak kapal antar pulau membongkar barang-barang kebutuhan sehari-hari dan bahan-bahan bangunan. Sementara pelantar-pelantar milik pedagang Cina disibukkan dengan jual beli hasil penangkapan ikan dari nelayan tradisional dan modern.

Menurut penuturan beberapa informan, diantara *tauke* yang berjualan di pelantar ini ada juga yang menjaul hasil dagangan dari antar pulau berupa jenis-jenis ikan tertentu dan udang ke Singapura melalui pelabuhan ini pada waktu-waktu tertentu..

Adapun Pulau Lipan yang dihuni oleh Masyarakat Adat Orang Laut hanyalah sebuah pulau kecil dengan luas ± 3 km^3. Disebut Pulau Lipan karena bentuk pulaunya memanjang seperti seekor lipan *(kelabang)*. Sebelah utaranya terletak Pulau Selayar, sebelah selatan Laut Jago, sebelah barat Laut Sungai Buluh dan sebelah Timurnya terdapat Pulau Mepar. Jarak antara Pulau Selayar dan Pulau Lipan dapat ditempuh ± 10 menit dengan sampan dayung. Meskipun sebuah pulau kecil, masyarakat di Pulau Lipan ini terdiri atas 3 RT yaitu RT 18, RT 19 dan RT 20 dengan masing-masing RT terdiri atas 40 KK. Selain Masyarakat Adat Orang Laut, penduduknya terdiri atas orang Melayu, Minang, dan Tionghoa (warga keturunan). Fasilitas umum yang tersedia di daerah ini antara lain Mushalla, Gereja, Sekolah Dasar (dalam kondisi rusak dan tidak dipakai lagi), dan sumur umum.

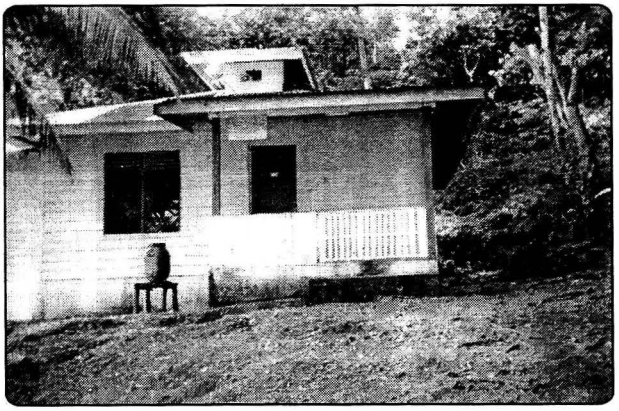

Foto 5
Mushalla Nurul Islam terletak di pemukiman Masyarakat Adat Orang Laut di Pulau Lipan

Keadaan tanah di Pulau Lipan hampir seluruhnya berbukit-bukit, sedangkan daerah pantai yang landai luasnya sangat terbatas. Daerah perbukitan ini ditumbuhi berbagai jenis kayu seperti Mahang, Meserai, Legung, Durian, Nangka dan lainnya berupa hutan belantara. Sedangkan di tepi pantainya ditumbuhi pohon-pohon bakau yang kurang subur.

2.2 Kependudukan

Desa Penuba didiami oleh mayoritas masyarakat Melayu. Sementara yang lainnya adalah Masyarakat Adat Orang Laut, Tionghoa, Minangkabau, Jawa, Batak dan beberapa suku bangsa lainnya di Indonesia. Mereka hidup rukun dalam kemajemukan suku bangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari budaya Melayu masih hidup dan lestari di tengah-tengah masyarakat, seperti cara berpakaian, tata krama, bahasa, adat istiadat dan lain-lain. Fenomena tentang terciptanya kerukunan hidup berbagai suku bangsa di tengah-tengah masyoritas masyarakat Melayu, memberi suatu indikasi bahwa suku bangsa Melayu bersikap terbuka dan akomodatif terhadap kehadiran suku bangsa lainnya. Dan, sikap tersebut tercermin dari kesediaan orang-orang Melayu untuk hidup secara bersama dalam satu kesatuan pemukiman. Rasa kebersamaan saling membantu dan saling menghargai membuka peluang untuk hidup harmonis dalam kontek bertetangga bahkan dapat membaur dalam sebuah ikatan perkawinan.

Menurut data Profil Desa Penuba 2001, penduduk berjumlah 2.229 jiwa yang terdiri atas 1.161 jiwa laki-laki dan 1.068 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga 555 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Penuba berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 12 bln	81	70	151
2.	13 bln – 4 th	132	131	263
3.	5 th – 6 th	148	168	316
4.	7 th – 12 th	136	138	274
5.	13 th – 15 th	140	119	259
6.	16 th – 18 th	87	87	154
7.	19 th – 25 th	85	76	161
8.	26 th – 35 th	80	69	149
9.	36 th – 45 th	70	68	138
10.	46 th – 50 th	70	61	131
11.	51 th – 60 th	76	70	146
12.	61 th – 75 th	58	58	116
13.	> 76 th	24	28	52
	Jumlah	1.161	1.068	2.229

Sumber: Profil Desa Penuba: 2001

Memperhatikan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kelompok usia balita (0 – 4 tahun) relatif rendah yaitu 414 orang, sedangkan kelompok usia sekolah (5 – 18 tahun) cukup tinggi yaitu 1.003 orang. Tetapi apabila dilihat kelompok usia produktif (19 – 60 tahun) lebih rendah yaitu 715 orang. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk 2.229 jiwa dengan jumlah penduduk usia produktif maka jumlah usia produktif S! dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Ini berarti bahwa setiap satu orang yang berusia produktif akan menanggung biaya hidup 3 orang termasuk dirinya sendiri. Dengan demikian tingkat kesejahteraan tidak akan terjamin. Namun kenyataannya bukanlah demikian, karena dari 554 KK yang mendiami desa ini hanya 34 KK yang hidup sebagai keluarga pra sejahtera. Sementara yang lainnya adalah keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus. Lebih lanjut lihat tabel di bawah ini.

Tabel 2
Kesejahteraan Penduduk

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Keluarga Pra Sejahtera	34 KK
2.	Keluarga Sejahtera I	158 KK
3.	Keluarga Sejahtera II	202 KK
4.	Keluarga Sejahtera III	133 KK
5.	Keluarga Sejahtera III Plus	28 KK
	Jumlah	554 KK

Sumber: Profil Desa Penuba: 2001

Adapun matapencaharian pokok adalah sebagai nelayan, kemudian buruh tani, tani, wiraswasta, dan pertukangan. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Keterangan	Jumlah
a.	Karyawan	1 org
b.	Wiraswasta	40 org
c.	Tani	42 org
d.	Pertukangan	25 org
e.	Buruh Tani	60 org
f.	Pensiunan	4 org
g.	Nelayan	454 org

Sumber: Monografi Desa Penuba 2001

Tabel di atas dapat dilengkapi dengan data yang terdapat pada Profil Desa Penuba 2001, jumlah penduduk menurut sektor jasa adalah sebagai berikut

Tabel 4
Sektor Jasa

No.	Status	Jumlah Orang
1.	Jasa Pemerintahan/Non Pemerintahan	
a.	Pegawai Desa	7
b.	PNS	
	1. PNS	5
	2. ABRI	3
	3. Guru	24
	4. Bidan	1
	5. Mantri Kesehatan/Perawat	1
	6. Pegawai BUMN/BUMD	2

Sumber: Profil Desa Penuba 2001

Dari data tabel di atas, tergambar bahwa mata pencaharian sebagai nelayan dilakukan oleh 454 orang dari 715 orang usia produktif. Ini berarti lebih dari separuh usia produktif bekerja di sektor perikanan laut (nelayan). Dari hasil yang diperoleh prospeknya sangat baik dan menjamin kesejahteraan keluarga. Lihat tabel hasil tangkapan laut di bawah ini.

Tabel 5
Hasil tangkapan/Panen, Hasil Laut/Kolam/Tambak/Dll

No.	Hasil Tangkapan/Panen	Ton/Th
a.	Perikanan Laut	
	1. Tongkol	10 Ton
	2. Tenggiri	25 Ton
	3. Kembung	30 Ton
	4. Ikan Kecil	40 Ton
	5. Ikan Besar	30 Ton
	6. Rumput Laut	12 Ton
	7. Cumi-cumi	30 Ton
	8. Teripang	4 Ton
	9. Udang	75 Ton

Sumber: Profil Desa Penuba

Diantara jenis ikan tersebut di atas seperti tenggiri, ikan besar, cumi-cumi, teripang dan udang mempunyai nilai jual yang tinggi apalagi kalau dijual langsung ke Singapura.

Pekerjaan sebagai nelayan ini terbagi dua yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan trdisional dalam bekerja menangkap ikan masih memakai peralatan dan teknologi tradisional/sederhana. Sedangkan nelayan modern mempunyai peralatan yang lebih canggih sehingga daerah tangkapannya lebih luas dan hasil yang didapat lebih banyak. Nelayan tradisional kalah bersaing dengan nelayan modern, terutama dari segi cara kerja dan memanfaatkan waktu. Sehingga kehidupan mereka jauh di bawah penghasilan nelayan modern.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Penuba pada saat ini cukup memadai yaitu 1 buah TK, 3 buah SD, dan 1 buah SLTP. Untuk SLTA mereka pergi ke Daik, Dabo atau Karimun. Sedangkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi mereka pergi ke Karimun, Tanjungpinang atau ke Jawa dan Sumetera. Untuk lebih jelasnya sarana pendidikan yang ada di desa Penuba, dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 6
Prasarana Pendidikan Formal

No.	Prasarana	Keterangan		Jumlah (Bh)	Kondisi	
		Ada	Tidak		Rusak	Baik
1.	TK	Ada		1		Baik
2.	SD	Ada		3		Baik
3.	SLTP	Ada		1		Baik

Sumber: Profil Desa Penuba 2001

Adapun rincian tentang komposisi penduduk Desa Penuba berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A.	Buta aksara dan angka latin			
1.	Usia 7 – 12 tahun			304
B.	Tamat Pendidikan Umum			
2.	SD/Sederajat	900	780	1.680
3.	SLTP	30	25	55
4.	SLTA	20	17	37
5.	Universitas/PT	4	2	6
	Jumlah	954	824	1778

Sumber: Profil Penuba 2001

Dari data di atas, hanya 1.778 orang dari 2.229 orang (jumlah penduduk keseluruhan) yang diketahui tingkat pendidikannya 415 orang dalam usia balita sedangkan 36 orang lainnya tidak diketahui. Tetapi menurut hemat penulis mereka ini termasuk kelompok orang yang putus sekolah karena pendidikan khusus di daerah ini tidak ada.

Bertolak dari tabel di atas, tergambar bahwa tingkat pendidikan (kualitas) Sumber Daya Manusia Desa Penuba rendah, karena lebih T! penduduknya hanya tamat SD/sederajat. Maka, tidak mengherankan apabila orientasi pemilihan pekerjaan/mata pencaharian adalah sebagai nelayan (454 orang dari 715 orang usia produktif).

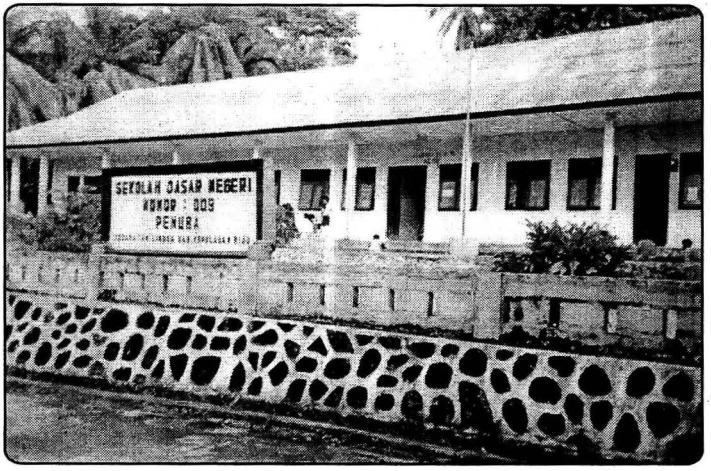

Foto 6
Sekolah Dasar Negeri 009, salah satu SDN yang terdapat di Desa Penuba

Kemudian, penduduk yang terdiri atas bebagai suku bangsa yang mendiami desa ini mayoritas beragama Islam sedangkan yang lainnya beragama Budha dan Kristen. Komposisi penduduk menurut agama yang dianut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Penduduk Menurut Agama yang Dianut

No.	Agama	Jumlah Penganut (Orang)		
		Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	965	916	1.881
2.	Kristen	60	55	115
3.	Budha	136	97	233

Sumber: Profil Desa Penuba 2001

Dan sarana peribadatan yang tersedia adalah mesjid 5 buah, mushalla 5 buah, gereja 1 buah dan vihara 1 buah. Keadaan bangunan baik dan masing-masing rumah ibadah tersebut terpeliahara dengan baik dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

Tabel 9
Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Mesjid	5 Bh
2.	Mushalla	5 Bh
3.	Gereja	1 Bh
4.	Vihara	1 Bh

Sumber: Monografi Desa Penuba 2001

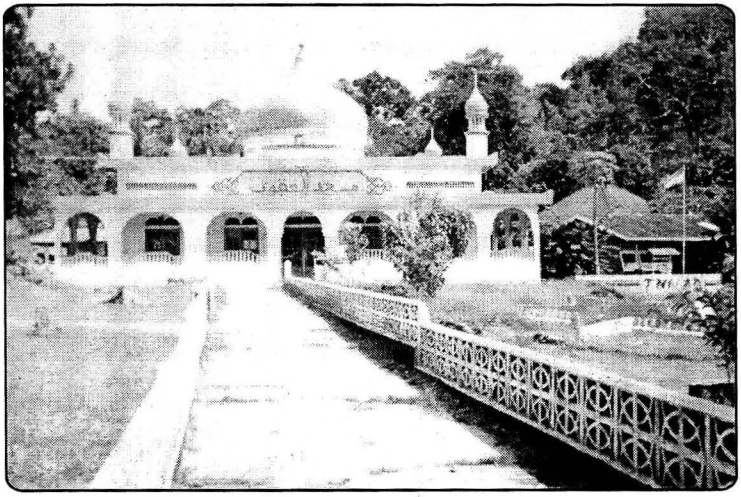

Foto 7
Mesjid Taqwa, salah satu mesjid yang terdapat di Desa Penuba

2.3 Pola Pemukiman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemukiman adalah daerah tempat bermukim. Sedangkan dalam arti luas pemukiman berarti tempat tingal manusia/ penduduk yang melakukan atau aktivitas untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupannya.

Pemukiman suatu masyarakat, juga dapat mencerminkan kebudayaan dari masyarakat pendukungnya bahkan kadang-kadang suatu pemukiman menunjukkan ciri khas dari masyarakat tersebut. Pada masyarakat Penuba, pemukimannya menyebar baik di darat maupun di tepi pantai. Dan, pada umumnya nelayan bermukim di tepi pantai. Begitu juga sebagian warga keturunan (Cina) bermukim di tepi pantai di sekitar pasar desa, terutama yang berprofesi sebagai pedagang dan pemilik kapal/pompong.

Pemilihan lokasi pemukiman bukan saja berdasarkan kepada mata pencaharian, tetapi juga berdasarkan letak suatu daerah, sebagaimana dikemukakan Suwardi MS, pemilihan lokasi bangunan pada masing-masing daerah itu merupakan lokasi yang selalu berhubungan dengan tempat strategis ditinjau dari jalur lalu lintas perdagangan, tersedianya air tawar dan sebagainya.

Pola pemukiman yang berlokasi di tepi pantai, rumah berjejer dengan arah (bagian depan) rumah menghadap ke jalan desa, sedangkan bagian belakang menghadap ke laut. Pada umumnya rumah berbentuk rumah panggung. Sebagian lagi dari semen (beton) dengan atap seng/asbes. Dan, ada juga diantara rumah tersebut, tiang yang menancap ke laut terbuat dari beton, sedangkan dinding dan tiang ke atas dari kayu.

Kondisi rumah bersih dan telah memenuhi persyaratan kesehatan. Artinya lengkap dengan pintu, jendela dan ventilasi tempat sirkulasi udara keluar masuk serta MCK. Cuma saja rumah-rumah panggung yang berada di tepi pantai ini, lingkungannya kurang bersih. Hal ini disebabkan karena pada umumnya penghuni rumah panggung tersebut membuang sampah rumah tangga dan tinja ke laut. Apabila air laut surut, sampah-sampah akan tampak berserakan di bawah kolong rumah dan ditambah lagi dengan bau tidak sedap yang berasal dari air laut yang surut. Sampah-sampah ini diperparah lagi dengan sampah-sampah kiriman yang dibuah kapal-kapal ke laut yang terbawa gelombang ke pantai di saat air pasang.

Foto 8
Rumah Panggung di tepi pantai

Adapun rumah-rumah yang di daratan, dibangun sepanjang ruas jalan dengan posisi menghadap jalan dan ada juga yang saling berhadapan. Rumah-rumah penduduk yang berlokasi di darat ini pada umumnya berbentuk rumah panggung juga dengan tiang dan dinding papan sedangkan atap seng/asbes. Namun rumah-rumah yang baru dibangun kebanyakan berbentuk rumah biasa (tidak rumah panggung) dengan bangunan permanen dan semi permanen. Arsitekturnya mengikuti model-model rumah modern. Begitu juga jumlah dan besar kamar tergantung kebutuhan disamping dana yang tersedia. Perubahan ini biasanya terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa. Cara berpikir, tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi turut serta mempengaruhi bentuk rumah seseorang.

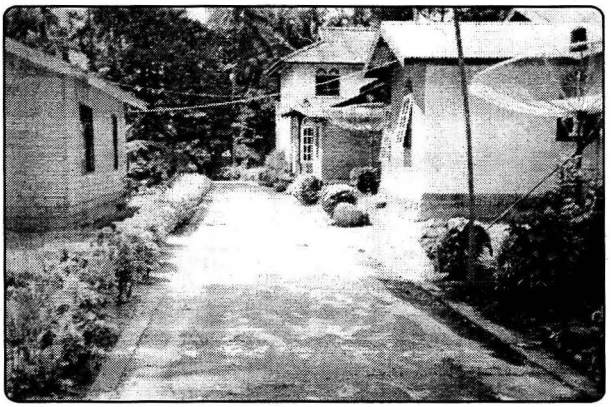

Foto 9
Rumah penduduk di daratan Desa Penuba

Berbeda dengan arsitektur rumah Melayu masa lalu, dimana komposisi ruang dipengaruhi oleh Budaya Islam. Ruang untuk laki-laki dan perempuan terpisah, serambi dan ruang depan diperuntukkan bagi kaum laki-laki sedangkan ruang *selarsar* dan dapur untuk kaum perempuan.

Kondisi dan lingkungan di darat cukup baik dan bersih. Pada masing-masing tersedia WC dan tempat pembuangan sampah. Air bersih didapat dari sumur/perigi dan bagi masyarakat yang tidak punya sumur dapat memperoleh air bersih dari sumur umum ataupun PDAM.

Jalan di lingkungan kampung dan jalan yang menghubungkan satu kampung dengan kampung lainnya sudah diperkeras dengan cara semenisasi. Lingkungan pemukiman cukup bersih, Cuma ada beberapa lokasi (tanah kosong) yang tampak tidak terawat (ditumbuhi semak belukar).

Foto 10
Tanah kosong yang ditumbuhi pohon kelapa, durian dan lain-lain.

Berbeda dengan pemukiman masyarakat Melayu dan masyarakat lainnya di Penuba, Masyarakat Adat Orang Laut di Pulau Lipan punya ciri tersendiri. Sebagaimana dikemukakan di atas, pemukiman suatu masyarakat dapat menunjukkan ciri khas masyarakat pendukungnya. Rumah-rumah Masyarakat Adat Orang Laut didirikan di daerah perbukitan dengan arah depan rumah menghadap ke laut. Bangunan rumah seragam model rumah biasa (bukan rumah panggung) terbuat dari kayu dengan ukuran kecil terdiri atas ruang tamu, kamar tidur dan dapur dengan sedikit pekarangan. Untuk mendapatkan air bersih dan keperluaan MCK mereka harus pergi ke sumur umum di daerah pantai (sebelah bawah dari pemukiman mereka).

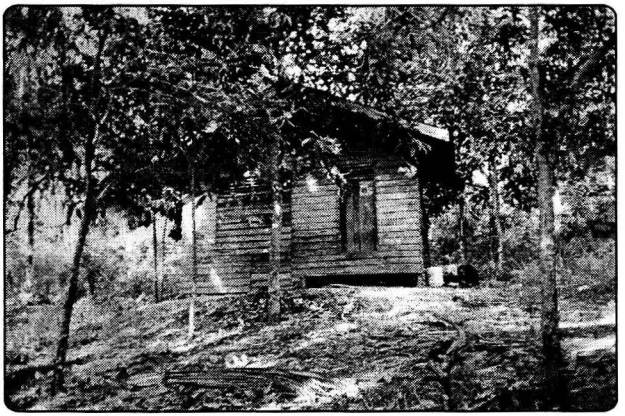

Foto 11
Salah satu rumah Masyarakat Adat Orang Laut di Pulau Lipan

Apabila diperhatikan pola pemukiman masyarakat di tepi pantai yang landai dengan model rumah panggung, berbeda dengan pola pemukiman Masyarakat Adat Orang Laut yang dibangun oleh Departemen Sosial tahun anggaran 1984/1985 yang berlokasi di tepi pantai tetapi agak berbukit.

Rumah yang dibangun di pantai landai, arah depan rumah menghadap ke jalan sedang belakang rumah menghadap ke laut. Sementara rumah Masyarakat Adat Orang Laut yang dibangun di tepi pantai berbukit, arah depan rumah menghadap ke laut kecuali rumah yang dibangun oleh masyarakat adat orang laut sendiri dengan biaya sendiri.

Tidak diketahui secara pasti apa alasan Depertemen Sosial membangun rumah/ pemukiman untuk Masyarakat Adat Orang Laut di Pulau Lipan dengan pola seperti demikian. Tetapi informasi yang diperoleh dari beberapa informan (non Masyarakat Adat Orang Laut) dibangun demikian karena orientasi pemikiran mereka selalu ke laut. Dan, apabila ditanya kepada Masyarakat Adat Orang Laut sendiri, mereka tidak tahu karena waktu mereka datang rumah siap.

Beberapa keluarga diantara Masyarakat Adat Orang Laut yang telah mampu membangun rumah sendiri, mereka membangun rumah dengan posisi menyamping ke laut dengan alasan kalau bagian depan rumah menghadap ke laut, hidup tidak tenang, sering diserang penyakit dan ekonomipun sulit. Dengan posisi rumah menyamping ke laut ini, hidup mulai tenang, ekonomi agak baik dan ada pemikiran-pemikiran untuk memperoleh hidup lebih baik seperti menyekolahkan anak dan berusaha menjalani hidup dengan cara yang lebih baik.

Foto 12
Salah satu rumah yang dibangun dengan posisi menyamping ke laut.

Bagi mereka yang telah sanggup membangun rumah sendiri, kondisi rumah sudah baik dan bersih sesuai dengan standar kesehatan. Sebaliknya bagi masyarakat yang masih menempai rumah yang dibangun oleh Departemen Sosial, kondisinya tidak terawat, barang-barang berserakan dan terkesan sedikit kotor. Lingkungan rumah tidak dibersihkan, sampah dan dedaunan berserakan dan tumbuhan liar dibiarkan tumbuh dimana-mana.

Dari pemandangan ini dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat adat orang laut belum bisa menata rumah dan lingkungan secara baik walaupun mereka telah menempati rumah tersebut tahun 1986 (hampir 20 tahun). Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi piak-pihak terkait untuk memberi penyuluhan tentang kebersihan dan cara hidup sehat.

Foto 13
Salah satu sudut rumah yang kurang teratur

BAB III
MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT ADAT ORANG LAUT

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat memerlukan usaha-usaha yang pada gilirannya akan melahirkan kebudayaan. Suatu masyarakat, betapapun sederhananya akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya kemudian dijadikan sebagai acuan dalam menanggapi lingkungannya. Oleh karena itu, kebudayaan itu akan eksis selama masyarakat pendukungnya masih ada.

Demikian juga halnya dengan masyarakat Adat Orang laut, meskipun mereka tersebar di beberapa pulau baik yang sudah menetap ataupun masih hidup secara *nomaden* mereka memiliki kebudayaan dan nilai-nilai budaya yang membedakan jati dirinya dengan masyarakat lainnya. Dalam bab ini akan dikemukakan sekilas tentang masyarakat dan kebudayaan Masyarakat Adat Orang Laut yang sudah bermukim di Pulau Lipan Desa Penuba yang sebelumnya didahului dengan asal usul mereka.

3.1 Asal Usul

Asal mula Orang Laut, berdasarkan salah satu ceritera lisan, berasal dari seceper garam yang diberikan oleh Raja Johor kepada seorang nenek sakti. Garam inilah yang berkat kekuasaan Allah kemudian menjelma menjadi Orang Enam Suku, yakni Orang Mantang, Batam, Karas yang berada di bawah kekuasaan Orang Kaya Cening di Daik. Ceritera selengkapnya yang kami kutip dari Syamsuddin (1996) adalah sebagai berikut:

Konon, tersebutlah kisah Nenek Sakti menghadap Baginda Raja di Kerajaan Johor. Nenek Sakti memohon untuk mendapat pembagian garam karena orang kampung sangat memerlukannya. Ada yang hendak menggarami ikan, membuat ikan asin, ada juga penduduk yang kehabisan garam dapur, untuk makanan sehari-hari.

Menyembahlah Nenek Sakti sambil berkata:

> "Harap diampun Tuanku Raja berdaulat. Patik menyembah menyusun jari, menjunjung duli di hadapan Tuanku empunya diri".

Titah Baginda Raja:

"Nah, apakah gerangan maksud Nenek Sakti? Kabarkanlah dengan pasti moga-moga hajat Nenek Sakti dapat segera kami penuhi".

Nenek Sakti menjelaskan dan sekali memohon kepada Sang Raja:

> "Daulat Tuanku, patik ke bawah duli tentang rakyat di ujung negeri sedang kehabisan garam untuk keperluan sehari-hari. Garam juga amat diperlukan untuk

menggarami ikan *laba-bilis* dan teri begitu bertuah-tuah pada saat sekarang ini. Ampun Tuanku, kiranya berkenan di hati Tuanku mohon patik mendapat garam itu. Tidak perlu banyak, secupak-segantang pun cukuplah. Dapat banyak dibagi sama banyak, bila sedikit sama-sama dicicipi. Demikianlah harapan patik", kata Nenek Sakti menjelaskan dan memohon.

Jawab Sang Raja sambil tertawa gembira:

"Sungguh bijak Nenek Sakti bertutur kata, enak didengar dan enak dirasa". Kemudian Sang Raja melanjutkan perkataannya:

"Atas segala permintaan Nenek Sakti itu kami penuhi, jangankan garam yang diminta, uang dan ringgit pun kami berikan; sebab luluh juga rasanya hati kami mendengar tutur kata orang bijak. Sembah permintaan orang baik perangai seperti Nenek Sakti patut sungguh kami penuhi".

Setelah itu, Sang Baginda memberi Nenek Sakti *seceper* garam sesuai dengan keperluan orang-orang kampung yang ketika itu jumlahnya belum begitu banyak sambil berkata: "Nah, manfaatkanlah seceper garam pemberian kami ini". Sang Baginda menggelengkan kepala sebagai tanda gembira dan sekaligus terharu. Kemudian, beliau bersabda:

"Sebenarnya tidaklah sampai hati kami memberi garam ini hanya seceper untuk keperluan orang sekampung. Tetapi apa hendak dikata lagi, Cuma sebanyak inilah garam yang tersisa. Pesanan belum datang dari negeri Jawa, kiriman dari Madura pun belumlah tiba".

Nenek Sakti menyembah kemudian menyambut seceper garam yang diberikan oleh Sang Baginda seraya berkata:

"Takzim Tuanku, Raja adil Raja disembah, Raja zalim Raja disanggah. Besarlah terima kasih patik disertai rakyat sekampung-kampung. Inilah peribahasanya, hati kerbau sama dipepah, hati tungau sama pula dipecah".

Alkisah, setelah memperoleh seceper garam dari Sang Raja Johor, Nenek Sakti berpikir:

"Hendak dibagikan sama rata kepada rakyat sekampung-kampung, garam seceper ini tentulah tidak memadai; hendak dimiliki untuk diri sendiri, tamak-loba hukumnya. Nah, takdir Tuhan jugalah hamba panjatkan doa".

Kemudian, Nenek Sakti pun berdoa"

"Ya Allah, turunkanlah mujizat-Mu menjadikan garam seceper ini hamba-rakyat setia mengabdi kepadanya. Sebab hendak dibagi-bagikan sama-rata pun tidaklah mencukupi keperluan sehari-hari. Turunkanlah kurniamu ya Allah guna membalas budi raja kami yang baik hati, tenggang rasa, adil bijaksana".

Atas kuasa Allah *Subha Nahu Taala* segala bisa terjadi. Pada saat itu juga, dengan serta merta, menjelmalah sebarisan rakyat dari ceper garam anugerah Sang Raja. Dengan tunduk mereka yang terdiri atas enam orang itu menyembah Nenek Sakti:

> "Ampun Nenek Sakti datuk-nenek kami, sumpah setia kami ingin mengabdi di bawah duli Raja Johor junjungan Nenek Sakti yang sekaligus junjungan kami".

"Ya, *ikak-mike* yang berenam kunamakan Orang Enam Suku yang berdaulat di bawah duli Raja Johor", tukas Nenek Sakti seraya mempersembahkan mereka ke hadapan Baginda Raja Johor di tahta Singgasana".

Konon, setelah mereka berada di hadapan Raja Johor, Sang Raja bertanya:

> "Wahai Orang Enam Suku yang setia di bawah duli kami. Apa kehendak sekalian, *mike*katakanlah, pasti kami penuhi".

Mereka menyembah secara serentak, kemudian berkata:

> "Ampun Tuanku, sesuai dengan asal patik yang dari seceper garam, makakami mohon patik yang enam ini ditempatkan pada sebuah kapal emas.Asalgaram ini dari laut, ke laut itulah pula tempat tinggal bangsa kami, Orang Enam Suku".

Raja Johor dan Nenek Sakti bersepakat untuk membangun kapal emas. Selanjutnya, Orang Enam Suku itu berlayar sebagai pengawal pantai, penjaga teluk-rantauan, mengawasi selat, dan menjamin keselamatan alam lingkungan, seperti kerang-ikan dan pasir-pantai sarang penyu bertelur.

Konon, itulah asal-muasal Orang Laut yang bermula dari Enam Suku yang sejak dahulu menjadi sebagian warga Pulau Batam. Mereka bertempat tinggal di sampan-perahu, suka berpindah-pindah dari sebuah tanjung ke teluk-rantau lainnya, sesuai dengan peredaran musim. Bila berhembus angin barat mereka berteduh dalam teluk-rantau sebelah Timur, tiba musim utara pindah ke Selatan, dan pada musim angina selatan berlindung di Utara. Ini sudah merupakan "pusaka baka" bagi Orang Laut Mesuku yang Enam Suku.

Ceritera lain yang berjudul "Sumpah Orang Barok" (Syamsuddin, 1995) menyebutkan bahwa Orang Laut dan Orang Melayu bersaudara. Diceriterakan bahwa suatu saat ada orang Melayu menebang pohon Barok. Sampai hari ketujuh pohon itu belum tumbang juga. Hari kedelapan pohon itu hampir tumbang. Akan tetapi, tiba-tiba muncul seorang lelaki yang bertubuh kekar dan berparas tampan. Laki-laki itu berkata bahwa ini rumah kami, tempat tinggal bangsa Raja-raja Barok. Seketika itu, pohon pun tumbang dengan suara yang menggelegar.

Si penebang kayu bertanya tentang siapa sebenarnya laki-laki yang ada di hadapannya itu. Dan, si lelaki menjawab bahwa dirinya adalah Raja Barok Suku Laut Asli. Oleh karena satu dengan lainnya belum saling kenal, maka mereka mengajak berkenalan. Namun, sebelum berkenalan, si lelaki yang tampan itu minta tolong untuk memukul *canang* sekeliling kampung, menjemput semua raja yang berkuasa dan para Datuk Kaya penggalang adat. Selain itu, dia minta agar Raja Selatan, Timur, Utara, dan Barat diberitahu dan berkumpul untuk makan bersama.

Singkat ceritera, sejumlah 44 raja di segala penjuru mata angin beserta Datuk Kaya pemangku adat Cening, Daik Lingga, dan Datuk Kaya Pulau Pelang. Begitu hidangan tersedia, mereka belum pernah mengenal hidangan tersebut. Lalu, mereka bertanya dan si lelaki tampan (Raja Barok) menjawab bahwa itu makanan utama Orang Laut yang bernama *"sagu gubal"* dan *"gulai asam pedas"*.

Kiranya makanan tersebut oleh para raja dianggap sebagai penghinaan karena menurut mereka, yang mengaku dirinya sebagai orang yang kaya raya tetapi dihidangi dengan makanan sagu. Untuk itu, mereka marah dan menghunus keris, badik, dan *tombak lade*. Melihat gelagat yang demikian, Raja Barok merasa terancam, kemudian berkata kepada Datuk Kaya pemangku adat Cening:

> "Wahai Datuk Singkep, Pulau Pelang, Datuk Kaya Daik Lingga dan Cening, anganlah tubuh-badan hamba Raja Barok ini tersentuh senjata tuan tuan. Apabila, sampai bertumpah-daerah di pesisir Lingga ini".

"Mengapa demikian?" tanyak Datuk Kaya Daik-Lingga seraya menyarungkan kembali kerisnya. Jawab Raja Barok:

"Wahai Datuk Kaya serta Raja-raja yang 44 segala penjuru mata angin dan sekalian orangMelayu. Kita ini merupakan satu keluarga besar. Cuma bedanya, kami Orang Barok adalahSuku Laut Asli, sedangkan Tuan-tuan Orang Melayu tinggal di tanah darat. Tak elok saling membunuh diantara kita".

"Tetapi engkau Raja Barok telah menghina kami dengan menyuruh kami makan sagu", jawab para Raja yang 44 tadi dengan nada beringas. Raja Barok menjelaskan bahwa makanan itu adalah makan yang utama dan terhormat. Pepatah mengatakan bahwa lain lubuk lain ikannya dan lain padang lain belalangnya. Jadi, kita harus saling menghormati. Namun, raja yang 44 itu tanpa berpikir panjang langsung menyerbunya. Sang Raja Barok sempat berkata: "Sabar, bila darah kita tumpah di sini Daik-Lingga akan celaka". Akan tetapi, bersamaan dengan perkataannya, keris dan badik raja yang 44 itu menancap di tubuh Raja Barok berulang kali, sehingga tewas.

Melihat darah yang keluar dari tubuh Raja Barok bukan merah tetapi putih, mereka baru sadar bahwa Raja Barok adalah di pihak yang benar, karena darah putih pertanda yang bersangkutan adalah keturunan orang baik. Mereka menyesal telah membunuh kerabat, tetapi apa hendak dikata nasi telah menjadi bubur. Dan, terbunuhnya Raja Barok itu sendiri adalah pertanda bahwa sumpahnya *makbul*.

Sementara itu, Vivienne Wee (1993) berdasarkan analisisnya tentang naskah Melayu yang berjudul "Sejarah Melayu" atau "Sulalatus Salatin", berpendapat bahwa mungkin saja Orang Laut adalah keturunan Raja-raja Melayu, karena seseorang yang disebut sebagai Raja Chulan turun ke dalam laut dan kawin dengan Puteri Laut. Pertanyaannya, menurut Vivianne Wee, adalah "Adakah kemungkinan bahwa sebutan-sebutan Puteri Laut, Raja Laut, dan Kerajaan Laut bersangkut paut dengan Suku Laut?" Kalau betul-betul Puteri Laut adalah simbolis dari Suku Laut, maka implikasinya adalah bahwa Sri Tri Buana dan adik-beradiknya merupakan anak-anak dari ayah yang raja dan ibu yang mungkin Orang Laut.

Sementara itu, menurut literatur, sesudah zaman es yang terakhir, datanglah orang-orang yang mempunyai ciri *Weddoid*[2] ke Nusantara, termasuk ke daerah Riau. Orang Sakai[3], Hutan, dan Kubu yang sampai sekarang masih dapat ditemui dan disebut-sebut sebagai "orang asli" adalah sisa-sisa mereka. Dalam kurun waktu 2.500 – 1.500 SM datanglah orang-orang yang kemudian disebut sebagai Proto Melayu[44]
Ciri pisik ras Proto Melayu adalah rambut lurus dan warna kulit agak gelap (Djatmiko, 1993)

Mereka, melalui Semenanjung Melayu, menyebar ke Pulau Sumatera. Orang Talang Mamak dan Orang Laut adalah sisa-sisa mereka. Gelombang migrasi berikutnya adalah yang terjadi sesudah tahun 1.500 SM, mereka disebut sebagai Deutro Melayu (Melalatoa, 1986). Parsudi (1995) menyebutkan bahwa ras Deutro-Melayu itu kemudian mendesak orang-orang Melayu ke pedalaman, sehingga terdapat percampuran antara orang-orang dengan ciri-ciri ras *Weddoid* dan *Austroloid* dengan ras Proto-Melayu. Namun demikian, ada juga yang hidup berdampingan dan bercampur baur dengan orang-orang ras Deutro-Melayu.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa asal mula Orang Laut tidak dapat dipisahkan dari persebaran (migrasi) orang-orang yang tergolong ras Proto-Melayu, karena sebagaimana dikemukakan oleh Melalatoa (lihat juga Djatmiko, 1993), Orang Laut adalah sisa-sisa dari mereka.

Di Propinsi Riau Orang Laut tinggal di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan di Propinsi Kepulauan Riau mereka tinggal di berbagai tempat:

1) Orang Tambus tinggal sepanjang sungai-sungai yang terdapat di Pulau Lingga, Kecamatan Lingga;
2) Irang Mantang tinggal di Pulau Lipan (Penuba), Dasi, Lingga, dan Abang;
3) Orang Barok tinggal di Sungai Buluh dan Pulau Lipan;
4) Orang Galang tinggal di Pulau Galang, Karang, dan Rempang;
5) Orang Kuala tinggal di Kundur; dan
6) Orang Mengkait tinggal di sekitar Pulau Siantan.

Sembiring (1993) menyebutkan bahwa kelompok-kelompok masyarakat pengembara (Orang Laut) yang berada di Daerah Tingkat II Kepulauan Riau dan Kotamadya Batam, berdasarkan pengakuan mereka[5], jumlahnya ada puluhan. Di daerah Tingkat II Kepulauan

Riau saja, mereka ada 34 kelompok. Mereka tersebar di beberapa kecamatan yang tergabung dalam daerah tingkat II tersebut. Di Kecamatan Bintan Timur ada Orang: Kelong, Pulau Toi, Tanjung Sengkuang, Pulau Buton, Mapur, dan Berakit. Di Kecamatan Senayang ada Orang: Kentar, Kojong, Pulau Buluh, Mensemut, Sungai Liang, Pulau Hantu, Air Kelat, Pongok, Kungki, Linau, Air Batu, Mamut, Pulau Medang, dan Limas. Di Kecamatan Lingga ada Orang: Pancur, Tembuk, Kelumu, Mentuda, dan Penuba. Di Kecamatan Singkep ada Orang: Sungai Buluh. Di Kecamatan Kundur ada Orang Tanjung Batu dan Sebele. Dan, di Kecamatan Galang ada Orang: Teluk Sembur, Teluk Nipah, Pulau Nanga, Karas, Rempang, dan Sembulan.

Sedangkan, di Kotamadya Batam ada 8 kelompok yang tersebar di beberapa kecamatan yang tergabung di dalamnya. Di Kecamatan Batam Timur ada 3 kelompok, yakni Orang: Pulau Malang, Pulau Kubung, dan Pulau Todak. Kemudian, di Kecamatan Batam Barat ada 2 kelompok, yakni Orang Pulau Boyan dan Pulau Padi. Dan, di Kecamatan Belakang Padang ada 3 kelompok, yakni Orang: Pulau Kasu, Pulau Terong, dan Bertam. (Data ini diambil sebelum Kepri menjadi propinsi , pen).

Selanjutnya, Sembiring (1993) menyebutkan pula bahwa seluruh kelompok pengembara laut dapat dibagi lagi berdasarkan kerabat, termasuk sukubangsa dan *klen*, yang masing-masing mengambil tempat untuk nama sendiri. Mereka memakai istilah "orang kami" untuk menyebut golongan kerabatnya, seperti: "Orang kami orang Tambus". "Orang kami orang Mantang", dan sebagainya. Sedangkan, nama golongan kerabat pengembara yang pernah dikenal adalah Orang Barut, Orang Buru, Orang Pesukuan, Orang Sekanak, Orang Posik, dan Suku Nam.

Meskipun kelompok pengembara laut mempunyai nama kelompok sendiri, sebutan lain seperti: Orang Sampan, Orang Laut, Orang Mantang, dan Orang Barok masih digunakan orang-orang dari berbagai sukubangsa, terutama orang Melayu, untuk menyebut kelompok-kelompok itu. Pemberian nama itu berlaku bagi seluruh kelompok masyarakat pengembara laut, sehingga seringkali menimbulkan salah pengertian. Nama-nama itu akan bertambah jika kita sebutkan pula nama-nama yang dipakai oleh penulis asing, seperti: *Sea Nomads, Sea Gypsies, Sea Peoples, Boat Peoples, Boat Nomads, dan Nomadis Boat Peoples.*

---

2 Ciri pisik ras Weddoid adalah: rambut berombak, warna kulit sawo matang, tubuh pendek (sekitar 155 cm), dan bentukkepalanya *mesocephal* (Djatmiko, 1993).

3 Berdasarkan catatan ahli kepurbakalaan (Van Heakeren dan Soekmono) yang dikutip oleh Suparlan (1995) disebutkan bahwa Orang Sakai tidak hanya bercirikan ras Weddoid., tetapi juga Austroloid. Selanjutnya, Parsudi menduga bahwa penduduk yang tergolong ras Weddoid dan Austroloid terdesak oleh gerombolan orang-orang yang datang kemudian (Proto-Melayu).

4 Ciri pisik ras Proto Melayu adalah rambut lurus dan warna kulit agak gelap (Djatmiko, 1993)

5 Istilah yang mereka gunakan untuk menyebut "kelompok" adalah "orang". Dengan demikian, ada Orang Kelong, PulauToi, dan sebagainya.

6 Kelompok Orang Laut yang masih hidup mengembara di laut ialah Orang Mantang. Mereka berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain bergantung pada pergantian musim. Oleh karena itu, kelompok Orang Mantang lebih popular dibandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka sering disebut juga sebagai "Orang Sampan" karena kehidupan mereka sebagian berada di atas sampan (perahu).

Kadir (1993) mencatat dari beberapa kelompok suku Orang Laut itu[6] sudah dimukimkan oleh pemerintah (Depsos), antara lain di Air Kelubi (Kecamatan Bintan Timur) dan di Pulau Lipan (Kecamatan Lingga). Selain itu, ada juga yang menetap di suatu tempat karena kesadaran sendiri dan atau usaha para tokoh masyarakat setempat, baik tokoh agama maupun para pemerhati kehidupan Orang Laut, seperti yang dilakukan oleh Sri Soedarsono di Batam. Ia adalah isteri Mantan Ketua Badan Otorita Batam yang ingin mencoba mengangkat Orang Laut tinggal suatu tempat di pinggir pantai. Untuk itu, ia mendirikan yayasan yang diberi nama "Forum Komunikasi dan Kosultasi Sosial (YKKS)".

Yayasan tersebut berhasil memukimkan 27 Kelapa Keluarga (KK) yang terdiri atas 167 jiwa di Pulau Bertam. Pemukiman tersebut dilakukan secara bertahap mulai datri tahun 1988 dan selesai pada tahun 1993. Selanjutnya, pemukiman tersebut diserahkan kepada Menteri Sosial sebagai rehabilitasi orang-orang yang kehidupan sehari-harinya di laut lepas. Kini di Pulau Bertam terdapat 35 rumah penduduk, klinik terapung, sekolah dasar, mesjid, dan proyek lainnya.

Jika mereka bermukim pada suatu tempat atas usaha para pemuka agama Islam setempat, besar kemungkinan mereka memeluk agama Islam. Dan, jika itu terjadi, ada kemungkinan mereka tidak mau lagi disebut sebagai Orang Laut, karena mereka telah "masuk Islam" yang berarti "masuk Melayu". Orang memang seringkali mengidentikan Melayu dengan Islam. Persudi (1995) menyebutkan bahwa orang Sakai yang telah masuk Islam menyebut dirinya sebagai Melayu; demikian juga orang Tionghoa yang telah memeluk agama Islam. Ia tidak menyebut dirinya sebagai Cina atau Tionghoa lagi, melainkan Melayu. Apakah benar bahwa Melayu identik dengan Islam? Tentunya tidak seluruhnya benar karena Lutfi (1986) mengatakan bahwa Melayu identik dengan Islam hanya terjadi di Malaysia dan Singapura. Kasus pada orang laut di Pulau Lipan menunjukkan kebenaran dari pendapat Lutfi. Di sana Orang Laut yang telah dimukimkan semuanya telah memeluk agama yang disyahkan oleh pemerintah (Khatolik dan Islam). Ternyata bagi yang menganut agama Islam, mereka tetap mengaku sebagai "Orang Sampan" atau "Orang Laut", dan bukannya "masuk Melayu".

Di masa sekarang masyarakat terasing, termasuk Orang Laut, sering diidentikkan sebagai orang yang bodoh, terbelakang, miskin, dan selalu menggunakan *magi* dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Suparlan (1995) mengatakan bahwa masyarakat terasing biasanya selalu menjadi bahan olok-olokan untuk kebodohan mereka. Mereka juga biasanya dieksploitasi karena kebodohan mereka oleh golongan lainnya yang lebih maju. Padahal, di masa lalu, ketika Kerajaan Sriwijaya merupakan kekuatan pertama dalam sejarah kita yang berhasil mendominasi wilayah selat yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran, mereka (Orang Laut), berkat keahlian yang dimilikinya, dimanfaatkan oleh Kerajaan Sriwijaya. AB Lapian yang dikutip oleh Umar Nur Zain (1994) mengatakan bahwa tidak ada sukubangsa yang berkebudayaan lebih maritim daripada Orang Laut. Sukubangsa inilah yang mendiami muara sungai dan hutan bakau di pantai Timur Sumatera, Kepulauan Riau-Lingga, pantai barat Semenanjung sampai ke Thailand Selatan yang dulu merupakan batas ekspansi Kerajaan Sriwijaya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika harian Suara Pembaruan (14 Januari 1995) mengatakan bahwa antara penguasa di Sriwijaya dan Suku Laut punya ketergantungan tertentu. Dengan memanfaatkan

Suku Laut kerajaan maritim Sriwijaya bisa menguasai wilayah perairannya. Sebaliknya, Suku Laut membutuhkan perlindungan dari sang penguasa. Jadi, tepatlah kalau dikatakan kerajaan Sriwijaya memakai tenaga Orang Laut sebagai tenaga yang berpengalaman dalam bidang kemaritiman.

Kadir (1993), berdasarkan catatan Leonard Y. Andaya dan David E. Sopher, juga menunjukkan bahwa Orang Laut sangat diandalkan oleh kerajaan Kesulranan Melayu Johor dan Riau. Dikatakan bahwa mereka pada zamannya berperan sebagai tulang punggung kekuatan Kesultanan Melayu Johor Riau. Dikatakan oleh Kadir (1993) bahwa kesetiaan dan ketaatan Orang Laut terhadap raja-raja Malaka adalah kesetiaan yang bulat. Kesetiaan yang penuh itulah yang kemudian membuat raja-raja Malaka menempatkan Orang Laut pada posisi penting dalam susunan pemerintahan. Ini artinya, pada masa lalu Orang Laut tidaklah sebodoh, semiskin, dan terbelakang sebagaimana yang dilabelkan oleh masyarakat umum terhadap mereka pada saat ini. Justru, pada saat itu berbagai gelar telah diraih oleh mereka, seperti: *Orang Kaya, Datuk-datuk,* dan *Datin-datin* yang berarti mereka mempunyai pengetahuan dan skil yang memadai. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan jika Kadir (1993) mengatakan bahwa secara sosial-politik Orang Laut terkait pada jajaran status kelas menengah dalam struktur kerajaan, sehingga dapat berhubungan langsung dengan raja yang berkuasa dan rakyatnya. Secara ekonomi, mereka memiliki jaminan hidup dari kerajaan (lihat juga Suparlan, 1993). Secara psikologis, mereka terhormat dan terpandang, sehingga bermartabat dan berharga diri di tengah masyarakat. Dan, secara organisatoris dan yuridis, mereka mengetahui dengan jelas struktur organisasi pemerintahan dan tugas yang dibebankan kepada mereka, yaitu sebagai lasykar pengaman kerajaan.
Mengapa Orang Laut sekarang dikategorikan sebagai masyarakat terasing? Ini adalah pertanyaan yang menggelitik. Kadir (1993) menyebutkan bahwa itu terjadi karena Orang Laut dihadapkan pada keraguan. Menurutnya Orang Laut adalah orang yang taat dan setia terhadap dinasti kerajaan Malaka-Johor. Demikian yakinnya mereka terhadap mitos tentang kesakralan dan kesaktian dinasti raja-raja Malaka-Johor, sehingga dengan berlindung di bawah naungan kesaktian raja-raja tersebut mereka terhindar dari musibah dan atau malapetaka yang membuat hidup menjadi menderita. Oleh karena itu, Orang Laut turun-temurun taat dan setia kepada dinasti raja-raja Malaka-Johor.

Ketika Malaka jatuh (1511), Orang Laut masih taat dan setia kepada Kesultanan Melayu Johor. Namun, ketika Sultan Siak menyerang Johor, sebagian membantu Siak (karena Sultan Siak mengaku putera Sultan Johor) dan sebagian lainnya tetap mempertahankan Johor dengan perasaan ragu. Keraguan itulah yang kemudian membuat pertahanan Johor menjadi lemah, sehingga mudah dihantam musuh. Dan, ini berdampak negatif terhadap kehebatan Orang Laut itu sendiri. Sejak itu Orang Laut tidak dapat lagi diandalkan sebagai tulang punggung kerajaan dalam pertahanan. Sebagai gantinya adalah orang Bugis. Orang Laut kembali menjadi rakyat jelata yang tidak lagi terkait dengan masalah kerajaan, walaupun Johor telah mengalahkan Siak.

Adapun Masyarakat Adat Orang Laut yang dimukimkan di Pulau Lipan adalah Orang Barok yang berasal dari Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat dan Orang Mantang dari desa Kelumu Kecamatan Lingga.

3.2 Sistem Kemasyarakatan

Berbicara tentang sistem kemasyarakatan, tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan sistem kekerabatan, daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat dan sopan santun pergaulan kekerabatan.

3.2.1 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dari tiap-tiap suku bangsa menurut Koentjaraningrat merupakan rangkaian yang kompleks dari hubungan-hubungan antar individu (1958: 261). Oleh karena itu, sistem kekerabatan sangat menentukan kedudukan dan peranan tiap-tiap individu dalam pergaulan keluarga dan masyarakat.

3.2.1.1 Kelompok Kekerabatan

Dalam Masyarakat Adat Orang Laut, dikenal adanya keluarga inti *(nuclear family)* dan keluarga luas *(extended family).*

a. Keluarga Inti *(Nuclear Family)*

Keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan.

Keluarga inti pada Masyarakat Adat Orang Laut merupakan kelompok yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak dimana tiap-tiap individu dapat menikmati bantuan dari sesamanya serta keamanan dalam hidup. Ayah dan ibu dalam rumah tangga adalah satu kesatuan dalam pemeliharaan, membimbing, mendidik dan melindungi anak-anak sampai berumah tangga. Ayah/sumai berperan sebagai pengatur rumah tangga dan membantu mencari nafkah.

Dalam kehidupan Masyarakat Adat Orang Laut, seluruh keluarga ikut mencari nafkah terutama bekerja sebagai nelayan. Pada umumnya anak ikut sama orang tua walaupun masih dalam usia sekolah. Hanya beberapa orang saja diantara anak mereka yang duduk di bangku SD, sedangkan tingkatan yang lebih tingi seperti SLTP dan SLTA belum ada.

Ditinjau dari keberadaan individu di dalam keluarga inti, dapat dibedakan atas keluarga inti lengkap dan tidak lengkap. Yang dimaksud dengan keluarga ini lengkap adalah satu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah sedangkan keluarga inti tidak lengkap adalah satu keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu, ayah dan anak-anak yang belum menikah atau ibu dan anak-anak yang belum menikah. Adanya keluarga inti yang tidak lengkap ini disebabkan oleh meninggal dunia atau penceraian.

Kemudian apabila ditinjau dari pola menetap setelah menikah, dalam satu keluarga lazim juga terdapat keluarga inti senior dan keluara inti yunior. Keluarga inti yunior ini adalah keluarga dari anak perempuan yang sudah menikah. Sedangkan anak laki-laki yang sudah menikah biasanya tinggal pada keluarga atau orang tua istrinya. Keluarga inti yunior apabila sudah mampu berdiri sendiri mereka akan pindah ke tempat kediaman sendiri.

Pada Masyarakat Adat Orang Laut ini, terdapat juga keluarga inti yang merawat atau memelihara orang tua yang sudah lanjut usia dan kaum kerabat lainnya. Orang tua yang menetap pada keluarga inti ini pada umumnya adalah orang tua dari isteri, sedangkan kerabat yang ikut menumpang biasanya adik atau keponakan dari kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Adat Orang Laut masih menjunjung tingi nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan.

b. Keluarga Luas *(Extended Family)*

Perwujudan keluarga tidak saja terdiri atas anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi juga kerabat lainnya yang terbentuk dari ikatan perkawinan. Wujud keluarga seperti ini biasanya disebut keluarga luas *(extended family)*.

Keluarga luas pada Masyarakat Adat Orang Laut merupakan gabungan dari keluarga inti senior dengan satu atau beberapa keluarga inti yunior terutama dari anak perempuan yang sudah menikah. Penyebab terbentuknya keluarga luas ini, pertama adalah keluarga inti yunior dianggap belum mampu secara ekonomis untuk mandiri. Biasanya orang tua akan mempertahan mereka tetap tinggal bersama mereka. Kedua, kedua orang tua mampu menanggung kebutuhan ekonomi anaknya yang telah menikah sampai anaknya dianggap mampu mandiri.

Pada Masyarakat Adat Orang Laut, satu keluarga luas bisa saja berjumlah 8 atau 10 orang. Hal ini disebabkan karena keluarga inti yunior belum mampu membangun rumah sendiri.

Foto 14
Sebuah keluarga sedang santai di depan rumahnya

3.2.1.2 Prinsip Keturunan

Prinsip keturunan atau garis keturunan merupakan salah satu unsur penting dari sistem kekerabatan. Peranan dan kedudukan individu dalam pergaulan keluarga dan masyarakat didasarkan kepada garis keturunan. Prinsip keturunan pada Masyarakat Adat Orang Laut bersifat *patrilinial* yaitu garis keturunan berdasarkan dari pihak bapak. Dengan demikian, seorang anak yang lahir akan mengikuti garis keturunan bapak/ayah bukan dari garis keturunan ibu.

3.2.1.3 Istilah Kekerabatan

Menurut L.H. Morgan, istilah kekerabatan adalah kunci untuk mengupas semua sistem kekerabatan yang ada di dunia (Koentjaraningrat, 1958: 261). Istilah kekerabatan merupakan tanda atau simbol tertentu dari seorang untuk memanggil kaum kerabatnya di luar dari nama yang sesungguhnya dari kaum kerabat tersebut. Dan, cara memanggil seseorang terhadap kaum kerabatnya dapat dibedakan dari cara menyapa dan menyebut kaum kerabat tersebut.

Istilah menyapa adalah istilah yang dipakai oleh seorang untuk memanggil kerabatnya dalam pembicaraan langsung. Sedangkan istilah menyebut, dipakai oleh seorang apabila menyebutkan kerabatnya dihadapan orang lain.

Masyarakat Adat Orang Laut mempunyai istilah-istilah kekerabatan tersendiri untuk memanggil kaum kerabatnya. Dan, ada juga yang hampir sama dengan istilah kekerabatan orang Melayu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

Istilah Menyebut	Istilah Menyapa	Keterangan
1	2	3
Datuk	Atuk atau tuk	Sebutan untuk orang tua laki -laki dari ayah atau ibu
Nenek	Nek	Sebutan untuk orang tua perempuan dari ayah atau ibu
Bapak	Bapak/pak	Sebutan untuk orang tua laki-laki
Mamak	Mamak/mak	Sebutan untuk orang tua perempuan
Bapak Tuwe	Pak We	Sebutan untuk audara laki -laki ayah atau ibu yang tertua
Mamak Tuwe	Mak We	Sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang Tertua
Bapak Tengah	Pak Ngah	Sebutan untuk saudara laki -laki ayah atau ibu yang lebih muda
Mamak Tengah	Mak Ngah	Sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda
Bapak Bungsu	Pak Ucu	Sebutan untuk saudara laki -laki ayah atau ibu yang paling muda
Mamak Bungsu	Mak Ucu	Sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang paling muda
Abang	Abang/Bang	Sebutan untuk saudara laki -laki yang lebih tua
Kakak	Kakak/Kak	Sebutan untuk saudara perempuan yang lebih tua
Adik	Dik/Sebut nama	Sebutan untuk saudara laki -laki atau perempuan yang lebih muda

Selain istilah-istilah kekerabatan tersebut di atas.Terdapat juga istilah kekerabatan dengan menyebut dan menyapa berdasarkan bentuk ciri fisik seseorang seperti bapak/ mamak yang badannya kecil dipanggil pak/makcik, bapak/mamak yang tinggi dipanggil pak/mak anjang, bapak/mamak yang badannya gemuk dipanggil pak/mak muk, bapak/mamak yang kulitnya putih dipanggil pak/mak uteh dan bapak/mamak yang kulitnya hitam dipanggil pak/mak itam.

3.2.1.4 Sopan Santun Pergaulan Kekerabatan

Sopan santun pergaulan kekerabatan adalah sopan santun dalam pergaulan di lingkungan kerabat yang terimplementasi dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku yang tumbuh dari sopan santun pergaulan ini merupakan pencerminan rasa hormat dan memuliakan seseorang yang meliputi sopan santun pergaulan dalam keluarga inti, keluarga luas dan di luar keluarga inti.

Masyarakat Adat Orang Laut sangat menghormati orang yang lebih tua yang diikuti rasa segan dan tua menyayangi yang lebih muda. Sopan santun dalam pergaulan kekerabatan Masyarakat Adat Orang Laut disesuaikan dengan aturan, norma-norma atau kebiasaan yang sudah berlaku secara turun-temurun.

a. Sopan Santun Keluarga Inti

Rumah tangga yang bahagia dan harmonis akan tercipta apabila ada rasa aman, tenggang rasa, setia, jujur, bertanggung jawab, saling menghormati, saling membantu dan sebagainya. Semua ini merupakan suatu kesatuan dari sopan santun pergaulan sehari-hari dalam rumah tangga, yaitu hubungan dan interaksi antara suami, isteri dan anak-anak.

Jika suami/isteri memerlukan bantuan, permintaan bantuan tersebut disampaikan dengan cara yang baik dan nada suara yang lemah lembut, tidak bernada perintah atau menyuruh. Bahkan, kadang-kadang melalui perantaraan anak terutama bagi generasi tua.

Isteri selalu menunjukkan rasa hormat, patuh dan setia kepada suami. Jika memerlukan pertolongan suami, isteri terlebih dahulu akan menanyakan kesediaan atau waktu luangnya untuk membantu. Jika suami ada tamu, apalagi tamu penting si isteri tidak akan meninggalkan rumah. Ia akan menunggu di ruang bagian belakang kalau-kalau suami memerlukan pertolongan.

Demikian juga halnya dengan suami, ia akan memperlakukan si isteri dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Apabila suami puas dan senang dengan sikap dan tingkah laku si isteri, dia akan mengungkapkan rasa gembira dan kepuasannya walaupun dalam bentuk tingkah laku dan rawut wajah. Dan, sekiranya si isteri berbuah hal-hal yang tidak berkenan bagi suami, suami akan menasehati atau mengingatkan si isteri bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak/kurang baik.

Adapun anak, apabila berbuat baik, memperoleh kesuksesan dalam suatu hal, orang tua akan memperlihatkan rasa gembira dan bangga bahkan akan memberi pujian ataupun hadiah walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana seperti menyediakan makanan kesukaannya dan sebagainya. Dan, sebaliknya, apabila anak berbuat salah/tidak sopan, orang tua akan menasehati dan mengingatkan agar tidak melakukan lagi perbuatan yang salah tersebut. Sementara anak, selalu hormat dan patuh kepada orang tua. Rasa hormat dan patuh ini tercermin pada sikap dan tingkah lakunya.

Anak-anak, baik laki-laki atau perempuan cenderung lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayah. Pergaulan antara mereka lebih bebas dan luwes, sementara dengan bapak agak kaku dan diwarnai rasa segan. Kemudian pergaulan sesama anak (kakak dan adik), anak yang lebih kecil atau lebih muda cenderung menunjukkan rasa hormat dan patuh kepada yang lebih tua. Sedangkan yang lebih tua akan sering mengalah, melindungi dan menyayangi yang lebih muda/kecil.

b. Sopan Santun Keluarga Luas

Keluarga luas terdiri atas keluarga inti senior dan keluarga inti yunior. Dan, kadang-kadang dalam satu keluarga inti terdapat lebih dari satu keluarga yunior. Sistem perkawinan di daerah ini mengharuskan pengantin laki-laki yang datang ke rumah pengantin perempuan. Dengan demikian dalam satu rumah tangga ada kemungkinan terdapat beberapa anak perempuan yang sudah menikah.

Pergaulan antara menantu dan mertua cendrung agak kaku. Mereka sangat menperhatikan tata cara atau adat istiadat yang berlaku. Menantu sangat menghormati mertua, sehingga mereka terkesan kaku dan bersikap formal terhadap mertua. Membicarakan masalah yang bersifat pribadi jarang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, mertua enggan/ segan berbuat hal-hal yang kurang wajar terhadap menantu seperti cemberut, bersuara lantang, marah-marah dan sebagainya.

c. Sopan Santun di Luar Keluarga Inti

Pergaulan/sopan santun di luar keluarga inti disini dimaksud pergaulan antara isteri dengan orang tua suami (mertua), saudara-saudara orang tua suami, saudara-saudara suami, pergaulan anak-anak dengan orang tua suami dan antara orang tua suami dengan orang tua isteri.

Antara isteri dengan orang tua laki-laki suaminya (mertua) dalam pergaulan sehari-hari tampak agak malu-malu, segan dan sangat hormat. Apabila bertemu si isteri akan menegur mertua terlebih dahulu. Kalau berbicara, seperlunya dan sangat sopan. Sebaliknya, mertua laki-laki dengan isteri anaknya bersikap biasa-biasa saja. Sedangkan terhadap mertua perempuan si isteri tidak jauh berbeda seperti terhadap mertua laki-laki, tetap ada rasa malu, segan dan hormat. Apabila bertemu di jalan si isteri akan menegur terlebih dahulu, tetapi tidak jarang pula mertua perempuan yang lebih dulu menyapa.

Pergaulan isteri dengan saudara-saudara orang tua suami (saudara-saudara mertua) tetap terlihat hormat, sopan dan ramah. Begitu juga terhadap saudara-saudara suami. Adapun pergaulan anak-anak dengan orang tua ayahnya (kakek dan nenek) kelihatan bebas dan luwes bahkan kadang-kadang orang tua ayahnya memanjakan mereka. Sedangkan pergaulan antara orang tua suami dengan orang tua isteri, tergantung kepada pergaulan mereka sebelumnya. Bahkan dengan adanya perkawinan anak-anak mereka, mereka bertambah akrab. Apabila bertemu di jalan saling bertegur sapa, saling menghormati bahkan mereka saling tukar pengalaman.

3.2.2 Daur Hidup

Mayoritas Masyarakat Adat Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan beragama Islam, sedangkan lainnya beragama Kristen. Saat penelitian ini dilaksanakan, masyarakat yang beragama Kristen tidak di tempat (Pulau Lipan). Mereka sedang berada di Pulau Emas untuk bekerja di pabrik kayu arang.

Ajaran agama belum dijalankan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan selain keterbatasan pengetahuan mereka terhadap agama, juga kurangnya pembinaan dari pihak-pihak terkait.

Upacara tradisional yang berkaitan dengan lingkaran hidup/daur hidup di kalangan Masyarakat Adat Orang Laut pada masa sekarang, tidak lagi dipengaruhi oleh kepercayaan masa lalu seperti kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Setelah mereka memeluk agama, upacara yang berkaitan dengan daur hidup yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama sedangkan pelaksanaannya hanya secara sederhana saja. Diantara upacara yang dilaksanakan adalah kelahiran, sunat rasul, perkawinan dan kematian.

3.2.2.1 Selamatan Kelahiran

Proses kelahiran/persalainan pada umumnya dibantu oleh dukun. Hanya beberapa orang saja yang proses kelahirannya ditolong oleh bidan desa dari Puskesmas pembantu. Setelah anak lahir, dibersihkan dan dipotong tali pusatnya lalu dibedung dan ditidurkan di tempat tidurnya. Kemudian, sesuai dengan ketentuan ajaran Islam yang dianut Masyarakat Adat Orang Laut, bayi yang baru lahir tersebut segera diperdengarkan di telinganya suara azan bagi bayi laki-laki dan iqamad (khamad) bagi bayi perempuan. Maksud dan tujuannya dari ritual tersebut adalah, agar bayi yang baru lahir tersebut (dalam keadaan suci), suara pertama kali didengarnya adalah kalimat-kalimat kebesaran Allah. Sedangkan si ibu dibersihkan dan ditidurkan pada tempat tidur yang telah disediakan serta dirawat sebaik-baiknya dengan memberikan obat berupa ramuan tradisional untuk diminum dan dibarutkan pada badan.

Untuk pelaksanaan acara selamatan, tidak banyak persiapan yang dilakukan karena pelaksanaannya sangat sederhana. Setelah proses kelahiran selesai, ibu dan bayi dibersihkan

lalu ditidurkan di tempat tidur yang telah disediakan. Kemudian keluarga dan beberapa keluarga dekat berkumpul untuk berdoa bersama memanjatkan syukur terhadap Allah s.w.t. atas keselamatan ibu dan bayi. Pada kesempatan itu juga, mereka mengucapkan terima kasih kepada dukun/bidan yang telah menolong proses kelahiran tersebut. Sedangkan hidangan yang disediakan hanyalah air minum (air putih) saja.

3.2.2.2 Selamatan Sunat Rasul

Sunat Rosul merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan. Di daerah-daerah tertentu, pelaksanaan sunat rasul diiringi dengan mengadakan upacara/pesta yang sangat meriah. Dan, ada juga diantara masyarakat yang melakukannya tanpa pelaksanaan upacara. Menurut Islam, seseorang belum diakui sebagai seorang muslim/ muslimah kalau belum melaksanakan sunat rasul. Sunat rasul biasanya dilaksanakan pada waktu bayi bagi perempuan dan bagi laki-laki apabila telah berumur 10 s/d 12 tahun. Bagi Masyarakat Adat Orang Laut sunat rasul dilaksanakan secara pribadi (sendiri-sendiri) dan ada juga yang dilaksanakan secara massal. Pelaksanaan secara massal ini biasanya diselenggarakan oleh pemerintahan desa.

Pelaksanaan sunat rasul bagi Masyarakat Adat Orang Laut, baik secara pribadi maupun secara massal dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana tanpa pesta ataupun upacara. Yang ada hanya ucapan doa selamat dari orang tua dan kaum kerabat. Dan, harapan agar anak-anak mereka menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama serta mempunyai masa depan yang lebih baik daripada keadaan orang tuanya.

3.2.2.3 Upacara Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk yang hidup. Dan, pada dasarnya, perkawinan bertujuan melaksanakan sunnah nabi Muhammad s.a.w yang menganjurkan perkawinan bagi umatnya yang patut dan mampu. Di samping itu juga untuk membentuk keluarga yang akan melahirkan anak buat menyambung keturunan. Menurut Masyarakat Adat Orang Laut, tujuan perkawinan adalah menjalankan perintah Allah, menghindari perbuatan zina dan untuk memperoleh keturunan.

Bagi Masyarakat Adat Orang Laut perkawinan atau pernikahan sangat dimuliakan dalam kehidupan mereka. Perkawinan dapat dilaksanakan apabila sudah bisa menangkap ikan dan membawa hasilnya pulang bagi laki-laki, sedangkan bagi permpuan apabila telah haid dan pandai memasak.

Upacara perkawinan dilaksanakan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sedangkan proses pelaksanaannya hampir sama dengan adat dan upacara perkawinan masyarakat Melayu pada umumnya. Cuma saja pelaksanaannya hanya secara sederhana saja.

Sebagaimana halnya adat dan upacara perkawinan masyarakat Melayu, bagi Masyarakat Adat Orang Laut upacara perkawinan juga melalui beberapa tahapan. Seperti sebelum upacara perkawinan yang terdiri atas mencari/memilih jodoh, merisik, meminang

dan mengantar tanda. Sedangkan pelaksanaan upacara perkawinan terdiri atas persiapan (membersihkan rumah), mengajak/menjemput, berandam, berinai dan akad nikah.

1. Upacara Sebelum Perkawinan

Adapun rangkaian upacara sebelum perkawinan meliputi beberapa tahapan yaitu:

a. Mencari/Memilih Jodoh

Dalam hal mencari/memilih jodoh, bisa saja dilakukan oleh orang tua laki-laki atau perempuan apabila anaknya dipandang telah pantas/cukup umur berumah tangga. Dan, tidak jarang juga pada masa sekarang si anak telah memilih jodohnya sendiri tetapi pendapat dan nasehat dari orang tua tetap diperhatikan.

Usia menikah pada umumnya 20 sampai dengan 25 tahun, tetapi ada juga yang melaksanakannya pada usia 18 atau 19 tahun. Jodoh yang ideal adalah kawin dengan saudara sepupu. Hal ini dilakukan untuk saling mendekatkan hubungan keluarga. Disamping itu, orang tua juga tidak menginginkan berpisah jauh dengan anak-anaknya.

b. Merisik

Merisik adalah pihak calon pengantin laki-laki menyelidiki keadaan calon pengantin perempuan (perempuan yang ingin dijadikan jodoh anaknya) dan begitu juga sebaliknya. Merisik ini dilakukan oleh keluarga dekat atau karib kerabat yang dekat/kenal dengan calon yang diinginkan. Adapun yang menjadi perhatian waktu merisik adalah apakah anak perempuan/laki-laki tersebut belum terikat pertunangan dengan laki-laki/perempuan lain, apakah mempunyai kepribadian yang baik, rajin bekerja dan sebagainya.

Merisik dilaksanakan setelah ditentukan pilihan siapa yang akan dijadikan menantu. Hasil yang diperoleh dari merisik ini, dilaporkan kepada orang tua laki-laki/perempuan. Apabila pihak keluarga laki-laki sepakat menyetujui calon yang diselidiki dan begitu juga sebaliknya pihak keluarga perempuan ada kemungkinan menyetujui calon pengantin laki-laki, maka dikirim utusan yang memberitahu bahwa keluarga pihak laki-laki akan datang meminang. Dalam memilih jodoh, mereka tidak terikat harus kawin dengan sesama orang laut. Mereka bisa saja menikah dengan orang Melayu, Cina dan sebagainya.

c. Meminang

Meminang adalah permintaan secara resmi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang dikehendaki. Orang yang pergi meminang ini adalah wakil dari orang tua pihak laki-laki yang terdiri atas orang tua-tua yang telah mengetahui cara meminang. Begitu juga di pihak keluarga perempuan yang menunggu kedatangan rombongan pihak laki-laki, mereka terdiri atas orang-orang yang dituakan dan mengetahui masalah peminangan.

Bagi Masyarakat Adat Orang Laut, dalam rangkaian adat dan upacara perkawinan yang meminang adalah pihak laki-laki. Peminangan ini adakalanya dilakukan langsung oleh orang tua calon pengantin laki-laki dan bisa juga diwakilkan kepada keluarga dan kerabat terdekat lainnya yang dipercayai. Biasanya rombongan pihak laki-laki yang datang meminang dua atau tiga pasang suami isteri.

Kedatangan rombongan pihak laki-laki disambut oleh pihak keluarga perempuan, karena sebelumnya sudah diberitahukan kalau pihak keluarga laki-laki akan datang. Dari pihak keluarga perempuan yang hadir adalah orang tua, keluarga dan beberapa kerabat dekat. Dalam pertemuan ini keluarga pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangan mereka yaitu untuk meminang anak perempuan yang diinginkan yang ada dalam keluarga tersebut.

Setelah keluarga pihak perempuan mendengar maksud kedatangan keluarga pihak laki-laki, biasanya mereka minta tenggang waktu untuk memberikan jawaban yang pasti karena mereka terlebih dahulu akan bermusyawarah dengan anak perempuannya, keluarga dan kerabatnya. Setelah ada jawaban dari keluarga pihak perempuan, maka selesailah acara meminang.

d. Mengantar Tanda

Mengantar tanda dilaksanakan pada hari yang telah disepakati oleh kedua belah pihak setelah pinangan diterima. Tanda berupa cincin emas diberikan oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Tanda ini berfungsi pengukuhan pertunangan atau pengikat yang menyatakan bahwa anak perempuan tersebut telah resmi menjadi calon isteri si pemuda, sehingga anak perempuan tersebut tidak boleh lagi dipinang oleh pemuda lain.

Tanda ini mempunyai kekuatan adat yang mengikat kedua belah pihak. Putusnya pertunangan atau salah satu mungkir, akan dikenakan sangsi. Kalau pihak laki-laki yang memutuskan pertunangan, sangsinya tanda yang telah diberikan hilang (tanda untuk perempuan) dan jika pihak perempuan yang memutuskan pertunangan, maka sangsinya pihak perempuan harus mengembalikan tanda 2 kali lipat (dua kali harga tanda). Tetapi, seandainya pertunangan batal karena perempuan (calon pengantin perempuan) meninggal dunia, biasanya pemberian laki-laki tidak diminta lagi oleh pihak laki-laki kecuali kalau dikembalikan oleh pihak perempuan dengan suka rela. Dan begitu juga sebaliknya.

Pelaksanaan mengantar tanda hampir sama dengan pelaksanaan meminang yaitu dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yaitu mengantar tanda ke rumah pihak keluarga perempuan pada waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Setelah tanda diterima oleh wakil pihak perempuan, dilanjutkan dengan pembicaraan hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan upacara perkawinan, mas kawin *(mahar)* yang merupakan persyaratan mutlak untuk melangsungkan akad nikah, serta masalah antar belanja.

Antar belanja adalah bantuan dana dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga peremuan untuk keperluan upacara perkawinan. Besarnya uang berlanja tersebut tergantung kemampuan pihak keluarga laki-laki atau atas kesepakatan kedua belah pihak. Menurut salah satu informan, besar uang belanja tersebut adalah Rp 66.000,- (Enam Puluh Enam Ribu Rupiah) diberikan kepada orang tua perempuan (ibu) calon pengantin perempuan.

Adapun masalah mas kawin *(mahar)*, adalah cincin emas, kain (pakaian) dan uang. Bagi keluarga yang kurang mampu mas kawinnya hanyalah cincin emas saja sedangkan pakaian dan uang hanya disebutkan saja tidak diberikan. Dan kalau mereka ada rezeki 2/3 bulan berikutnya baru dibayarkan. Jadi mas kawin yang wajib adalah cincin emas.

2. Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana, namun demikian tetap melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan

Yang dimaksud dengan persiapan disini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk acara perkawinan. Sesederhana apapun acara yang dilaksanakan, tentunya perlu persiapan yang matang agar nantinya berhasil dengan baik sesuai dengan yang dikehendaki.

Sebagaimana halnya suatu masyarakat yang akan melaksanakan upacara perkawinan, Masyarakat Adat Orang Laut juga mengadakan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk upacara perkawinan seperti membersihkan rumah dan lingkungan serta menghiasi rumah tempat pelaksanaan upacara perkawinan tersebut.

Untuk membersihkan rumah dan lingkungan serta membuat peralatan-peralatan yang diperlukan, dilaksanakan oleh keluarga, kerabat dekat, tetangga dan handai tolan dengan cara gotong royong. Hal ini mencerminkan tingginya rasa kekeluargaan dan tanggungjawab moral terhadap beban sesama. Dalam pelaksanaan kerja ini mereka tidak mengenal susunan kepanitiaan seperti ketua dengan beberapa seksi yang menangani beberapa bidang pekerjaan sebagaimana halnya pelaksanaan upacara perkawinan orang perkotaan (masyarakat modern).

b. Mengajak/Menjemput

Mengajak/menjemput merupakan bagian dari kegiatan untuk mempersiapkan atau menghadapi acara perkawinan yang bertujuan untuk mengundang orang-orang yang diharapkan hadir dalam acara nanti.

Adapun orang-orang yang dijemput/diundang untuk menghadiri pelaksanaan upacara perkawinan tersebut adalah keluarga, kerabat, handai tolan, pemuka masyarakat dan pejabat pemerintah setempat.

c. Bersolek

Bersolek dilakukan untuk mempercantik calon pengantin dengan cara membersihkan wajah. Bersolek disamping mempercantik diri, juga melambangkan pembersihan diri untuk menghadapi hidup baru/berumah tangga.

Bersolek dilaksanakan sebelum upacara akad nikah oleh *mak andam* (perias pengantin), baik di rumah calon pengantin laki-lai maupun calon pengantin perempuan secara bergantian yang didahului oleh calon pengantin perempuan.

d. Berinai

Berinai yaitu meletakkan atau menyapukan inai pada telapak tangan, kaki serta jari kaki dan tangan kedua calon pengantin. Inai dipakaikan oleh mak andam, orang tua-orang tua serta dibantu oleh teman-teman sebaya kedua calon pengantin.

Selain untuk mempercantik diri, inai juga berfungsi untuk penolak bala dan menunjukkan bahwa kedua calon pengantin telah meninggalkan hidup lajang dan memasuki hidup berumah tangga. Bahan-bahan yang diperlukan adalah inai yang telah ditumbuk halus dicampur dengan kapur, asam limau dan lain-lain.

e. Akad Nikah

Acara yang paling penting dalam rangkaian/tahapan upacara perkawinan adalah akad nikah atau ijab kabul karena sah atau tidaknya sebuah perkawinan tergantung pada pelaksanaan akad nikah. Sedangkan acara lainnya merupakan acara pelengkap yang diatur oleh adat. Oleh karena itu, acara akad nikah berfungsi sebagai pengesahan perkawinan baik menurut agama maupun menurut adat.

Pelaksanaan akad nikah di rumah calon pengantin perempuan dan ada juga yang dilaksanakan di rumah pak RT, pak imam ataupun kantor KUA (Kantor Urusan Agama) setempat. Acara akad nikah dilaksanakan secara sederhana dan khidmat. Hadir dalam acara ini kedua calon pengantin beserta keluarga, kerabat, pak imam, pejabat pemerintah setempat (RT, RW, Kepala Desa, Staf KUA), handai tolan dan para undangan lainnya.

Acara dipimpin oleh pemuka masyarakat ataupun RT setempat, sedangkan untuk pembacaan khutbah nikah, ijab kabul, ta'lik nikah dipandu oleh pak imam atau staf KUA setempat. Pelaksanaan akad nikah ini disaksikan oleh saksi akad nikah dan para hadirin.

Setelah semua berjalan dengan lancar dan disetujui keabsahannya oleh para saksi, dilanjutkan dengan penandatanganan surat nikah dan penyerahan *mahar* (mas kawin) oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Acara diakhiri dengan pembacaan doa dan makan bersama. Bagi keluarga yang tidak mampu, selesai pembacaan doa hanya disediakan air minum dan kue-kue saja.

Menurut penuturan salah seorang informan, orang-orang/para undangan yang menghadiri acara akad nikah ini selain pak iman, staf KUA dan pejabat pemerintah setempat hanyalah dari kalangan orang laut itu sendiri. Hal ini menurut mereka, barangkali orang lain di luar lingkungan orang laut merasa risih atau merasa asing dengan keadaan orang laut itu sendiri.

Selesai acara akad nikah dan doa selamat maka selesailah rangkaian adat dan upacara perkawinan. Keluarga yang baru ini akan tinggal menetap di rumah orang tua perempuan sampai mereka sanggup untuk hidup mandiri dan membangun rumah sendiri.

3.1.2.3 Upacara Kematian

Di atas telah dijelaskan bahwa Masyarakat Adat Orang Laut yang tinggal di Pulau Lipan sekarang sudah memeluk agama Islam, maka jika ada salah seorang diantara warga masyarakat yang meninggal dunia, maka upacara kematian dilaksanakan secara Islam.

Hidup di dunia hanyalah sementara dan apabila telah tiba saatnya, manusia akan dipanggil oleh khalik-Nya dan hidup seterusnya di alam yang kekal yaitu alam akhirat.

Di akhirat kelak, manusia akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia dihadapan pengadilan Tuhan di hari perhitungan *(yaumul hisab)*. Apabila orang tersebut mempunyai amalan kebaikan ia akan masuk surga dan sebaliknya jika mempunyai amalan yang jahat, ia akan mendapat balasan azab neraka.

Sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh agama Islam, apabila seseorang meninggal dunia, maka kewajiban orang yang tinggal untuk mengebumikan si mati (mayat) tersebut yang biasa disebut "menyelenggarakan jenazah" atau "upacara kematian".

Pertama-tama yang dilakukan apabila telah dipastikan bahwa orang tersebut meninggal dunia adalah memberitahukan keluarga, kaum kerabat, para tetangga dan orang sekampung. Berita duka ini disebarkan dari mulut ke mulut. Dengan demikian keluarga dan masyarakat akan datang mengunjungi keluarga yang ditinggalkan, untuk menyatakan rasa duka cita dan menghibur serta ikut melaksanakan upacara kematian.

Jenazah ditidurkan di tengah rumah dengan posisi menghadap kiblat, kedua tangannya dilipat di atas dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, mata yang masih terbuka harus dibantu memejamkannya dengan cara menyapu kelopak matanya dengan tangan sampai tertutup. Dan, begitu juga jikalau mulutnya terbuka, harus dirapatkan dengan mengikatkan kain atau sapu tangan dari dagu ke kepala. Kemudian seluruh tubuh jenazah ditutup dengan kain panjang, sedangkan mukanya ditutup dengan kain tipis atau selendang.

Selanjutnya, dipersiapkan peralatan yang diperlukan untuk memandikan, mengafani dan menguburkan jenazah. Sambil menunggu persiapan selesai, diantara keluarga dan hadirin ada yang membaca ayat suci Al Qur'an khususnya surat yasin di samping jenazah.

Setelah semua persiapan selesai, maka jenazah segera dimandikan. Menurut ajaran Islam, apabila seseorang telah meninggal dunia hendaklah dikebumikan sesegera mungkin. Semakin cepat dikebumikan semakin baik. Jika yang meninggal laki-laki maka yang memandikannya adalah orang laki-laki pihak keluarga yang meninggal dan dibantu oleh tokoh masyarakat dan pemuka agama yang memahami tata caranya. Dan, sebaliknya jika yang meninggal perempuan, maka yang memandikan adalah orang perempuan pula.

Jenazah dimandikan pada tempat yang tertutup. Tujuan memandikan jenazah adalah untuk membersihkan jenazah dari hadas besar dan kecil. Setelah jenazah dimandikan sampai bersih lalu diwudhukan karena sebelum dikebumikan jenazah akan disholatkan.

Selesai dimandikan, jenazah dikafani. Kain kafan adalah kain putih tidak berjahit yang terbagi kepada 5 atau 7 lapis dan dilengkapi dengan kapas dan wangi-wangian. Tujuan pemakaian kain kafan ini adalah memberikan pakaian yang bersih dan suci kepada jenazah untuk menghadap Khalik-Nya. Selesai dikafani selanjutnya disholatkan.

Sholat jenazah bisa dilaksanakan di rumah, Surau (Masjid) atau lapangan. Kalau jama'ahnya banyak sebaiknya dilaksanakan di tempat yang luas seperti lapangan atau Masjid. Tetapi kalau sedikit biasanya di rumah saja. Semakin banyak yang ikut sholat akan semakin baik bagi jenazah. Menurut tokoh agama, jika lebih dari 40 orang yang ikut sholat jenazah maka almarhum/almarhumah akan lepas dari azab kubur.

Sholat jenazah dilakukan secara berdiri dengan 4x takbir dipimpin imam. Jika yang disholatkan jenazah laki-laki, imam berdiri di depan/setentang kepala. Dan, jika yang disholatkan jenazah perempuan maka imam berdiri setentang pinggang. Sedangkan makmum berdiri di belakang imam.

Kemudian, selesai jenazah disholatkan, jenazah segera dikebumikan (dikuburkan) pada tempat yang telah disediakan sebelumnya. Ukurannya ± panjang 2 m, lebar 1 m dan dalamnya panjang 2 atau 2½ m. Jenazah umat Islam hendaklah dikuburkan karena manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah. Keluarga, sanak saudara dan handai tolan mengiring jenazah ke kubur yang dibawa pakai usungan. Jenazah diturunkan ke dalam lobang kubur secara perlahan dan dimasukkan ke dalam liang lahat menghadap kiblat. Semua tali pengikat jenazah dilepaskan, kemudian liang lahat ditutup dengan papan lalu ditimbun dengan tanah secara perlahan-lahan sampai padat. Kemudian ditinggikan dan ditanam batu nisan.

Langkah terakhir, kubur disiram dengan air dan ditaburi bunga, lalu dibacakan doa *Talkin* serta ditutup dengan pembacaan doa yang diikuti oleh semua yang hadir. Dengan demikian selesailah penyelenggaraan jenazah dan dilanjutkan tahap berikutnya dengan *Tahlil* atau Kenduri *Arwah.*

Acara *tahlil* adalah pembacaan doa untuk orang yang baru saja meninggal oleh keluarga, kerabat dan handai tolan. Acara dilaksanakan pada malam hari di rumah orang yang meninggal tersebut. *Tahlilan* ini bertujuan untuk memohonkan kepada Allah s.w.t

agar orang yang baru meninggal diampunkan dosa-dosanya, diringankan azabnya serta ditempatkan pada tempat yang mulia di sisi Allah s.w.t.

Tahlilan diadakan pada hari pertama, kedua dan ketiga setelah kematian, kemudian dilanjutkan pada hari ke 7, 20, 40, dan 100 hari. Dengan demikian hubungan orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal dunia tetap terpelelihara, walaupun dalam bentuk doa.

Tahapan upacara kematian ini, merupakan akhir dari rangkaian upacara daur hidup dalam Masyarakat Adat Orang Laut.

3.1.3 Sistem Kesatuan Hidup Setempat

3.1.3.1 Komunitas Kecil

Unit keluarga terkecil pada Masyarakat Adat Orang Laut adalah keluarga inti *(nuclear family)* dan keluarga luas *(extended family)* yang terdiri dari beberapa keluarga inti (keluarga inti senior dan yunior). Unit keluarga tersebutlah yang menjadi komunitas kecil dengan mendiami sebuah rumah dan biasanya juga membentuk rumah tangga sendiri atau istilah sedapur.

Bagi Masyarakat Adat Orang Laut, keluarga luas *(extended family)* yang terdiri dari beberapa keluarga inti (keluarga inti senior dan yunior) sangat dominan. Hal ini sangat beralasan karena pola hidup mereka sangat sederhana. Dari segi ekonomi hidup mereka sangat pas-pasan dan tidak memungkinkan mereka untuk membangun rumah sendiri.

Rumah-rumah yang mereka tempati pada umumnya, masih dibangunkan oleh Departemen Sosial pada tahun 1985 yaitu rumah yang mula-mula mereka tempati waktu mereka dimukimkan. Tidak banyak perubahan atau perbaikan pada rumah-rumah tersebut, sementara penghuninya semakin bertambah.

3.1.3.2 Solidaritas Sosial

Masyarakat Adat Orang Laut memiliki solidaritas yang tinggi terhadap keluarga dan tetangga. Hal ini terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pergaulan sesama mereka penuh keakraban dan saling membantu. Kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan fasilitas umum dilaksanakan secara gotong royong, seperti membersihkan dan memelihara sumur umum, Mushalla, jalan-jalan kampung dan lain-lain. Pada waktu keluarga, kerabat atau tetangga sakit, kematian ataupun acara perkawinan Masyarakat Adat Orang Laut akan bekerjasama dan saling membantu.

Rasa kebersamaan dan saling membantu juga tampak jelas dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok. Sebagaimana telah dijelaskan di atas mata pencaharian pokok Masyarakat Adat Orang Laut adalah menangkap ikan (sebagai nelayan). Bagi keluarga yang mampu (yang mempunyai pompong) akan mengajak beberapa keluarga dan tetangga pergi bersama

menangkap ikan. Dengan mempergunakan pompong, mempunyai banyak kemungkinan untuk memperoleh hasil yang lebih baik/banyak daripada menggunakan sampan dayung. Kerjasama dan saling membantu selalu dibina setiap mereka bertemu dan bekerja.

Demikian juga halnya apabila mereka mempergunakan sampan dayung. Meskipun dalam sebuah sampan hanya ditempati oleh satu keluarga, namun jika pergi ke laut mereka pergi beriringan dua atau tiga sampan. Mereka terpisah dalam sampan masing-masing, tetapi tetap saling membantu dan kerjasama apabila ada yang diperlukan atau terjadi sesuatu hal.

Terhadap para pendatang, sebenarnya Masyarakat Adat Orang Laut sangat akomodatif dan kooperatif, apalagi jika telah mengetahui maksud kedatangan orang tersebut. Mereka menghargai dan menyenangi pendatang yang datang dengan cara baik dan tujuan baik. Dan, sebaliknya Masyarakat Adat Orang Laut membenci pendatang yang berprilaku tidak sopan dan tidak menghargai mereka.

Meskipun Masyarakat Adat Orang Laut bersifat akomodatif terhadap para pendatang, namun masyarakat umum (non orang laut) kurang bergaul dengan mereka. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa orang laut masih terkebelakang dan kotor. Bahkan menurut Sudarman Sembiring masyarakat sering menganggap oran laut kurang beradab dan rendah status sosialnya. (1993: 340).

3.3 Sistem Teknologi

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam karena alam juga menyediakan bermacam-macam kebutuhan manusia. Berbagai kegiatan dilakukan sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap alam tersebut yang pada gilirannya akan menghasilkan kebudayaan. Dan, kebudayaan itu sendiri bersifat dinamis (berkembang). Kedinamisan suatu kebudayaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain demografis, kontak-kontak dengan kebudayaan asing, dan geografis. Faktor geografis sering disebut sebagai yang sangat menentukan corak dari suatu kebudayaan (*determinisme* geografi). Artinya, kebudayaan yang berkembang pada suatu masyarakat, baik bahasanya, sistem kemasyarakatannya, sistem ekonominya, sistem religinya, sistem pengetahuannya, sistem keseniannya, dan sistem teknologinya, tidak terlepas dari lingkungan geografis dimana masyarakat tersebut berada. (Sindu Galba: 1998).

Dalam pembahasan berikut ini akan dikemukakan sistem teknologi Masyarakat Adat Orang Laut yang berhubungan dengan mata pencaharian pokok sebagai nelayan yaitu teknologi penangkapan ikan (biota laut).

3.3.1 Sampan

Sampan (sampan dayung) merupakan alat transportasi yang dipergunakan masyarakat adat orang laut dalam beraktivitas sehari-hari di laut dengan cara mendayung. Di samping itu, sampan juga berfungsi sebagai sarana untuk menangkap ikan. Orang laut

menyebut sampan dengan sebutan *"sapao"*. Sampan ini dibuat dari kayu meranti, seraya, mensanak dan lain-lain. Dipilihnya kayu ini karena kayunya keras dan tahan lama. Kayu ini diambil di Pulau Galang, Pulau Emas dan lain-lain. Kayu yang diperlukan berukuran besar ± berdiameter 100/125 cm, biasanya telah berumur 100 tahun lebih. Pada masa sekarang, kayu dengan ukuran tersebut sudah jarang ditemukan.

Untuk mencari kayu ini, biasanya dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga atau orang-orang yang ingin membuat sampan. Mencari kayu ke hutan (di sebuah pulau) memakan waktu beberapa hari, oleh karena itu mereka membawa perlengkapan dan persiapan untuk makan dan tidur disamping perlengkapan untuk menebang kayu.

Setelah kayu ditebang, barulah dipotong atau diolah sesuai dengan kebutuhan. Pada masa sekarang, untuk membuat sampan masyarakat tidak perlu lagi pergi ke hutan menebang pohon, tetapi cukup pergi ke pabrik kayu di pulau-pulau terdekat di sekitar pemukiman mereka. Di pabrik ini, mereka bisa memperolehnya dengan gratis karena kayu yang diambil adalah kayu yang sudah diolah tetapi tidak diperlukan lagi oleh orang pabrik. Dari kayu-kayu inilah nenti mereka olah menjadi sebuah sampan, atau untuk memperbaiki sampan-sampan yang rusak.

Cara lain untuk memiliki sampan adalah dengan membeli sampan separuh pakai atau sampan *second* menurut istilah setempat sampan *second* ini setelah dibeli diperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan keinginan, kemudian baru dipakai. Mempunyai sampan dengan cara membeli adalah lebih praktis. Apalagi pada masa sekarang sudah sulit mencari kayu di hutan.

Sampan yang pada umumnya digunakan Masyarakat Adat Orang Laut ini masih bersifat tradisional. Cara mempergunakannya pakai dayung. Setiap kali turun ke laut, sekurang-kurangnya mereka harus pergi berdua. Satu orang bertugas mendayung atau mengendalikan sampan sedang satu orang lagi mempersiapkan peralatan untuk menangkap ikan. Masyarakat adat orang laut pada umumnya pandai mendayung sampan/ mempergunakan sampan, baik kaum perempuan maupun anak-anak mereka yang berumur ± 8 tahun.

Sewaktu-waktu apabila diperlukan, sampan ini mereka beri atap yang disebut *"kajang"*. Atap ini terbuat daun pandan yagn disusun sejajar dengan rapi kemudian dijalin dengan rotan. Pembuatan atap sampan ini biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan. Daun pandan diperoleh di pantai sekitar tempat tinggal mereka ataupun di pantai sekitar pulau-pulau tempat mereka menangkap ikan. Atap ini didesain sedemikian rupa sehingga bisa bongkar pasang sesuai dengan keinginan/keperluan mereka. Kalau diperlukan, atap sampan dipasang dan sebaliknya kalau tidak diperlukan, atap disimpan pada tempat tertentu.

Berbeda dengan sampan dayung, pompong/perahu motor yang dipergunakan oleh beberapa orang laut untuk menangkap ikan, diperoleh dengan cara membeli (bagi yang mampu). Mereka belum punya keahlian dalam membuatnya, apalagi pompong memakai mesin/motor penggerak dalam pengoperasiannya. Tetapi diantara mereka bisa mengoperasikan pompong tersebut.

Dibandingkan dengan sampan dayung, pompong lebih besar, cepat dan aman. Tetapi bagi kebanyakan Masyarakat Adat Orang Laut, pemakaian sampan dayung lebih disenangi. Selain tidak mampu membeli pompong, pengoperasian sampan dayung tidak memerlukan biaya banyak seperti membeli BBM (Bahan Bakar Minyak). Apalagi pada masa sekarang harga BBM dari waktu ke waktu semakin melambung dan kadang-kadang untuk memperolehnya pun sulit.

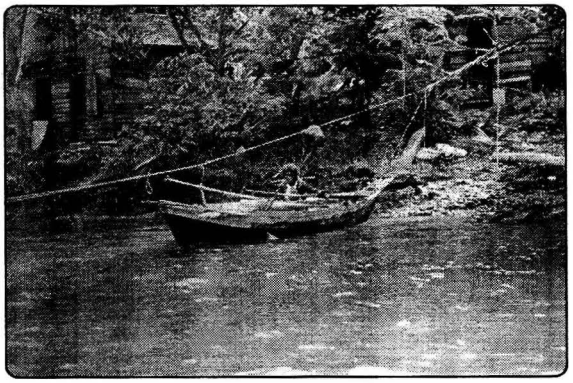

Foto 15
Sampan dayung yang dipergunakan untuk menangkap ikan

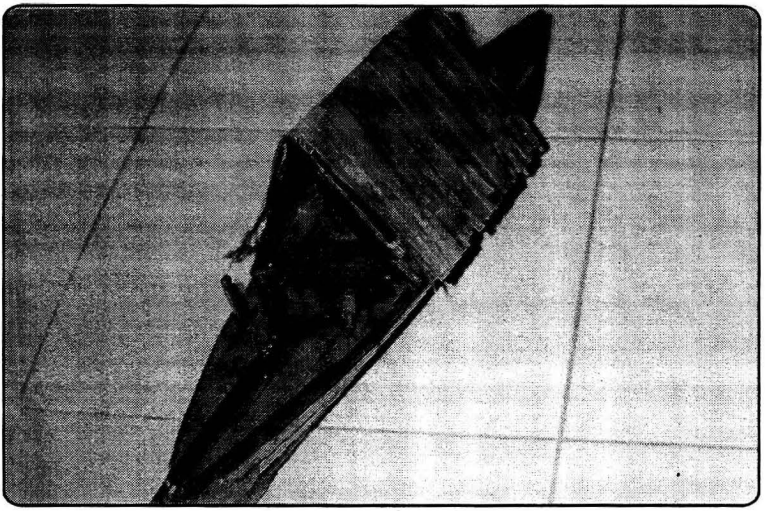

Foto 16
Miniatur Sampan Kajang (tampak dari depan)

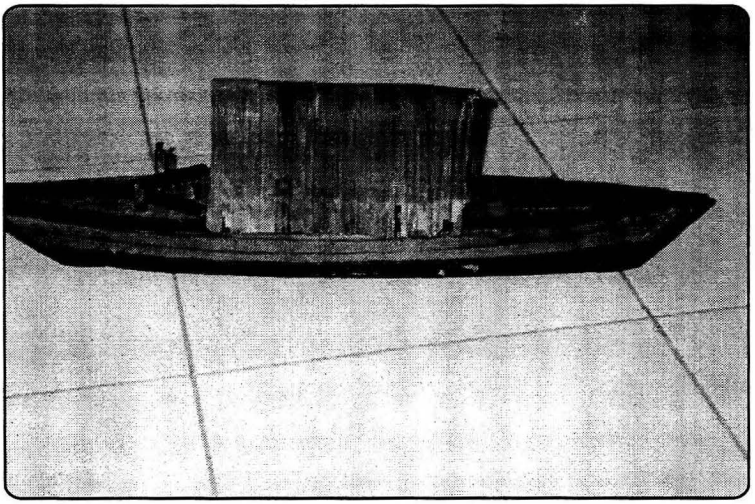

Foto 17
Miniatur Sampan Kajang (tampak dari samp

Foto 18
Salah seorang warga membuat kajang (atap sampan)

3.2.2 Tombak/Serampang

Tombak/serampang digunakan untuk menangkap ikan dan sotong. Pegangan serampang terbuat dari bambu sedangkan matanya dari besi. Bambu untuk membuat serampang ini di pulau sekitar tempat pemukiman mereka ataupun pulau-pulau di sekitar tempat mereka menangkap ikan.

Untuk sebuah serampang, diperlukan bambu dengan diameter ± 5/7 cm dan panjang ± 3 m. Ukuran ini kadang-kadang tergantung keinginan pemakai (besar/kecil tubuh seseorang). Sedangkan untuk matanya diperlukan besi. Besi ini dibentuk bercabang 2 atau 3 dengan ujung yang runcing dan agak berkait. Membuat mata pancing ini, tidak semua orang laut punya keterampilan. Sebagian mereka mengupah kepada orang lain di pasar Penuba atau lainnya. Mata serampang ini ada yang dua dan ada yang tiga. Semakin banyak mata serampang yang dipakai, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh ikan/sotong lebih banyak.

Setelah mata serampang selesai dibentuk, barulah mereka pasangkan ke bambu yang telah mereka sediakan dan dilengkapi dengan tali.

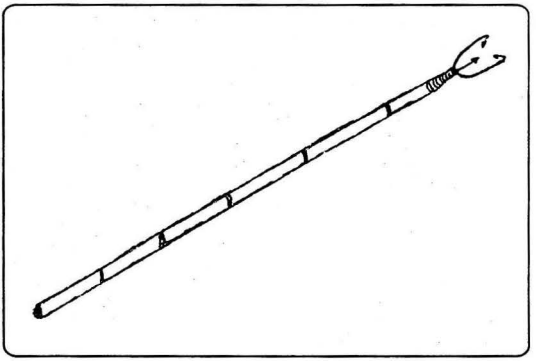

Gambar 19
Tombak / Serampang

3.3.3 Pancing

Pancing adalah alat yang dipergunakan untuk menangkap ikan, udang, *nos* (cumi kecil) yang terdiri atas mata pancing, tali nyilon, *tuntun/ladong* dan *gelondong*. Peralatan pancing ini dapat dibeli di pasar Penuba ataupun tempat-tempat lainnya.

Gelondong berbentuk bulat seperti roda terbuat dari plastik, berfungsi untuk menggulung tali pancing yang terbuat dari tali nilon. Sedangkan mata pancing terbuat dari logam. Semua peralatan untuk memancing ini mudah didapat karena tersedia di pasar-pasar termasuk di pasar Penuba.

Setelah semua peralatan tersedia, barulah masyarakat atau seseorang yang akan mempergunakannya merakit sendiri sesuai dengan kebutuhan. Apabila pancing dipergunakan untuk menangkap ikan yang berkelompok, maka peralatan pancing dirakit seperti gambar di bawah ini.

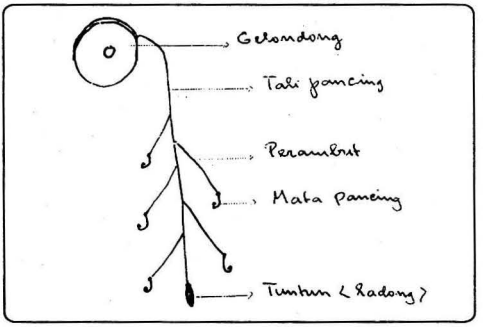

Gambar 20
Pancing untuk menangkap ikan yang berkelompok

Perambut terbuat dari tali nilon dengan ukuran lebih halus dari tali pancing. Besar kecilnya ukuran tali pancing dan mata pancing tergantung besar/kecilnya ikan yang akan dipancing. Kalau memakai tali pancing dan mata pancing yang agak besar/kasar, maka ukuran ikan yang akan dipancing adalah ikan yang berukuran agak besar. Dan, begitu juga sebaliknya, apabila menggunakan tali nilon dan mata pancing yang halus maka ikan yang akan didapat juga ikan yang agak kecil. Tuntun atau ladong terbuat dari timah yang berfungsi sebagai pemberat untuk menenggelamkan pancing ke dalam laut.

Apabila memancing di air tenang, dipakai peralatan yang disebut *"condit"*. Mata pancing tidak diberi umpan, umpan hanya ditabur dipermukaan air kira-kira setentang pancing/candit. Dengan demikian ikan akan berebut umpan maka cepat-cepat pancing/ candit ditarik ke atas dan ikan-ikan pun akan menyangkut dipancing/candit. Di bawah ini adalah gambar peralatan pancing untuk menangkap ikan yang berkelompok.

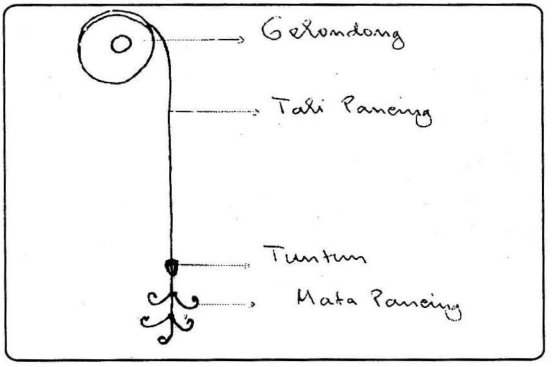

Gambar 21
Peralatan pancing untuk menangkap ikan di air tenang

Untuk memancing ikan pada arus deras, peralatan pancing dirakit seperti di bawah ini

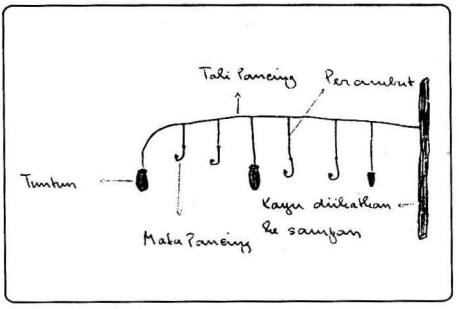

Gambar 22
Peralatan pancing untuk menangkap ikan pada air deras

Sedangkan untuk memancing ikan yang berada di laut yang agak dalam, peralatan pancing dirakit sebagai berikut:

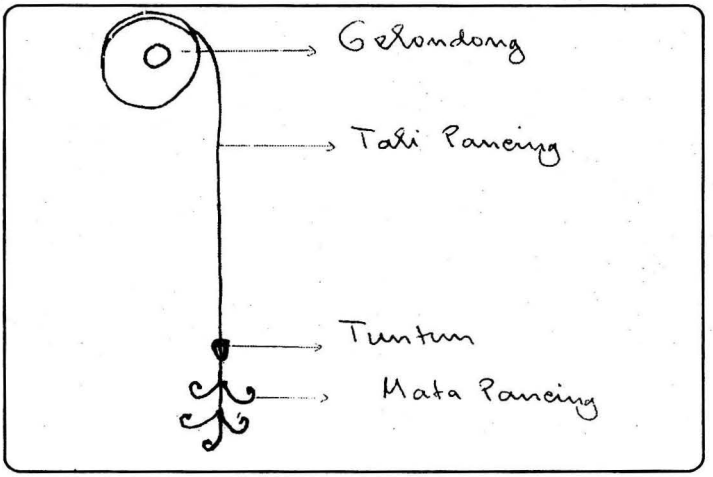

Gambar 23
Peralatan pancing untuk menangkap ikan di laut yang agak dalam

Dan kalau posisi ikan berada di permukaan atau ± 1 m dari permukaan air laut, maka peralatan pancing dirakit seperti gambar di bawah ini.

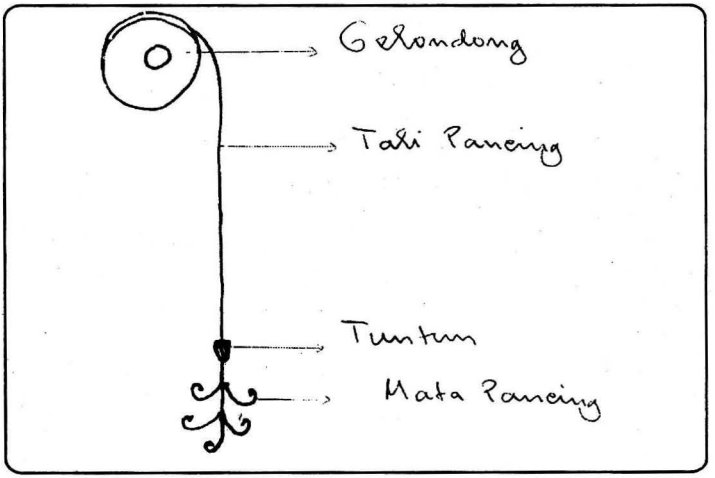

Gambar 24
Peralatan pancing untuk menangkap ikan di permukaan laut.

Peralatan pancing yang dipergunakan untuk memancing ikan yang berada di laut yang dalam hampir sama dengan peralatan untuk memancing ikan yang berada di permukaan laut. Perbedaannya terletak pada tuntun. Untuk memancing ikan yang berada di laut yang dalam tuntunnya besar/berat, sedangkan untuk memancing di permukaan laut tuntunnya kecil/tidak terlalu berat.

3.3.4 Jala

Jala atau jaring dibuat dari tali nyilon dengan cara merajut. Alat untuk merajut disebut *"coban"*. Pada masa sekarang, jala yang siap pakai sudah banyak dijual di pasar dan harganya bervariasi tergantung besar/kecil dan bahan yang dipergunakan. Bagi masyarakat yang hendak membeli jala siap pakai, dapat mendapatkannya di pasar-pasar terdekat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Apabila jala rusak atau putus, jala tersebut dapat diperbaiki dengan cara merajut dengan tali nilon atau bahan yang sama.

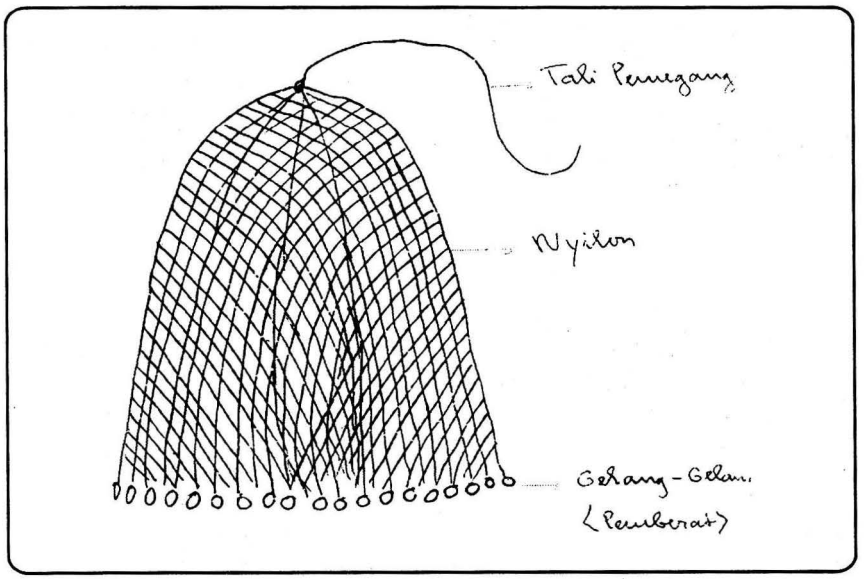

Gambar 25
Jala/Jaring

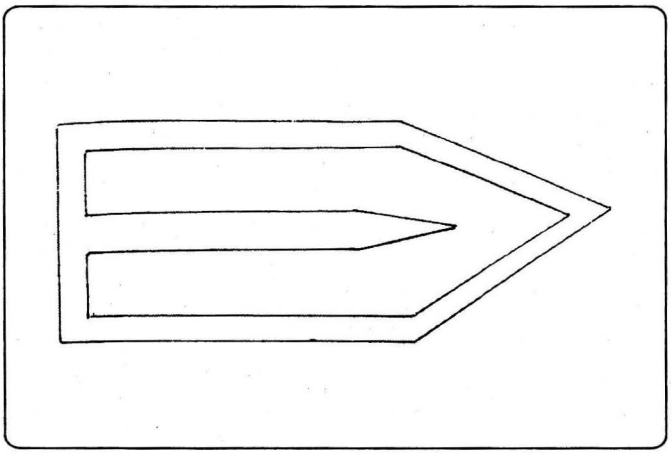

Gambar 26
Coban

3.3.5 Sondong

Pada masa lalu, sondong dibuat dari kain, tetapi sekarang untuk membuat sondong hanya memakai nilon/plastik menyerupai kelambu gantung yang terbuat dari nyilon/plastik. Untuk pemegangnya dipergunakan kayu dengan diameter ± 8 cm dan panjang ± 3 m. Sedangkan untuk tapak dipergunakan sabuk kelapa. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.

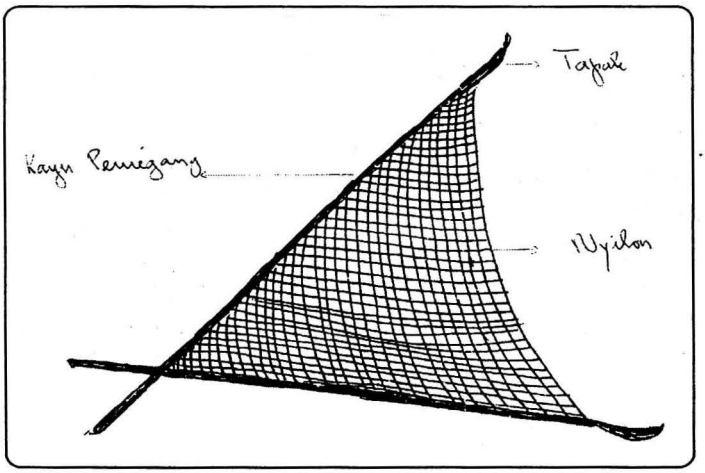

Gambar 27
Sondong

3.3.6 Raga

Raga adalah wadah/tempat ikan yang dipergunakan untuk meletakkan/ menyimpan ikan waktu menombak. Raga ini terbuat dari rotan dengan cara menjalinnya sehingga berbentuk bola/raga. Biasanya raga ini diikatkan dipinggang.

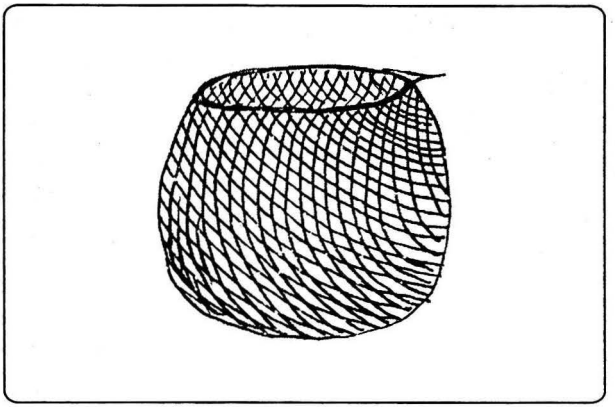

Gambar 28
Raga

3.3.7 Penceduk

Penceduk adalah alat untuk menangkap ikan/udang *popaye* (kecil) di sungai. Penceduk terbuat dari kayu (untuk tangkai), nyilon dan rotan.

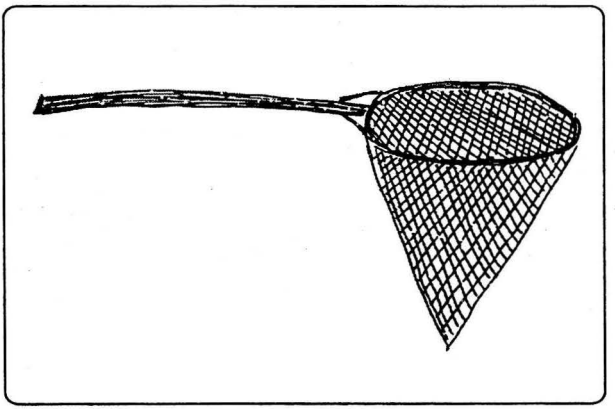

Gambar 29
Penceduk

3.4 Sistem Religi

Religi adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang berada di luar kekuasaan manusia (kekuatan supranatural). Manusia meyakini keberadaan kekuatan tersebutt bahkan kekuatan tersebut ikut menentukan jalan hidup manusia. Kekuatan supranatural tersebut terwujud pada kepercayaan adanya dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, Tuhan dan ilmu gaib.

Tindakan dan prilaku religius pada manusia akan muncul akibat keterbatasan akal pikiran manusia dalam menghadapi hal-hal di luar batas kemampuannya. Hal tersebut dimplementasikan dalam kegiatan berupa upacara.

Pada Masyarakat Adat Orang Laut, selain percaya kepada Tuhan (agama) mereka masih mempercayai adanya makhluk halus, tempat-tempat sakti dan ilmu gaib. Tempat-tempat yang diyakini sebagai tempat yang sakti, dan didiami oleh makhluk halus adalah pohon besar, teluk, sumur, pulau, laut dan lainnya.

Agama dan kepercayaan merupakan suatu kekuatan yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat dan kebudayaan. Agama ditujukan pada pengabdian serta kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan kepercayaan dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan yang diharapkan bantuannya untuk menolong atau melindungi diri seseorang atau masyarakat.

3.4.1 Percaya Terhadap Tuhan (Adanya Agama)

Berdasarkan data pada kantor Kepada Desa Penuba, Masyarakat Adat Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan mayoritas beragama Islam, sedangkan yang lainnya beragama Kristen. Tetapi pada kenyataannya kebanyakan dari mereka belum melaksanakan ajaran agama sebagaimana mestinya.

Bagi masyarakat yang beragama Islam, pembinaan ataupun ceramah-ceramah agama diberikan oleh para mubaligh yang datang dari luat Pulau Lipan dan dari pejabat Departemen Agama, Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Ceramah agama ini dilaksanakan 1x seminggu di Mushalla Nurul Islam yang terletak di pemukiman masyarakat Pulau Lipan pada malam hari.

Dari penuturan kepala RT setempat, kebanyakan warganya belum memahami dan melaksanakan ajaran agama dan bahkan ada yang tidak mau tahu tentang agama. Apabila diadakan ceramah-ceramah agama di mushalla hanya sebagian kecil saja dari masyarakat tersebut yang hadir. Hal ini mungkin bisa dimaklumi karena disamping belum ada kesadaran tentang agama, mereka selalu disibukkan dengan kegiatan mereka sehari-hari.

Mencermati aktivitas mereka sehari-hari, mereka turun ke laut pagi hari jam 8.00 dan jam 20.00/21.00 malam baru kembali. Dan, sebaliknya jika turun ke laut malam hari jam 19.00/20.00 malam, maka mereka baru kembali pada pagi hari. Barangkali kondisi yang seperti inilah yang menyebabkan Masyarakat Adat Orang Laut kurang memperhatikan masalah agama. Hal ini seharusnya juga menjadi pemikiran atau pertimbangan bagi para mubaligh dalam menetapkan waktu pembinaan masalah keagamaan masyarakat.

Bagi masyarakat yang telah menyadari adanya kewajiban-kewajiban agama yang harus dilaksanakan, mereka telah melaksanakannya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka sangat mengharapkan kedatangan mubaligh atau pun orang–orang yang memberi penjelasan tentang pelaksanaan ajaran agama.

Di mushalla Nurul Islam yang ada di Pulau Lipan tempat Masyarakat Adat Orang Laut bermukim, ceramah-ceramah agama diadakan 1x seminggu, sedangkan pada bulan Ramadhan dilaksanakan sholat tarawih berjama'ah dan diiringi dengan ceramah-ceramah agama. Di samping itu, peringatan-peringatan hari besar Islam juga diselenggarakan di mushalla ini.

Dalam pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan yang dilaksanakan hanya sebatas mendatangkan penceramah untuk memberikan pengajian yang berhubungan dengan hari besar yang diperingati. Seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad s.a.w dan lain-lain. Sedangkan kegiatan lain seperti lomba azan, membaca surah-surah pendek *(Juz Amma)* yang diikuti oleh anak-anak belum ada.

Untuk melaksanakan sholat Jumat dan sholat dua hari raya, masyarakat (Pulau Lipan) harus pergi ke Desa Penuba, karena di Desa Penuba terdapat mesjid dan lapangan untuk pelaksanaan sholat tersebut. Bagi masyarakat yang telah menyadari adanya kewajiban-kewajiban tertentu (seperti sholat Jumat harus dilaksanakan secara berjama'ah di mesjid) maka mereka tidak akan turun ke laut pada Jumat karena mereka akan melaksanakan sholat berjama'ah pada jam 12.00/13.00 siang. Dan, kalau memungkinkan atau sangat diperlukan maka mereka akan ke laut pada malam harinya.

Begitu juga pelaksanaan sholat lima waktu setiap harinya bagi masyarakat yang sedang bekerja di laut, mereka bisa melaksanakannya di tempat-tempat yang memungkinkan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan bagi yang belum menyadari kewajiban-kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim/ muslimah, maka mereka akan sulit melaksanakannya. Dan semuanya itu tentunya tidak terlepas dari pengetahuan dan cara mereka berpikir.

Di Mushalla Nurul Islam, selain dipergunakan untuk sholat berjama'ah dan ceramah-ceramah agama, juga dijadikan tempat belajar mengaji Al-Quran dan pelajaran keagamaan yang dilaksanakan setiap sore dari jam 15.00 s/d 17.00 sore.

Anak-anak yang mengikuti pendidikan keagamaan ini tidaklah banyak. Anak-anak belum menyadari pentingnya pendidikan agama bagi mereka sedangkan motivasi dari or-

ang tua sangat kurang. Bahkan diantara anak-anak tersebut ada yang berkeinginan untuk belajar agama, tetapi orang tua menginginkan anak-anaknya untuk ikut bersama mereka pergi kel aut membantu mereka menangkap ikan.

Bagi masyarakat yang telah menyadari pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak, maka mereka selain menyuruh anaknya mengikuti pendidikan agama di mushalla, juga ditambah dengan pelajaran tambahan pada guru (orang yang mengetahui tentang agama Islam) pada waktu yang lain. Orang tua yang seperti ini menginginkan anak-anaknya nanti lebih pintar dari mereka dan punya pengetahuan agar mereka hidup lebih baik dari orang tua mereka.

Foto 30
Anak-anak Masyarakat Adat Orang Laut bersama penulis

3.4.2 Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Sebelum memeluk agama, religi yang mengatur prilaku Masyarakat Adat Orang Laut mengandung konsep dasar animisme. Animisme adalah suatu sistem kepercayaan kepada jiwa dan makhluk halus yang berada di alam sekeliling tempat tinggal manusia (Ariyono Suyono: 1985). Di samping itu juga kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada seseorang, hewan, pohon besar dan sebagainya (dinamisme).

Dengan demikian di dunia ini selain didiami oleh makhluk hidup, juga didiami oleh roh-roh orang yang sudah meninggal dunia dan makhluk halus. Roh atau arwah nenek moyang yang sudah meninggal dunia diyakini masih tetap berada di tengah-tengah pergaulan masyarakat. Arwah nenek moyang akan murka kepada anak cucu/masyarakat apabila mereka tidak memelihara adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka wariskan.

Kemarahan tersebut bisa berwujud bencana alam, kesusahan hidup, timbulnya berbagai macam penyakit dan sebagainya.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas pada akhirnya mendorong masyarakat untuk mengadakan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang ataupun kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada tempat-tempat tertentu. Pemujaan ini diwujudkan dalam bentuk upacara ataupun pemberian *sesajen* yang diiringi dengan pembacaan mantra atau jampi-jampi.

Mantra atau jampi adalah sarana komunikasi yang dapat menghubungkan antara manusia dengan roh nenek moyang ataupun kekuatan gaib yang dilakukan dengan perantaraan dukun/*bomo*. Dukun atau *bomo* sangat berperan dalam menentukan sebuah upacara.

Masyarakat Adat Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan, sebagaimana telah dikemukakan di atas telah memeluk agama. Namun demikian mereka belum melaksanakan sebagaimana mestinya. Dan, dalam kehidupan mereka sehari-hari pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme masih tampak.

Hal ini dapat diketahui dari penuturan beberapa informan yang antara lain mengatakan, apabila mereka melalui tempat-tempat yang diyakini ada kekuatan gaib mereka akan minta izin menumpang lewat atau minta izin menangkap ikan di tempat tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Begitu juga kalau mereka mendapat kesulitan seperti gelombang besar, hujan lebat, angin badai ataupun malapetaka lainnya, mereka disamping memohon bantuan kepada Tuhan juga memohon kepada roh nenek moyang agar mereka terlepas dari marabahaya atau kesulitan yang menimpa.

Menurut Sudarman Sembiring, dunia roh tempat tinggal para hantu, mambang dan peri, identik dengan tempat-tempat tertentu. Hampir semua orang laut yakin bahwa roh Datuk Kemuning dan istrinya yaitu *saka* (leluhur) datuk moyang orang laut, bersemayam di Gunung Daik (Lingga). Roh-roh para anggota keluarga berada di tanjung, di pantai, kuala, suak, atau bukit-bukit berbatu. Agar mereka aman melewati tempat-tempat tersebut, orang laut selalu memberi *pemakan* (sesaji), atau mereka minum air laut sedikit di tempat tersebut untuk menandakan bahwa mereka adalah "orang sendiri" dan karena itu mereka berharap agar mereka tidak diganggu. (Sembiring,1993: 335).

Kenyataan seperti terungkap di atas, menggambarkan bahwa adanya dualisme dalam kepercayaan mereka. Di satu sisi mereka meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa tempat mereka memohon pertolongan dan perlindungan. Sementara di sisi lain mereka juga meyakini roh nenek moyang yang akan membantu mereka apabila mereka ditimpa kesulitan.

Masyarakat Adat Orang Laut pada saat ini, memang tidak lagi mengadakan upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang atau mengantar sesaji ke tempat-tempat yang diyakini memiliki kekuatan gaib atau sakti. Tetapi mereka meyakini ruh nenek moyang masih memperhatikan mereka, dan begitu juga kekuatan-kekuatan sakti di tempat-tempat tertentu masih ada. Menurut keyakinan mereka apabila mereka tidak mengganggu tempat-tempat tersebut, maka makhluk halus dan kekuatan sakti yang ada di tempat tersebut tidak akan mengganggu mereka.

Lebih lanjut, mereka juga meyakini apabila seseorang berniat jahat atau merusak tempat-tempat tersebut maka makhluk halus tersebut mengingatkan mereka dengan cara memperlihatkan suatu sosok yang menakutkan, mempermainkan sampan mereka dan adakalanya akan mendatangkan penyakit pada orang tersebut.

Agar terhindar dari gangguan atau kemarahan makhluk halus yang menempati tempat-tempat yang telah disebutkan di atas, seseorang hendaklah berperilaku sopan, tidak sombong, tidak berkata takabur. Jangan sekali-sekali mengusik tempat tersebut dan berkata mengaku pandai atau mengetahui segala-galanya.

3.4.3 Ilmu Gaib

Masyarakat adat orang laut Pulau Lipan masih mengenal adanya ilmu gaib yang berhubungan dengan keselamatan diri dan meramal. Ilmu gaib ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau *bomo*.

Untuk menjaga keselamatan diri seseorang agar tidak diganggu kekuatan-kekuatan jahat atau roh-roh jahat, dukun/*bomo* akan memberikan penangkal kepada seseorang berupa benda-benda tertentu yang sudah dimantrainya. Terutama pada bayi dan anak-anak, agar mereka tidak diganggu makhluk halus dan kekuatan-kekuatan jahat maka dukun/*bomo* akan membuat *azimat* (penangkal) yang telah dimantrai atau diberi jampi-jampi lalu dikalungkan di leher atau diikatkan di pinggang si bayi/anak tersebut. Panangkal/azimat yang telah dimantrai tersebut akan memiliki kekuatan sakti yang bisa melindungi orang yang memakainya.

Adapun ilmu gaib meramal dipergunakan untuk menentukan hari yang paling baik memulai suatu pekerjaan, meramal kepribadian seseorang dan mengetahui maksud dan tujuan para pendatang (maksud baik/jahat).

3.5 Sistem Ekonomi

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidaklah mudah dan tidak memperolehnya secara gratis, melainkan menghadapi banyak tantangan dan perlu perjuangan.

Kebutuhan manusia pada dasarnya adalah kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan tambahan (skunder). Kebutuhan pokok (primer) berupa sandang, pangan, perumahan, sedangkan kebutuhan skunder seperti pendidikan, perabotan rumah tangga, hiburan dan sebagainya.

Bagi masyarakat tradisional, kebutuhan hidup manusia terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, sedangkan bagi masyarakat modern kebutuhannya sangat beragam sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir mereka.

Berbicara tentang usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia/masyarakat, sangat erat hubungannya dengan sistem ekonomi. Sistem ekonomi adalah suatu tanggapan aktif manusia terhadap alam lingkungannya dalam usaha pemenuhan tuntutan kebutuhan. Di dalam sistem ekonomi tercakup: 1) sistem produksi yaitu cara-cara orang memanfaatkan sumber daya dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk peralatan teknologi yang dipergunakan dan pengerahan tenaga kerja, 2) sistem destribusi yaitu cara-cara membagi atau pemasaran hasil produksi, dan 3) sistem konsumsi yaitu menyangkut cara-cara penggunaan hasil produksi.

3.5.1 Sistem Produksi

Masyarakat Adat Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan, dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka bekerja sebagai nelayan (menangkap ikan). Pekerjaan sebagai nelayan merupakan mata pencaharian pokok (primer), hanya sebagain kecil dari mereka yang bekerja sebagai buruh pada orang Cina atau lainnya. Sedangkan di bidang pertanian mereka tidak punya keahlian.

Hidup sebagai nelayan telah mereka jalani secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Mereka sangat terlatih mengharungi lautan. Berlayar dari satu pulau ke pulau yang lain dan berlindung di balik sebuah pulau dikala badai ataupun guyuran hujan lebat, adalah rutinitas kehidupan mereka sehari-hari.

Hamparan laut luas adalah milik mereka yang merupakan satu-satunya sumber kehidupan untuk kelangsungan hidup keluarga mereka. Hampir seluruh waktunya dihabiskan di laut, namun demikian tingkat perekonomian mereka masih rendah. Penghasilan mereka hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan makan, minum untuk sehari atau dua hari saja. Mereka kalah bersaing dengan nelayan modern yang mempunyai peralatan penangkapan ikan yang lebih modern.

Waktu yang digunakan untuk menangkap ikan mulai pagi hari sampai sore atau malam hari. Dan, adakalanya mulai sore atau malam hari sampai waktu pagi hari. Dalam melaksanakan aktifitas di laut, pada umumnya mereka mempergunakan alat transportasi sampan dayung. Sedangkan pompong (kapal motor) dipergunakan sebagian masyarakat apabila mereka pergi secara bersama-sama/berkelompok ± 15 orang.

Bagi nelayan yang mempergunakan sampan dayung, mereka biasanya pergi satu keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak-anak. Kadang-kadang anak-anak tidak ikut ke laut karena sekolah 1) atau kegiatan lainnya.

Foto 31
Salah seorang Masyarakat Adat Orang Laut bersama anaknya
sedang menangkap ikan dengan mempergunakan sampan dayung.

Laut yang mereka tuju untuk menangkap ikan cukup jauh dari lokasi dimana mereka menetap. Biasanya di balik pulau-pulau kecil, teluk atau selat. Sedangkan di laut lepas mereka harus betul-betul memperhitungkan keadaan cuaca dan angin. Karena sewaktu-waktu tanpa diduga turun hujan atau angin kecang, maka mereka akan susah mencari tempat berlindung. Berbeda kalau mereka berada di dekat pulau, teluk atau pun selat. Apabila tiba-tiba turun hujan atau angin kuat, mereka dapat dengan cepat mencari tempat berlindung.

Bagi masyarakat yang mempergunakan *pompong* (kapal motor) sebagai transportasi untuk menangkap ikan, lebih leluasa menjelajah lautan dan lebih memungkinkan mereka memperoleh hasil yang lebih banyak. *Pompong* ini ada yang dimiliki oleh Masyarakat Adat Orang Laut dan ada juga milik orang Cina (pedagang) tetapi dijalankan oleh salah seorang Masyarakat Adat Orang Laut yang telah dipercayai.

Masyarakat Adat Orang Laut yang memilik pompong, akan mengajak saudara dan kerabatnya untuk ikut bersama menangkap ikan ke laut. Biasanya sampai 14 atau 15 orang. Waktunya siang hari yaitu berangkat ± jam 08.00 pagi s/d ± 18.00 atau jam 19.00 malam sedangkan peralatan penangkapan ikan yang dipergunakan adalah pancing.

Meskipun mereka pergi bersama dan menangkap ikan pada tempat yang sama, bukanlah berarti hasil tangkapan mereka juga sama. Hal ini tergantung kepada kecepatan seseorang melepaskan ikan dari mata pancing dan mengganti/memasang umpan pada mata pancing.

Kalau ditanya kepada mereka bagaimana tanggapan mereka tentang hasil tangkapan yang bervariasi, ada yang menjawab "itu tergantung kepada kecepatan/kepintaran seseorang dalam memancing", sedangkan yang lainnya mengatakan "semua itu tergantung rezeki, kalau kata Tuhan dapat banyak maka kita akan memperoleh banyak, sebaliknya kalau kata Tuhan kita dapat sedikit, ya kita dapat sedikit semua itu harus kita syukuri karena itulah rezeki kita".

Dari tanggapan yang mereka kemukakan, dapat diketahui bahwa mereka menerima hasil usaha mereka apa adanya. Bahkan sikap pasrah atas takdir Tuhan yang berlaku atas mereka. Mereka tidak mempersoalkan kapal-kapal besar penangkap ikan seperti pukat milik pemodal besar dengan peralatan yang lebih modern sehingga hasil tangkapannya lebih banyak. Begitu juga, mereka tidak mempermasalahkan laut areal tangkapan ikan mereka telah tercemar oleh limbah industri atau terabaikan oleh kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada mereka.

Adapun peralatan yang dipergunakan Masyarakat Adat Orang Laut untuk menangkap ikan adalah pancing, jaring, tombak (serampang), dan udang tunda (udang *condet*).

3.5.2 Sistem Destribusi

Di dalam pendestribusian hasil produksi, dikenal dua sistem yaitu secara langsung dan tidak langsung. Destribusi secara langsung yaitu suatu proses penyampai/memasarkan barang-barang yang dihasilkan oleh produsen kepada masyarakat konsumen, sedangkan destribusi tidak langsung yaitu suatu proses menyampaikan/memasarkan barang yang melibatkan pihak ketiga diluar produsen dan konsumen yaitu perantara. Di dalam kedua sistem destribusi tersebut menyangkut sistem harga dan sarana yang dipergunakan seperti alat transportasi, timbangan, wadah dan sebagainya.

3.5.2.1 Destribusi Langsung

Destribusi langsung berkaitan antara nelayan maupun keluarganya dengan para konsumen yang membutuhkan hasil produksi berupa tangkapan ikan untuk keperluan rumah tangga. Apabila para nelayan mendapat hasil yang tidak terlalu memuaskan atau jenis ikan yang tidak punya nilai jual tinggi, maka sebagian ikan tersebut disisihkan untuk kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ada para tetangga yang datang membeli ataupun saudara yang membutuhkannya.

Dalam sistem destribusi langsung, jarang sekali memakai sistem harga mutlak. Mereka masih melakukan tawar menawar tetapi tetap mengacu kepada harga pasaran. Namun demikian harga tersebut selalu lebih murah dibandingkan dengan harga di pasar.

3.5.2.2 Destribusi Tidak Langsung

Destribusi tidak langsung adalah suatu proses membagikan/memasarkan barang dengan melibatkan perantara. Bagi Masyarakat Adat Orang Laut di Pulau Lipan, sistem

pendestribusian hasil produksi pada umumnya memakai sistem destribusi tidak langsung. Para produsen mendetribusikan hasil produksinya kepada konsumen melalui pedagang perantara. Bagi masyarakat setempat (Pulau Lipan dan daerah sekitarnya) pedagang perantara dikenal dengan sebutan *"toke"*. Para *toke* biasanya punya modal besar, sehingga tidak mengherankan kalau mereka memiliki peralatan penangkapan ikan yang lengkap, peralatan penyimpanan ikan dan yang tidak kalah pentingnya adalah para *toke* juga menyediakan segala kebutuhan pokok sehari-hari para produsen.

Kemudahan yang diberikan oleh para *toke* kepada prodesun (nelayan) adalah mereka dapat membeli/menampung ikan (hasil produksi) kapan saja baik siang hari ataupun malam hari. Sebagaimana dikemukakan di atas, para nelayan adakalanya kembali dari laut pada malam hari. Dengan demikian mereka tidak khawatir hasil produksinya akan rusak (busuk). Di samping itu, mereka juga bisa langsung membeli barang-barang kebutuhan di toko yang dimiliki *toke*.

Pada masa-masa sulit, dimana para nelayan tidak ke laut karena cuaca buruk maka *toke* akan memberi kemudahan kepada para nelayan yang dipercaya dengan cara memberi pinjaman (utang) berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Utang ini akan dibayar apabila mereka telah memperoleh ikan (setelah melaut lagi). Dalam hal ini, di satu sisi para nelayan diberi kemudahan sedangkan di sisi lain mereka terjerat utang dengan *toke*.

Hubungan antara produsen (nelayan) dengan *toke* telah terwujud semacam langganan, sehingga dalam sistem harga mutlak dalam arti harga umum karena diantara mereka telah tumbuh rasa saling percaya dan harga tawar-menawar. Terjadinya tawar-menawar tentang harga karena pengaruh musim. Apabila hasil produksi sedikit karena cuaca buruk, maka dengan sendirinya harga ikan akan naik dari harga biasanya. Apabila hasil produksi banyak dan permintaan sedikit, maka harga pun akan jatuh.

Disamping itu, naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar (Desa Penuba, yang letaknya relative berdekatan dengan Negara tetangga Singapura) juga sangat berpengaruh terhadap harga jual ikan. Hal ini disebabkan Desa Penuba merupakan pelabuhan langsung tempat mengekspor hasil-hasil laut dari daerah Penuba dan pulau-pulau sekitarnya ke Singapura.

Selain *toke*, sebetulnya para produsen bisa memasarkan hasil produksinya kepada koperasi. Tetapi koperasi yang ada di Desa Penuba tidak bisa menampung hasil produksi di luar waktu yang ditentukan umpamanya pada malam hari.

3.5.2.3 Sarana Destribusi

Sarana destribusi, dalam hal ini adalah unsur-unsur pendukung proses destribusi baik langsung maupun tidak langsung seperti alat transportasi, timbangan dan wadah.

Alat transportasi yang digunakan Masyarakat Adapt Orang Laut Pulau Lipan dalam melaksanakan aktifitasnya sebagai nelayan adalah sampan dan pompong. Begitu juga untuk mendestribusikan hasil produksinya ke Desa Penuba (tempat *toke*) yang terletak

di pulau yang berseberangan dengan Pulau Lipan harus mempergunakan alat transportasi air. Maka, alat transportasi yang dipergunakan adalah sampan dan *pompong*.

Timbangan, adalah alat yang dipergunakan untuk mengetahui jumlah hasil produksi dalam bentuk kilogram. Masyarakat Adat Orang Laut sangat mempercayai *toke*. Mereka tidak terlalu memperdulikan waktu *toke* menimbang hasil produksi mereka. Bahkan waktu *toke* menimbang, mereka malahan duduk minum kopi karena mereka percaya kepada *toke*. Maka tidak mengherankan kalau kadang-kadang mereka ditipu oleh *toke* yang kurang jujur.

Adapun wadah yaitu tempat untuk menyimpan hasil produksi agar tahan lama. Masyarakat Adat Orang Laut menyimpan ikan-ikan segar/hasil produksinya dalam baskom ataupun ember plastik. Sekembalinya dari laut, ikan-ikan tersebut langsung diantar ke *toke*. *Toke* mempunyai wadah peyimpanan yang lebih baik.

3.5.3 Sistem Konsumsi

Sistem komsumsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komsumsi kebutuhan primer dan komsumsi kebutuhan sekunder. Adapun komsumsi kebutuhan primer (pokok) menyangkut sandang, pangan dan perumahan. Sedangkan kebutuhan sekunder meliputi pendidikan, perabotan rumah tangga, hiburan dan sebagainya.

3.5.3.1 Kebutuhan Primer

Sebagaimana telah disebutkan di atas, kebutuhan primer meliputi sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan ini harus dipenuhi oleh manusia. Masyarakat Adat Orang Laut di Pulau Lipan dengan mata pencaharian pokoknya sebagai nelayan, dalam memenuhi kebutuhan primernya mereka harus menukar atau menjual hasil produksinya dengan uang sebagai alat pembayaran yang sah. Kemudian baru dibelikan barang-barang kebutuhan pokok.

Kebutuhan pokok yang harus mereka penuhi terlebih dahulu adalah pangan atau makanan berupa beras, gula, garam dan sebagainya. Sedangkan pakaian dan perumahan tidak terlalu diperhatikan. Hal ini sangat beralasan karena terbatasnya penghasilan mereka dan kurangnya orientasi hidup untuk masa depan yang lebih baik.

Para nelayan bekerja hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika mereka memperoleh penghasilan lebih dari kebutuhan sehari-hari, maka sisa lebih dari itu digunakan untuk membeli barang-barang yang kurang bermanfaat. Meski agak sulit dibuktikan, namun tampak kecenderungan nelayan mengabaikan masa depan. Mereka hidup mencari rezeki untuk hari ini, sementara untuk hari esok dicari hari esok pula. Mereka hampir tidak mengenal cara menabung uang untuk masa depan atau untuk keperluan hal-hal yang tidak terduga. Sehingga mereka tidak peduli bagaimana agar hasil tangkapan ikan mereka meningkat atau dengan kata lain usaha untuk meningkatkan taraf ekonomi ke tingkat yang lebih baik. Hanya beberapa orang saja diantara mereka (terutama yang pernah mendapat pendidikan sekolah dasar walaupun tidak tamat) yang punya pikiran/wawasan untuk

memperoleh/meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Umumnya mereka ini telah banyak bergaul dengan masyarakat luas.

Sebagai penganut Islam, mereka berkeyakinan bahwa Tuhan akan selalu memberi rezeki terhadap hamba-Nya dan manusia harus mensyukuri rezeki yang telah diberikan Tuhan. Keyakinan seperti ini adalah salah satu penyebab mereka hidup secara untung-untungan. Kalau hasil tangkapan mereka sedikit berarti itulah rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya pada hari itu dan jika hasilnya banyak berarti banyaklah rezeki yang diberikan Tuhan. Mereka menerima semua itu sebagai ketentuan yang telah digariskan Tuhan. Padahal dalam agama Islam juga diajarkan/dianjurkan manusia giat berusaha agar memperoleh hasil yang lebih baik sebagaimana tersirat dalam hadits Rasulullah s.a.w sebagai berikut:

"Ikmal lidunyaaka kaannaka ta'isyu abadan, wa'mal liaakhiratika kaannaka tamuktu ghadan. aahu Ibnu 'Asaakir".

Artinya:

"Berusahalah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan berusahalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari". (H.R. Ibnu 'Asakir)

Masyarakat Adat Orang Laut sukar menerima inovasi baru dan kurang inisiatif dalam meningkatkan usaha kepada yang lebih baik. Hal ini terlihat dari cara mereka menangkap ikan dan peralatan yang dipergunakan dari dulu sampai dengan sekarang dapat dikatakan hampir tidak ada perubahan, kalaupun ada tidaklah secara signifikan.

3.5.3.1 Kebutuhan Sekunder

Adapun kebutuhan sekunder berupa pendidikan dapat diperoleh di Desa Penuba. Masyarakat Adat Orang Laut yang telah menyadari pentingnya pendidikan, telah menyekolahkan anak-anak mereka di Desa Penuba (SD) sedangkan untuk pendidikan agama (belajar membaca Al-quran dan ajaran agama Islam) dilaksanakan di Mushalla Nurul Islam Pulau Lipan. Anak-anak mereka yang duduk di bangku Sekolah Dasar, cukup pintar dan tidak ketinggalan dari anak-anak yang lain. Kebutuhan sekunder lainnya seperti perabotan rumah tangga, alat hiburan dapat diperoleh di Desa Penuba.

BAB IV
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT ORANG LAUT

4.1 Pengetahun Tentang Gejala Alam

Masyarakat Adat Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan Desa Penuba, telah hidup menetap di darat. Namun demikian orientasi hidup mereka masih tetap ke laut. Laut merupakan tempat sumber kehidupan dan tempat mereka beraktivitas sehari-hari.

Kadangkala laut ramah terhadap mereka dan adakalanya tidak bersahabat. Hantaman gelombang dan tiupan angin merupakan gejala-gejala alam yang harus mereka cermati agar mereka selalu eksis. Ketergantungan terhadap alam (laut) menjadikan mereka arif tentang tanda-tanda yang diberikan alam sehingga mereka bisa menyesuaikan diri yang pada gilirannya dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam tersebut.

Menurut pandangan Masyarakat Adat Orang Laut, alam dan isinya diciptakan Tuhan untuk makhluk ciptaannya termasuk manusia. Oleh karena itu, manusia harus pandai memanfaatkan dan menjaga alam tersebut. Selama mereka memperlakukan alam (laut) dengan baik, maka laut pun akan memberikan hal yang terbaik bagi mereka. Oleh karena itu, mereka harus memiliki pengetahuan tentang gejala alam seperti pengetahuan tentang musim, angin, bulan dan pasang surutnya air laut.

4.1.1 Pengetahuan Tentang Musim

Sebagaimana dikemukakan di atas, sumber kehidupan dan tempat aktivitas mereka sehari-hari adalah di laut, hal ini terlihat dari mata pencaharian pokok mereka yaitu menangkap ikan (sebagai nelayan). Menangkap ikan dilakukan siang hari ataupun malam hari.

Untuk turun ke laut, mereka harus memperhatikan musim, keadaan angin dan pasang surut air laut. Mereka mengenal adanya musim timur (musim kemarau) dan musim selatan (musim hujan). Musim timur berlangsung selama 6 (enam) bulan yaitu mulai dari bulan Maret s/d Agustus, sedangkan musim selatan juga berlangsung selama 6 (enam) bulan yang dimulai pada bulan September s/d Februari. Curah hujan lebih tinggi prekwensinya pada bulan September s/d Desember.

Pada bulan-bulan ini biasanya angin kuat dan gelombang laut besar. Dalam keadaan seperti ini para nelayan tidak turun ke laut lepas, sedangkan kapal-kapal besar yang berlayar di lautan harus ekstra hati-hati agar kapal mereka tidak tenggelam atau rusak diterpa gelombang.

Bagi Masyarakat Adat Orang Laut, pada musim hujan (musim selatan) mereka tidak turun ke laut lepas tetapi hanya pada laut-laut tertentu atau tinggal di rumah sambil memperbaiki sampan, alat-alat penangkapan ikan mereka, mencari kayu bakar dan bersih-bersih lingkungan.

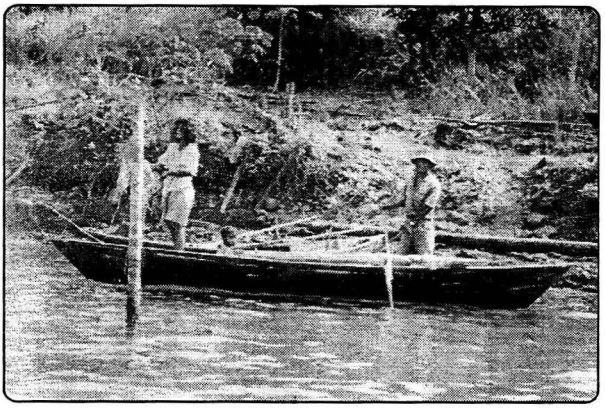

Foto 32
Salah satu keluarga sedang memperbaiki alat penangkapan ikan

Alat transportasi yang dipergunakan Masyarakat Adat Orang Laut untuk turun ke laut adalah sampan dayung (dipergunakan apabila yang pergi satu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak) dan *pompong* (perahu motor) apabila perginya berkelompok (rombongan) ± sebanyak 15 orang. Satu rombongan ini satu sama lainnya masih terkait dalam hubungan keluarga.

Dengan memperhatikan alat transportasi yang mereka pergunakan untuk menangkap ikan, sangat beralasan kenapa mereka tidak turun ke laut pada musim selatan (musim hujan). Apalagi laut yang mereka tuju untuk menangkap ikan merupakan laut lepas dan jauh dari tempat tinggal mereka. Namun demikian, bukanlah berarti bahwa mereka tidak turun ke laut sama sekali selama berlangsungnya musim hujan (± 6 bulan) karena mereka butuh makan dan keperluan hidup sehari-hari lainnya.

Pada musim hujan ini, mereka hanya akan turun ke laut dengan sampan kecil ke lokasi-lokasi yang berdekatan dengan pulau (bukan laut lepas), dengan demikian apabila mereka melihat tanda-tanda hari akan hujan (seperti langit gelap dan angin kuat) maka mereka cepat-cepat kembali ke rumah atau berlindung di balik pulau-pulau terdekat.

Kedatangan musim kemarau (musim timur) sangat diharapkan oleh Masyarakat Adat Orang Laut, karena pada musim ini sangat menguntungkan mereka. Mereka turun ke laut dengan rasa aman, tidak khawatir terhadap gelombang besar karena cuaca cerah dan biasanya hasil tanggapan mereka pun lebih banyak. Pada musim kemarau ikan banyak muncul ke permukaan laut sehingga mudah menangkapnya.

Pada musim kemarau, para nelayan/masyarakat mudah mengamati cuaca/gejala alam, sehingga memberi kemudahan kepada mereka kapan waktu yang tepat untuk mulai turun ke laut atau kapan seharusnya kembali ke rumah/darat.

Peredaran musim sebagaimana telah disebutkan di atas, tidaklah berlaku tetap tetapi sewaktu-waktu bisa berubah. Selama musim kemarau berlangsung bukanlah berarti tidak turun hujan sama sekali dan angin teduh dan begitu juga sebaliknya pada musim hujan.

Bulan Januari dan Februari merupakan masa peralihan dari musim hujan ke musim kemarau. Masa peralihan ini disebut juga masa pancaroba. Kehidupan serba sulit karena cuaca tidak menentu sehingga mereka tidak bisa ke laut atau hasil tangkapan mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Pergantian musim dari musim kemarau ke musim hujan atau dari musim hujan ke musim kemarau sulit diprediksi oleh Masyarakat Adat Orang Laut pada saat sekarang. Mereka tidak mengetahui lagi sebagaimana halnya orang tua/nenek moyang mereka dahulunya. Yang mereka ketahui hanyalah apabila banyak burung camar terbang di laut, maka itu adalah pertanda akan masuk musim selatan (musim hujan).

Pengetahuan Masyarakat Adat Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan desa Penuba sekarang ini tentang gejala alam sudah berkurang jika dibandingkan dengan pengetahuan orang tua mereka sebelum bermukim. Bahkan kebanyakan generasi sekarang tidak mengetahuinya. Bagi generasi muda sekarang, pengtahuan tentang gejala alam yang diwarisi dari orang tua hanya berdasarkan pengalaman saja. Orang tua mereka tidak mengajarkan secara langsung ilmu tersebut kepada mereka dan sebaliknya anak-anak mereka pun tidak bertanya/belajar kepada orang tua mereka.

4.1.2 Pengetahuan tentang Angin

Di samping pengetahuan tentang musim, Masyarakat Adat Orang Laut juga memiliki pengtahuan tentang angin. Mereka mengetahui angin sesuai dengan arah mata angin yaitu utara, selatan, timur dan barat. Dan, sebagian mereka menyebut angin tersebut dengan sebutan waktu/musim.

Angin barat adalah angin yang berhembus dari arah barat, berlangsung dari bulan September s/d November. Angin barat berhembus sangat kencang (kuat), oleh karena itu biasanya para nelayan tidak turun ke laut lepas. Kalau sedang berada di tengah laut, tiba-tiba datang angin kuat, maka mereka akan berlindung di balik pulau sampai angin reda. Bagi kapal-kapal besar yang setiap harinya berlayar di lautan harus ekstra hati-hati agar jangan kandas diterpa angin kuat dan gelombang besar.

Perubahan arah angin dari Barat ke Utara, Utara ke Selatan, Selatan ke Timur dan Timur ke Utara tidak menentu. Pada bulan-bulan bertiupnya angin Utara dan Barat, hujan Turun terus menerus yang diiringi dengan angin yang sangat kuat dan cuaca yang tidak menentu. Hal ini mengakibatkan laut bergelombang besar sehingga nelayan susah hendak turun ke laut.

Angin Utara adalah angin yang bertiup dari arah Utara, berlangsung dari bulan Desember s/d Februari. Disaat angin Utara berhembus biasanya diiringi oleh hujan. Angin

Utara ini kadangkala hawanya sejuk (dingin). Di bulan-bulan saat berhembusnya angin Utara ini, para nelayan tetap turun ke laut karena angin tidak terlalu kuat. Cuma saja ikan tidak mau memakan umpan yang dilemparkan nelayan melalui pancing. Dengan demikian walaupun ikan banyak dan cuaca baik, nelayan tetap saja tidak memperoleh ikan karena ikan enggan makan hanya menonton pancing yang dilemparkan para nelayan. Menurut penuturan beberapa orang masyarakat, ikan enggan makan disebabkan hawa dingin yang bertiup ke arah laut. Pada saat angin utara ini, kebanyakan masyarakat memanfaatkan waktunya untuk mencari cumi-cumi (*sotong*) di lokasi yang berdekatan dengan pulau ataupun teluk.

Angin Timur adalah angin yang berhembus dari arah Timur dan hawanya panas. Biasanya bertiup secara perlahan, hanya sesekali saja yang agak kencang. Angin timur bertiup pada bulan Maret s/d Mei yaitu pada musim kemarau. Pada masa-masa ini laut tenang dan ikan banyak. Dengan demikian para nelayan turun ke laut baik pada siang hari maupun malam hari.

Dan, angin Selatan adalah angin yang bertiup dari arah Selatan berlangsung dari bulan Juni s/d Agustus. Angin selatan ini biasanya bertiup dengan kencang. Pada masa-masa angin Selatan ini, masyarakat tidak mencari ikan ke laut lepas tetapi hanya ke laut yang ada pulau-pulau kecil saja.

Adapun tanda-tanda angin kuat atau angin turun adalah:

1. Dapat dirasakan di badan atau di sampan angin bertiup kuat.
2. Terlihat ada ombak/gelombang di laut yang mula-mula kecil lama-lama jadi besar.
3. Awan banyak dan mulai bergerak naik.
4. Awan agak gelap.

Pengetahuan tentang angin dan pasang surut air laut dapat dimanfaatkan untuk menetapkan kapan waktu yang terbaik turun ke laut dan kembali ke rumah, arah mana yang akan dituju ataupun tidak turun ke laut sama sekali.

Arah dan kecepatan angin yang sesuai dengan perhitungan akan membantu dan mempercepat laju sampan yang mereka dayung dan memudahkan mengatur posisi waktu menangkap ikan. Dan, sebaliknya apabila salah perhitungan atau melawan arus, maka nelayan akan susah mengendalikan sampannya dan tidak tertutup kemungkinan bisa celaka.

Berbeda dengan pengetahuan tentang musim dan angin, Masyarakat Adat Orang Laut tidak banyak mengetahui tentang bulan dan bintang. Yang mereka ketahui tentang bulan adalah bulan terang dimulai dari bulan naik (bulan timbul) pada hari ke dua hari bulan (tanggal 2) sampai 15 hari bulan (tanggal 15). Pada 15 hari bulan, bulan bersinar sangat terang. Selanjutnya pada 16 hari bulan dan seterusnya bulan turun dan cahayanya berangsur-angsur gelap.

Menurut penuturan beberapa masyarakat, pasang surut air laut juga dipengaruhi oleh bulan. Apabila bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang/ naik, dan jika bulan telah tergelincir atau turun menandakan air surut. Sedangkan tentang bintang, mereka tidak mengetahui apa pengaruhnya terhadap laut ataupun tanda-tanda lainnya. Sedikit yang mereka ketahui tentang bintang hanyalah bintang timbul di malam hari waktu cuaca cerah.

Masyarakat Adat Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan mengakui bahwa orang-orang tua mereka dahulunya mempunyai pengetahuan tentang bintang seperti bintang tujuh, bintang lima serta pengaruhnya terhadap pasang surut air ataupun tanda-tanda peristiwa yang akan terjadi. Tetapi bagi mereka sekarang, keberadaan bintang tidak punya pertanda apa-apa karena mereka tidak punya pengetahuan tentang hal tersebut.

4.2 Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik

Menurut Bintarto sebagaimana dikutip Gatot Winoto, lingkungan fisik dari manusia antara lain adalah sungai, udara, air, rumah dan lainnya. Lingkungan menurut idealnya bukan hanya sekedar obyek yang arus dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia *(human centris)*, melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri *(eco centris)* (Gatot Winoto, 1993). Berbicara tentang orang laut, tentunya tidak akan terlepas dari laut (air) yaitu lingkungan tempat mereka beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.1 Pengetahuan Tentang Biota Laut

Laut adalah salah satu lingkungan fisik Masyarakat Adat Orang Laut yang sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan apabila dilihat dari latar belakang sejarahnya, mereka hidup di atas sampan dan berlayar dari satu pulau ke pulau lainnya. Maka tidak mengherankan laut ikut menentukan corak kebudayaan atau mengatur tata hidup mereka. Laut adalah segala-galanya bagi mereka.

Berbagai potensi laut dapat mereka manfaatkan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki umpamanya; ikan, cumi-cumi *(sotong)*, nos, udang, tripang dan lain-lain. Kawasan yang dijadikan sebagai areal penangkapan ikan antara lain: laut lepas, kuala, muara sungai, laut di sekitar pulau-pulau kecil, batu karang dan kawasan perairan laut dekat pantai berhutan bakau. Kawasan-kawasan tersebut merupakan kawasan sumber daya laut yang potensial bagi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Lokasi atau tempat yang diyakini banyak terdapat ikan dapat diketahui melalui tanda-tanda sebagai berikut:

a. Air laut yang agak kehijau-hijauan.
b. Ada gemercik air di permukaan air laut.
c. Di laut yang terdapat batu-batu karang.
d. Ikan melompat-lompat di permukaan air laut.

Ikan yang mempunyai nilai jual tinggi adalah ikan ekor kuning *(delah),* lebam, selar, kerapu, ikan merah, tripang dan lain-lain. Sedangkan plate, selikur dan selangat nilai jualnya sangat rendah.

Selain berbagai jenis ikan, juga terdapat udang, *nos* dan cumi-cumi (*sotong*). Udang biasanya ditangkap pada waktu air keruh dengan mempergunakan jaring, sondong, tombak dan penceduk (*tangguk*). Sedangkan nos dipancing dengan mempergunakan *condet* (udang *tude*), jala dan tombak. Adapun cumi-cumi (*sotong*) ditangkap dengan mempergunakan tombak/serampang disaat bulan terang. *Sotong* terdapat 2 macam yaitu *sotong* yang bentuknya agak panjang dan satunya lagi *sotong* yang bentuknya agak bulat. *Sotong* yang paling digemari dan banyak ditangkap adalah sotong karang yang bentuknya agak bulat dan besar karena nilai jualnya tinggi.

Di samping berbagai jenis ikan, di laut juga terdapat berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang dapat dijadikan ramuan obat-obatan. Tetapi pada masa sekarang tumbuh-tumbuhan tersebut sudah semakin sulit didapat karena adanya alat-alat penangkapan ikan yang sering dipergunakan oleh nelayan modern.

4.2.2 Pengetahuan tentang Cara Penangkapan Ikan dan Peralatan yang Dipergunakan

4.2.2.1 Memancing

Banyak cara yang dilakukan Masyarakat Adat Orang Laut untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya, salah satunya adalah dengan cara memancing. Memancing dapat dilakukan dimana saja (terutama pada tempat-tempat yang banyak ikannya sebagaimana telah disebutkan di atas) yang jelas pada air yang dalam.

Kegiatan memancing bisa dilakukan pada siang hari ataupun malam hari diwaktu cuaca cerah (terang). Alat transportasi yang dipergunakan adalah sampan dayung dan kapal motor (*pompong*). Memancing pada siang hari menggunakan sampan dayung biasanya diikuti oleh seluruh keluarga (bapak, ibu dan anak-anak). Dan, jika malam hari hanya bapak dan ibu saja sedangkan anak-anak tinggal di rumah.

Alat pancing yang dipergunakan ada 2 macam yaitu pancing biasa dan *condet* (udang *tunde*).

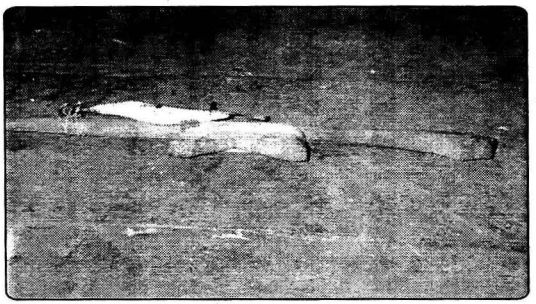

Foto 33
Udang Tunde / Condet

Dengan mempergunakan pancing biasa, para nelayan bisa mendapatkan berbagai macam ikan. Masing-masing mata pancing (kail) dipasang udang kecil (udang *popaye*) atau ikan kecil-kecil sebagai umpan. Setelah umpan dipasang, lalu dilemparkan ke laut sedangkan talinya dipegang setelah terasa pancing ditarik-tarik ikan barulah pancing diangkat.

Kalau lagi beruntung, sekali melemparkan pancing ke laut, bisa dapat ikan 3 atau 5 dan kadang-kadang malahan tidak dapat sama sekali. Pada waktu-waktu ikan banyak dan mau makan, nelayan bisa memperoleh ikan dengan banyak. Dan, hal itu juga tergantung dari kecepatan melepaskan ikan yang sudah didapat dari mata pancing dan memasang umpan kembali. Biasanya kalau anak-anak ikut sama orang tuanya memancing, maka merekalah yang melepaskan ikan dari mata pancing dan memasang umpan kembali.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Sudarman Sembiring (1993) dimana "orang laut kurang berminat untuk menangkap ikan dengan memancing" pekerjaan "memancing" ini mereka lakukan dengan senang hati. Ikan-ikan yang didapat dimasukkan ke dalam ember (*belong*) yang telah diisi dengan air agar ikan tersebut tidak cepat mati atau membusuk. Ada beberapa jenis ikan seperti ikan kerapu mempunyai nilai jual tinggi kalau masih hidup. Ikan-ikan tersebut akan dijual ke restoran-restoran Cina ataupun ke Singapura.

Pada masa sekarang, untuk menangkap ikan masyarakat memperhatikan situasi. Kalau memungkinkan dengan cara "memancing" mereka pakai pancing dan kalau tidak mereka memakai cara lain seperti menombak. Untuk pergi memancing, sekarang mereka bukan hanya mempergunakan sampan dayung sebagai alat transportasi tetapi juga *pompong* (perahu motor). Dengan demikian daerah tangkapan mereka lebih jauh dan luas. Namun demikian mereka tetap kalah jika dibandingkan dengan nelayan modern yang mempergunakan kapal cepat dan peralatan penangkapan ikan yang serba canggih.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain "pancing" untuk memancing juga dipergunakan *"condet". Condet* dipergunakan untuk memancing *nos*. Berbeda dengan pancing biasa, *condet* tidak memakai umpan. Cukup *condet* dan tali senar saja, lalu dilemparkan ke laut. Setelah terasa *condet* ditarik maka diangkat ke atas.

Menurut penuturan mereka, *nos* tersebut menyangkut di ekor *condet* yang hampir menyerupai mata pancing sedangkan *condet* itu sendiri bentuknya seperti udang. Kalau malam hari *condet* akan bercahaya jika kena sinar bulan atau lampu.

4.2.2.2 Menombak

Selain memancing, menangkap ikan dan *sotong* (cumi-cumi) dapat dilakukan dengan cara menombak atau sering juga disebut *"nyuluh"* karena mempergunakan suluh (lampu) sebagai alat penerang. Menangkap ikan atau sotong dengan cara menombak/ nyuluh dilakukan pada malam hari waktu tak ada cahaya bulan (gelap) dan air kering (peralihan antara air pasang dan surut).

Peralatan yang dipergunakan adalah sampan dayung sebagai alat transportasi dan lampu petromak/*strongkeng* sebagai alat penerang (*suluh*). Sedangkan untuk menangkap ikan/*sotong* dipergunakan tombak. Bagi masyarakat setempat, tombak disebut serampang .

Foto 34
Salah seorang masyarakat dengan tombak di tangan

Nombak/nyuluh biasanya dilakukan oleh 2 orang (suami dan istri). Satu orang bertugas mendayung/mengendalikan sampan sedangkan yang satu orang lagi menombak ikan. Adapun ikan yang ditombak biasanya ikan lebam, ekor kuning, kerapu, *sotong* atau lainnya.

Tempat-tempat/lokasi yang paling tepat untuk nyuluh adalah kawasan perairan yang dangkal, berbatu karang dan airnya jernih. Waktu yang paling baik untuk menyuluh adalah jam 02.00 atau 03.00 dini hari s/d pagi. Namun demikian mereka tetap saja berangkat dari rumah jam 20.00/21.00 karena laut yang mereka tuju jauh jaraknya dari rumah mereka dan baru kembali pagi harinya.

4.2.2.3 Menjala/Menjaring

Sebagian Masyarakat Adat Orang Laut ada juga yang menangkap ikan dengan menggunakan jala/jaring. Mereka tetap menggunakan sampan dayung sebagai alat transportasi. Menjala biasanya dilakukan pada siang hari. Dengan menggunakan jala lebih memungkinkan masyarakat nelayan memperoeh ikan yang lebih banyak dan bervariasi. Namun demikian cara ini kurang diminati karena untuk memiliki peralatan (jala) memerlukan biaya besar. Di samping itu mereka juga memerlukan biasa pemeliharaan atau perbaikan apabila jalannya rusak.

4.2.2.4 Nyondong

Nyondong/menyondong adalah cara menangkap udang di laut yang tidak terlalu dalam airnya. Peralatan yang digunakan adalah sondong dengan cara mendorongnya ke arah depan. Waktunya di malam hari disaat air keruh. Nyondong kurang dimintai masyarakat karena penggunaannya mengharuskan nelayan berendam dalam air (dari kakai sampai sebatas pinggang).

Cara lain yang dipergunakan untuk menangkap udang kecil-kecil (udang popaye) di sungai adalah dengan penceduk/tangguk. Udang *popaye* dipergunakan sebagai umpan untuk memancing dan kalau dijual harganya murah. Selain untuk dikeringkan, udang popaye dapat juga dimanfaatkan untuk membuat *"cincaluk"* yaitu sejenis bahan makan khas yang bisa siolah menjadi lauk yang dimakan bersama nasi.

4.2.2.5 Menyelam

Menangkap ikan dan biota laut lainnya dilakukan dengan cara menyelam. Tetapi cara ini tidak banyak dilakukan karena hasilya tidak memadai. Menyelam dilakukan tanpa alat bantu, sedangkan peralatan yang dipergunakan hanyalah kampit yang diikatkan di pinggang sebagai wadah.

4.2.3 Pengetahuan tentang Pantai/Pesisir

Pantai/pesisir adalah lingkungan Masyarakat Adat Orang Laut tempat mereka bermukim dan melaksanakan aktivitas apabila mereka tidak ke laut. Masyarakat Adat Orang Laut yang berada di Pulau Lipan sebagaimana telah disebutkan di atas, pada mulanya hidup di sampan dan mengembara di laut dari pulau ke pulau. Mereka akan naik ke pantai/ darat untuk mencari air bersih, kayu api dan kebutuhan hidup lainnya. Kemudian, atas inisiatif pemerintah melalui Departemen Sosial pada waktu itu mereka dimukimkan di sebuah pulau (Pulau Lipan).

Rumah-rumah yang mereka tempati sekarang adalah bantuan dari pemerintah. Hanya beberapa keluarga yang telah membangun rumah sendiri dari hasil usaha sendiri. Pada umumnya rumah yang mereka tempati sejak awal sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan. Kondisi rumah dan lingkungan tidak terawat serta tidak memenuhi syarat kesehatan.

Tanah pekarangan tidak dimanfaatkan untuk pertanian. Menurut penurutan beberapa tokoh masyarakat, mereka tidak mempunyai pengetahuan untuk mengolah tanah (bidang pertanian), oleh karena itu mereka tidak berminat untuk bercocok tanam pada tanah di lingkungan tempat tinggal mereka.

Beberapa diantara mereka ada juga yang bekerja sebagai buruh di dapur arang (perusahaan kayu arang yaitu mengolah kayu bakau untuk menjadi kayu arang). Kayu bakau diambil di hutan-hutan bakau yang ada di tepi-tepi pantai, kemudian dipotong-

potong dan dibawa ke dapur arang. Tetapi banyak juga diantara mereka yang tidak menyukainya karena tenaga yang dikeluarkan tidak sesuai dengan hasil yang diterima (gaji kecil). Dan, kalau hari hujan mereka tidak bekerja. Apabila tidak bekerja, mereka tidak digaji sedangkan untuk kebutuhan hidup mereka perlu setiap hari. Hal ini menyebabkan mereka harus berhutang dengan *toke,* yang pada akhirnya mereka selalu terikat bahkan hutang mereka tak kunjung selesai. Bagi mereka yang punya pemikiran ke depan, kondisi seperti ini mendorong mereka menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Selain ke laut tidak ada batas waktu, mereka juga telah memiliki pengetahuan tentang laut.

Apabila tidak ke laut mereka memperbaiki alat-alat penangkapan ikan ataupun memperbaiki, merawat sampan yang mereka pergunakan sebagai alat transportasi di pantai sekitar tempat tinggal mereka. Pantai juga merupakan tempat mencari kayu bakar atau binatang-binatang laut lainnya.

Apabila air laut surut, di pantai-pantai tertentu akan terbentuk bukit-bukit pasir yang di dalamnya ada ular. Ular-ular ini ditangkap dan dikeringkan kemudian dijual. Ular-ular ini sangat digemari oleh orang-orang Cina. Penangkapan ular dilakukan secara sederhana. Jika ada pasir yang berlubang, maka masukkan rotan kecil yang panjangnya lebih kurang 50 cm ke dalam lubang tersebut. Fungsi rotan adalah sebagai alat pendeteksi apakah dalam lubang itu ada ular atau tidak. Jika ada tanda-tanda seperti terasa menusuk benda lembek, maka sekeliling lubang digali dengan tangan atau pasirnya dicongkel dengan pisau atau benda keras lainnya. Dengan cara demikian, ular akan kelihatan kemudian ditangkap dan ditarik untuk melemahkan tenaga ular. Kemudian ular dimasukkan ke dalam kampit atau wadah yang telah disediakan. Setelah ular mati, lalu dijemur pada jemuran yang bentuknya sama dengan jemuran pakaian. Ular yang sudah kering diikat dalam satu ikatan yang berisi 100 ekor ular.

Ular-ular tersebut dipasarkan ke desa Penuba, Bangka dan Jambi. Semakin jauh dari desa Penuba semakin tinggi harga jualnya. Namun harga yang diterima oleh Masyarakat Adat Orang Laut tetaplah murah karena mereka menjual kepada orang pertama dengan harga yang ditetapkan oleh pembeli.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Banyak sebutan yang diberikan terhadap orang laut antara lain: masyarakat terpencil, masyarakat terasing, suku asli, masyarakat adat orang laut (seperti dalam penelitian ini), orang sampan, orang Tambus, orang Barok, orang Mantang, *Sea Nomads, Sea Peoples,* dan *Boat Peoples*. Sementara mereka sendiri menyebut diri mereka dengan sebutan "Orang Laut" dan mereka tidak merasa terasing.

Begitu juga tentang asal usul mereka, terdapat beberapa versi. Versi cerita lisan mengisahkan mereka berasal dari seceper garam, sedangkan versi Vivienne Wee mengatakan mungkin saja Orang Laut adalah keturunan Raja-raja Melayu dan versi yang terakhir menyebutkan mereka merupakan sisa-sisa dari campuran orang-orang *Weddoid* dan Proto Melayu.

Pada masa sekarang, mereka tersebar di beberapa tempat di Kepulauan Riau. Diantaranya adalah di Pulau Lipan wilayah desa Penuba Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Propinsi Kepri. Mereka telah bermukim di daerah ini hampir 20 tahun, tetapi kehidupan mereka tidak banyak berubah dari awal mereka dimukimkan.

Mata pencaharian pokok mereka adalah sebagai nelayan dengan peralatan yang sangat sederhana (teknologi teradisional). Hari-hari mereka dipergunakan untuk beraktivitas di laut, karena mereka tidak punya keterampilan untuk bekerja di bidang lain seperti pertanian dan perdagangan.

Mengharungi lautan pada siang hari ataupun malam hari, merupakan rutinitas yang harus mereka lalui untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Hujan, badai, gelombang besar, bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi mereka tetapi merupakan ketentuan alam yang harus disikapi dengan bijak. Untuk itu semua, mereka memiliki kearifan/ pengetahuan tentang gejala alam yang mereka warisi dari orang tua dan nenek moyang mereka.

Pada umumnya Masyarakat Adat Orang Laut mengetahui tentang musim, keadaan angin, air pasang surut, tempat-tempat yang memungkinkan terdapat banyak biota laut yang dapat diambil dan cara-cara untuk memperolehnya. Disamping itu, mereka juga mengetahui kiat-kiat yang harus mereka lakukan apabila menghadapi ancaman alam seperti hujan deras, dan angin kencang saat mereka berada di tengah laut. Begitu juga apa-apa yang harus mereka lakukan apabila keadaan alam tidak mendukung aktivitas mereka di laut, sementara mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka (mereka perlu makan).

Menurut pengakuan beberapa diantara mereka, pengetahuan tentang gejala alam yang mereka miliki sekarang tidak sebanyak pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dan nenek moyang mereka dulunya. Hal ini mungkin karena mereka telah menetap di darat

sementara pendahulu mereka hidup dan berkehidupan di lautan di atas sampan sambil mengembara di lautan.

Pada masa sekarang, Masyarakat Adat Orang Laut telah beragama (Islam dan Kristen) namun demikian mereka masih meyakini adanya roh-roh nenek moyang dan makhluk halus yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka. Walaupun mereka tidak lagi mengadakan upacara-upacara khusus seperti semah laut, mengantar sesajen tetapi mereka meyakini keberadaannya dan memperlakukannya dengan baik.

Satu hal yang bisa dipetik dari cara hidup Masyarakat Adat Orang Laut dalam memanfaatkan laut dan isinya adalah mereka tidak mempergunakan cara-cara yang merusak ekosistem biota laut. Teknologi penangkapan ikan yang mereka pergunakan sangat ramah lingkungan. Mereka sadar bahwa kelangsungan hidup mereka dan anak cucu mereka sangat bergantung dengan laut dan isinya.

Kemudian dari uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu ada beberapa nilai-nilai yang dapat diambil yaitu nilai-nilai yang mengokohkan jati diri dan nilai-nilai yangmenguatkan integrasi bangsa. Adapun nilai yang mengokohkan jati diri antara lain:

1. Nilai Ketuhanan

Masyarakat Adat Orang Laut memandang manusia dan alam adalah ciptaan Tuhan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan harus patuh kepadaNya dan mensyukuri nikmat yang diberikanNya. Banyak atau sedikit nikmat yang diberikan harus diterima dengan senang hati, karena itu merupakan ketentuan dariNya.

Terhadap alam/lingkungan, manusia harus menjaga kelestariannya. Manusia boleh memanfaat alam tetapi tidak boleh merusaknya. Apalagi kelangsungan hidup manusia sangat bergantung terhadap alam.

2. Nilai Kesabaran

Senang, susah, sehat dan sakit merupakan dinamika kehidupan manusia. Ada yang menghadapinya dengan keluh kesah dan ada pula yang menjalaninya dengan penuh kesabaran. Sifat sabar akan lahir pada diri manusia yang dapat mengendalikan dirinya dan selalu berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Orang yang memiliki sifat sabar, hidupnya akan senang dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara bijaksana.

3. Nilai Kesetiaan

Masyarakat Adat Orang Laut sangat setia/patuh kepada pimpinan (penguasa), tokoh adat, dan pemuka masyarakat. Kesetiaan dan kepatuhan itu diwujudkan dengan cara melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya dan mematuhi peraturan-peraturan/ ketentuan-ketentuan yang berlaku. Begitu juga terhadap sesama warga masyarakat mereka setia dan teguh memegang janji.

4. Nilai Sosial

Masyarakat hidup bermasyarakat, satu sama lainnya saling membantu, saling menghormati dan saling memberi dan menerima. Hal ini bukan saja tampak pada saat warga masyarakat bergembira tetapi juga pada waktu berduka.

Pada saat upacara perkawinan, anggota keluarga dan sanak saudara akan membantu baik secara moril maupun materil. Sedangkan tetangga dan handai tolan akan datang menunjukkan ikut bergembira serta memberikan ucapan selamat. Begitu juga dalam pekerjaan sehari-hari, mereka selalu saling membantu dan bekerja sama. Apabila turun ke laut untuk menangkap ikan mereka akan pergi bersama-sama (berkelompok), meskipun mereka mempergunakan perahu/sampan masing-masing.

Di saat berduka, mendapat musibah atau salah satu anggota keluarga meninggal dunia, maka warga masyarakat akan datang membantu dan menghibur keluarga yang ditimpa musibah tersebut. Bantuan yang diberikan bisa berbentuk sumbangan pikiran/ide dan bisa juga berupa tenaga dan bantuan lainnya. Untuk keluarga yang ditimpa musibah kematian, maka masyarakat akan membantu penyelenggaraan jenazah tersebut sampai selesai.

Adapun nilai-nilai yang menguatkan integrasi bangsa antara lain adalah:

1. Nilai Kesetaraan

Manusia pada prisipnya sama yaitu sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Menurut ajaran Islam, manusia di sisi Tuhan adalah sama. Yang membedakan manusia satu sama lainnya hanyalah ketaqwaannya terhadap Allah s.w.t. Tetapi kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat dikenal adanya pelapisan sosial/stratifikasi sosial. Pelapisan sosial adalah sekelompok orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi dan ada pula yang rendah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kehormatan (keturunan), kekayaan, kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Namun demikian tidak semua masyarakat mengenal adanya pelapisan sosial.

Dalam kalangan Masyarakat Adat Orang Laut, tidak dikenal adanya pelapisan sosial dan begitu juga pada masyarakat yang berada di wilayah desa Penuba dan sekitarnya. Antara Masyarakat Adat Orang Laut dengan masyarakat lainnya dapat bergaul secara baik dan harmonis tanpa adanya rasa permusuhan. Integrasi dengan masyarakat lain dapat dilakukan terutama di pasar-pasar, tempat-tempat perbelanjaan, kantor pemerintahan desa dan tempat-tempat fasilitas umum lainnya seperti mesjid, sekolah, Puskesmas, dan lain-lain.

2. Nilai Etika

Dalam etika didapati ajaran-ajaran tentang perbuatan baik yang harus dilaksanakan dan perbuatan buruk yang harus dihindari. Tujuan etika adalah untuk membina hubungan yang serasi/harmonis antara seseorang dengan keluarga, masyarakat dan alam sekitar.

Hubungan yang serasi dan rukun antar sesama anggota keluarga, keluarga dengan angota masyarakat, dan satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya akan melahirkan suasana hidup aman, rukun dan damai. Masyarakat dapat melaksanakan aktivitas mereka sehari-hari untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Dan, sebaliknya, apabila dalam suatu masyarakat yang majemuk tidak tercipta kerukunan dan kedamaian maka timbullah berbagai konflik dalam masyarakat yang akan menyebabkan terjadinya perpecahan dan permusuhan.

3. Nilai Solidaritas

Solidaritas antar sesama warga masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan integritas suatu bangsa. Apalagi manusia sebagai makhluk sosial, mereka hidup bermasyarakat. Satu sama lainnya saling membutuhkan. Solidaritas sosial dapat diwujudkan dalam bentuk saling membantu, memberi dan menerima. Orang kaya bisa mambantu si miskin dengan materi, sedang orang miskin bisa membantu orang kaya dengan tenaga. Dan banyak lagi cara yang dapat dilakukan untuk saling berbagi untuk menghadapi berbagai kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh suatu masyarakat.

5.2 Saran

1. Kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat (suku bangsa) dapat disebarluaskan karena tak tertutupkemungkinan masyarakat yang lain mempunyai permasalahan yang sama.
2. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk sebaiknya mempelajari danmemahami "masyarakat dan budaya" yang dimiliki masyarakat lainnya. Dengan demikian akantimbul rasa saling menghormati, menghargai tolong-menolong dan sebagainya. Hal ini akan melahirkanhidup rukun dan bersatu.
3. Bagi Pemerintah, hendaklah mencermati dan memperhatikan setiap aspek kehidupan masyarakat(terutama masyarakat di pedesaan) dalam menentukan kebijakan pembangunan. Kebijakan yangseragam hendaklah dihindarkan karena kondisi masyarakat dan lingkungannya berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

BM. Syamsuddin, ***Cerita Rakyat dari Riau***, Jakarta, Gramedia. 1996.

Departemen Sosial, ***Data dan Informasi Pembinaan Masyarakat Terasing***, Jakarta, Ditjen Binkessos – Depsos RI, 1993.

Drs. Anwar Syair dkk, ***Sejarah Daerah Riau***, Jakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.

Garna K. Judistira, ***Teori-teori Perubahan Sosial***, Bandung, Program Pascasarjana, 1992.

Isjoni, Drs. M.Si, ***Komunitas Adat Terpencil Tersingkir di Tengah Gemerlap Zaman***, Pekanbaru, Bahana Press, 2002.

Koentjaraningrat, ***Pengantar Ilmu Antropologi***, Jakarta, Aksara Baru, 1985.

———————— (ed), ***Masyarakat Terasing di Indonesia***, Jakarta, Gramedia, 1993.

Lioba Lenhart, ***Orang Suku Laut: Konsep Etnik Basis Konstruksi dan Identitas Situasional***, Sagang, Pekanbaru.

M. Junus Melalatoa, ***Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia***, Jakarta, Eka Putra, 1995.

Prof. Suwardi MS, ***Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan***, Puslit UNRI, Pekanbaru, 1991.

Parsudi Suparlan, ***Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia***, Jakarta, Yayasan Obor, 1995.

Prof. Dr. S. Budisantoso, dkk (ed), ***Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan***, Pemprof-Daerah Tk. I Riau, Pekanbaru, 1985.

U.U. Hamidy, ***Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI***, Pekanbaru, Zamrad, 1991.

Depdikbud, ***Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Riau***, Depdikbud, Jakarta, 1985.

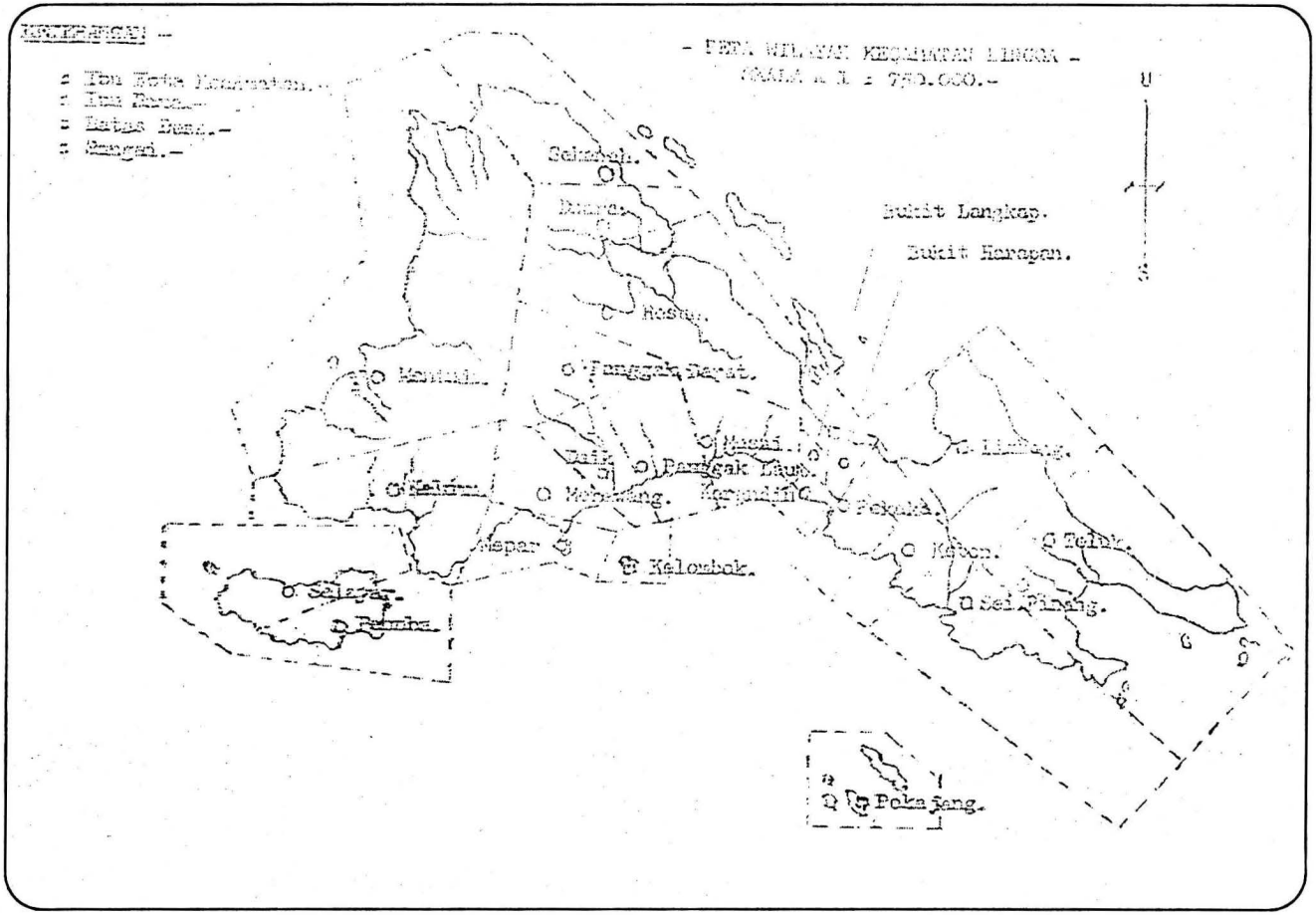
- PETA WILAYAH KECAMATAN LINGGA -
SKALA 1 : 750.000.-
U
S
Bukit Langkap.
Bukit Harapan.
Sekanah.
Duara.
Rosun.
Panggak Darat.
Mentuk.
Musai.
Panggak Laut.
Daik
Merawang.
Kargadih
Pekaka.
Limbang.
Mepar
Kelombok.
Keton.
Teluk.
Sei Pinang.
Selayar.
Pemba.
Pokajang.

Perpust
Jende